



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Trienal Seni Patung Indonesia #2

VERSI

rektorat
dayaan

22 Oktober - 10 November 2014
Galeri Nasional Indonesia

730.1
PAM
t



Trienal Seni Patung Indonesia #2

VERSI

22 Oktober - 10 November 2014

Galeri Nasional Indonesia

Pameran Seniman Indonesia terpilih yang menunjukkan konsistensi kerja, sikap, serta konsep berkarya dalam pengembangan seni patung Indonesia

Trienal Seni Patung Indonesia #2

VERSI

22 Oktober - 10 November 2014
Galeri Nasional Indonesia

Pengarah

Tubagus 'Andre' Sukmana

Ketua Pelaksana

Zamrud Setya Negara

Koordinator

Rizki Ayu Ramadhana
Tunggul Setiawan

Kurator

Rizki A. Zaelani
Asmudjo J Irianto
Asikin Hasan

Asisten Kurator

Bayu Genia Krishbie

Penyedia Materi

Sumarmin
Teguh Margono
Yakoub

Publikasi dan Dokumentasi

Desy Novitasari
Afrina Rosmani
Yuswan
Abdurahman

Perlengkapan

Firdaus
Rohman
Amsani

Tim Preparator

Sri Daryani
Heru Setiawan
Dadang Ruslan Ependi
Subarkah
Fazriadi
Suryana
Trisno Wilopo S.

Desain dan tata letak

Fajar Dwi Septian (Ocid)

Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14,
Gambir, Jakarta Pusat-10110
Telp. : (021) 34833954 - 34833955
Fax : (021) 3813021
email : galnas@indosat.net.id
website : www.galeri-nasional.or.id

Pengantar Kepala Galeri Nasional Indonesia



Tubagus 'Andre' Sukmana

Trienal Seni Patung Indonesia #2 bertajuk "Versi" merupakan realisasi program Galeri Nasional Indonesia (GNI) di tahun 2014 ini. Sebagai lembaga museum seni di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, GNI senantiasa mewujudkan peran dan berbagai terobosan bagi perkembangan serta eksistensi seni rupa Indonesia dan seni rupa Indonesia di kancah internasional. Pameran Trienal Seni Patung Indonesia #2 "Versi" merupakan pameran tiga tahunan yang bukan hanya menjawab berbagai persoalan terhadap kebutuhan media ekspresi dan eksistensi seni patung Indonesia saat ini tetapi juga memberikan penguatan terhadap paradigma seni patung Indonesia terkini. Pameran ini merupakan pameran ke-2 yang diselenggarakan oleh GNI. Sebelumnya digelar secara perdana pada 2011 dengan tajuk "Ekspansi" yang menampilkan sekitar 107 karya pilihan dari pematung-pematung Indonesia.

Pameran Trienal Seni Patung Indonesia #2 "Versi" digawangi oleh tim kurator yaitu; Rizki A. Zaelani, Asikin Hasan, Asmudjo J. Irianto, serta asisten kurator Bayu Genia Krishbie. Diikuti oleh 53 pematung antara lain ; Sunaryo, Nyoman Nuarta, Ichwan Noor, Bagus Pandega, Anusapati, Budi Adi Nugroho, Gabriel Aris, Octora Chan, Nus Salomo, Dolorosa Sinaga, dan pematung pilhan lainnya yang masing-masing menampilkan karya-karya terbaiknya dengan pemahaman dan respon terhadap konsep kuratorial "Versi" yang di tuangkan dalam berbagai medium dan teknisnya. Pameran akan berlangsung pada 22 Oktober – 10 November 2014 dengan rangkaian kegiatan gallery tour, Seminar dengan tajuk "Gelagat Perkembangan Seni Patung Indonesia Kini", serta rangkaian acara pendukung lainnya.

Pelaksanaan kegiatan semacam ini diharapkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan realisasi dari kegiatan yang sudah direncanakan oleh GNI dengan para perupa sebagai pelakunya, tetapi diharapkan pula menjadi motivasi dan referensi untuk lebih mewedahi dan memberikan peran penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia, khususnya seni patung modern Indonesia.

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang sudah berpartisipasi dan bekerjasama dengan sangat baik, tim kurator, media massa yang memediasi acara dan menjangkau komunikasi untuk kegiatan ini, serta kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam rangka suksesnya perhelatan ini. Terima kasih.

Selamat mengapresiasi dan salam budaya !

Jakarta, Oktober 2014

Tubagus 'Andre' Sukmana

“VERSI” Cuaca Ekstrim Seni Patung

Asikin Hasan
Kurator

Trienal Seni Patung versi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menghilang di tengah gemuruh dan badai seni rupa kontemporer. Padahal, ia belum menaikan janjinya menyelenggarakan pameran tiap tiga tahun sekali. Dalam rentang cukup panjang, hanya berlangsung dua kali pameran yaitu; 1986 dan 1998. Di kurun yang sama DKJ juga mengelola Bienal Jakarta (dimulai pada 1974), mula-mula bertolak dari tradisi lukis tapi kemudian melebar menjadi seni rupa. Berbeda dengan Trienal Patung, Bienal Jakarta berjalan stabil sampai sekarang.

Di era 1990-an cuaca seni rupa berubah drastis. Karya-karya dwimatra bermigrasi ke trimatra. Dari lukis melompat ke obyek, instalasi, seni rupa eksperimental, seni rupa pertunjukan, seni rupa video, dan lain sebagainya. Pembicaraan tentang karya-karya konseptual menjadi lebih kerap terdengar, menyingkirkan karya-karya konvensional. Kuat dugaan, perubahan cuaca ekstrim itu pula salah satu penyebab mati suri trienal patung. Meski demikian trienal berusia pendek itu sempat mencatatkan sejumlah gejala baru, antara lain makin menguatnya gejala instalasi patung.

Kondisi mati suri trienal patung DKJ yang terlalu panjang membuat kita meraba-raba perkembangan seni patung. Baru tiga tahun lalu, tepatnya 14-25 Juli 2011, berlangsung Pameran Seni Patung Kontemporer Indonesia “EKSPANSI” di Galeri Nasional Indonesia. Peristiwa itu diancang-ancang akan mengisi kekosongan evaluasi perkembangan tiga tahunan seni patung. Pameran “EKSPANSI” sekaligus memotret dominasi karya-karya seni rupa kontemporer mendesak ke dalam arena seni patung. Sebagian pesertanya adalah pematung profesional, dalam arti mereka menjadikan patung mematung selaku pekerjaan sehari-hari. Sebagian lainnya adalah pelukis, arsitek, antropolog, pembuat film, pegrafis, dan lain-lain yang mencoba memperluas kawasan ke arah patung.

Tumpang tindih antara karya-karya trimatra yang dikerjakan para profesional, semi profesional, dan “amatir” dalam dua dekade terakhir nampak meramaikan ruang-ruang pameran. Suasana itu menimbulkan samar polah dalam mengidentifikasi karya-karya trimatra, dan mengaburkan konvensi seni patung. Ada yang menandai fenomena ini sebagai pasca profesionalisme, dimana otoritas tak lagi sepenuhnya dipegang oleh pematung. Di samping itu kondisi bebas pilih atau lebih dikenal sebagai “anything goes” yang bergerak cepat dan liar, adalah pemicu utama sangkarut karya-karya trimatra. Mereka yang tak punya pemahaman bahasa trimatra dan seni patung, bisa berdiri hanya selaku pengide dan pengonsek, sementara penyelesaian bentuk yang bertali-temali dengan teknik,

pilihan medium dan material, diserahkan sepenuhnya pada artisan, yang sebagian adalah para pematung yang belum dikenal. Cuaca ekstrim ini menyisakan pertanyaan-pertanyaan tentang; orisinalitas, otoritas, hak cipta, dan lain sebagainya yang selama ini mendasari konvensi seni patung.

VERSI : Trienal Seni Patung Indonesia # 2 menampilkan 53 karya dari lintas generasi. Mereka yang dipilih adalah kalangan pematung profesional, dan para pelukis yang belakangan secara terus menerus berkarya patung. Dari kalangan profesional memperlihatkan pilihan dalam berkarya antara lain; patung konseptual yang lebih menonjolkan gagasan baru dan melampaui konvensi seni patung. Ini sekaligus menunjukkan bagaimana gagasan terbuka dalam karya-karya seni rupa kontemporer, memberi masukan dan kemudian diartikulasikan kembali dalam versi seni patung. Sesungguhnya para pematung telah mengembangkan gagasan baru dalam karya-karya trimatra, jauh sebelum merebaknya instalasi di kalangan para pelukis.

Instalasi patung “Sang Jenderal” (1976) karya Nyoman Nuarta adalah salah satu dari pembaharuan dalam seni patung. Karya yang dicetak ulang pada 2013, ini melampaui zamannya yang ketika itu masih berpihak pada patung-patung figur konvensional dan patung-patung abstrak yang semata-mata memainkan aspek formal. Instalasi patung “Sang Jenderal” tak hanya konseptual, tapi juga mempertimbangkan aspek bahasa trimatra dengan baik. Segi formal seni patung maupun gagasan yang dikatakan oleh pematungnya terbaca dengan jelas. Instalasi patung yang lain pada karya Amrizal Salayan.

Dalam “Ia Ada dengan Ketiadaannya”, menampilkan sosok berjajar menyerupai orang berdiri shalat. Ia menggambarkan sebuah gradasi bentuk dan sekaligus membayangkan perjalanan waktu. Representasi sosok berawal dari sesuatu yang memiliki volume, keberadaan, berujung pada ketiadaan atau kekosongan. Aspek dasar seni patung seperti plastisitas, proporsi, dan lain sebagainya disampaikan dengan sangat baik, sehingga konsep yang hendak disampaikan pun terbaca jelas.

Anasir seni rupa kontemporer nampak pada karya Ichwan Noor. Dalam “Beetle Sphere” ia meringkus sebuah mobil vw kodok kuning dalam ukuran sebenarnya menjadi bulat bak bola. Dalam kancah seni rupa kontemporer umumnya, pendekatan sebagaimana dilakukan Ichwan Noor sangat kecil kemungkinannya. Sebab, mereka umumnya hanya bersandar pada ide dan gagasan, serta menarik garis pemisah dengan persoalan-persoalan bentuk dan teknik. Itulah sebabnya banyak orang terkecoh melihat karya ini,

karena mengira benar-benar sebuah mobil yang dengan kekuatan teknologi ditekuk sedemikian rupa. Tak ada yang menduga kalau karya ini dimulai dari sebuah model kecil segenggaman tangan, dari situ Ichwan Noor membuat model satu banding satu sebagaimana proses cetak konvensional dalam seni patung.

Perluasan gagasan dalam instalasi patung dipelihatkan oleh Sunaryo, dalam "Passage Wot Batu". Ia menggunakan pelbagai elemen berkaitan dengan keyakinannya bahwa, batu, air, api, udara, adalah unsur pembentuk kehidupan. Pada potongan batu memanjang, ia membuat sejumlah ceruk berisi air berukuran dan bentuk sama. Didalamnya ditanam kristal berbentuk kubus berisi citraan diri sang pematung. Karya ini seperti pantulan atau refleksi terhadap diri sendiri dan kehidupan. Refleksi pada diri sendiri, semacam upaya menempatkan narasi kecil sebagai sesuatu yang sama pentingnya dengan yang lain, diperlihatkan oleh Sri Astari Rasjid dalam "Life's Offering". Anusapati dalam karya "Lipatan", mengolah barang temuan atau barang bekas, berupa daun pintu tua. Pengolahan bentuk pada barang tersebut sekaligus mengaburkan fungsi semula menjadi sesuatu yang lain. Bagus Pandega dalam "The City of Records", mengumpulkan ratusan piringan hitam. Ia memotong dan menghilangkan fungsinya, menjadi sesuatu bentuk menyerupai sebuah kota. Purdjito Sulaiman juga menampilkan instalasi patung berjudul "Atas Nama Perseorangan", menggambarakan rasa hormatnya pada seorang asing yang mencintai Budaya Jawa.

Yusra Martunus dengan menggabungkan obyek gagang pintu dengan batu, idiom kekonkritan yang sangat khas padanya. Handiwirman dalam "Menahan Letak di Bawah Sangkutan", mengolah obyek hingga ke tingkat visual yang rumit. Karya-karya lain berdasar pada obyek antara lain; S.Garibaldi dalam "Teruta Kiara", Eddi Prabandono dalam "Still Shy #02". Iriantine Karnaya menampilkan simbol-simbol dalam "One Step Ahead", dan Nus Salomo dalam "Come Fly With Me".

Dolorosa Sinaga yang konsisten dengan issue-issue hak azazi manusia, menampilkan "Tak berjudul/Untitled". Ia menggeser dari seni patung ke arah kekuatan cerita dan konsep. Karya ini membawakan narasi sejarah politik pada suatu masa di Indonesia. Nampak sosok perempuan seperti representasi dari pematungnya sendiri tengah memperhatikan teks yang mengisyaratkan tahun 1965. Pada angka 1 dan 9 dengan latar peta Indonesia, sang pematung mengaburkan antara angka dan simbol yang mengingatkan kita pada sebuah partai yang pernah dilarang. Kekaburan itu seperti menunjuk pada kaburnya narasi disekitar peristiwa besar di tahun itu.

Pematung Dicky Chandra juga menghadirkan konsep dan narasi. Karya berjudul "The Creation of Power", menggambarkan dua tangan tengah menunjuk ke langit yang disambut oleh dua pucuk citra senapan yang biasa dipergunakan tentara di medan perang. Kekuatan konsep juga diperlihatkan Entang Wiharso dalam "Under Perfect Mirror". Karya pelukis yang kini menerus berkarya patung dan sebagian karya lainnya menyerupai relief, sarat akan cerita yang bertali temali dengan masalah sosial, politik, dan batas-batas teritori negara. Karya I Wayan Suklu terbuat dari anyaman bambu berjudul "Kembang" juga menceritakan ihwal kuasa politik. Di bawah bayang-bayang kuasa kebudayaan dan nilai-nilai patriaki nampak pada karya Laksmi Sitaesmi, berjudul "Teruslah Melangkah Kaki Kecilku". Karya Desrat berjudul "History of Indonesian Sculpture 1945-2014", memperlihatkan upaya baru, kendati medium yang dipergunakannya terhitung kuno. Dita Gambiro dalam "Mam", menggunakan medium sehari-hari rambut tiruan, membangun bentuk menyerupai sanggul raksasa.

Jangkauan yang hendak dituju oleh seniman kontemporer kerap kali berspektrum sangat luas. Upaya mendekatkan diri ke alam misalnya, nampak pada beberapa karya antara lain; Arya Pandjalu dengan "Garden of Delight", Budi Kustarto dalam "Sehelai Daun Jatuh dari Rantingnya". Dorongan bercerita nampak pula pada karya Suparmardiyanto dalam "Bertumbuh", David Armi Putra dalam "A-T-E-I-P", Taufik Ermas dalam "Insomnia", dan karya S. Teddy D. Karya-karya seni patung konvensional nampak pada karya Adi Gunawan, dalam "Perjalanan Fantasi", Ketut Muja dalam "Perjuangan", Pande Wayan Mataram dalam "Meninggalkan Jejak", Upadana dalam "Anonymous", Wayan jana dalam "Raga Raga Terpesona", I Wayan Mudana dalam "Bidadari".

Para pematung juga mempertontonkan keterampilannya. Djoni Basri dalam "Sepi yang Membunuh", memperlihatkan keterampilannya dalam membangun citra kepejalan, proporsi, keseimbangan, dan pertimbangan gestur, yang menjadi tradisi kuat dalam seni patung. Sehingga, citra sosok perempuan duduk menyelim-pangkan kakinya pada sepotong balok kayu terasa pas dan hadir di situ. Kendati menggunakan medium dan teknik sederhana, karya ini tak dapat dipersamakan dengan karya-karya yang menggunakan medium sama di masa sebelumnya. Ada hal baru ditemukan pematungnya dalam proses berkarya. Barik kasar tak didapatnya dari teknik pahat yang lazim, tapi memakai semacam pacul kecil yang dicacahkannya sedikit demi sedikit pada permukaan kayu.

Medium yang sama tapi dengan pendekatan berbeda diperlihatkan oleh pematung Ali Umar. Dalam instalasi patung "Keberagaman Indonesia", ia berupaya menangkap idiom patung tradisional dalam menggambarkan pelbagai rumah adat. Abdi Setiawan dalam "The Guard" memperlihatkan upaya perluasan bahasa trimatra ke dwimatra. Karya ini menggambarkan pertautan antara tubuh manusia dan rusa dalam posisi jongkok di atas sebuah setumpu. Abdi menumpuk pelbagai elemen yang tak hanya aspek plastisitas dalam prinsip seni patung, tapi juga mengolah unsur warna yang mengganggu persepsi kita tentang seni patung. Lebih ekstrim lagi, di bagian latar belakang ia menyorongkan sejumlah gambar dalam sejumlah bingkai.

Dalam "The Land I Stand, The Place They See", Gabriel Aris memainkan rupa trimatra dan dwimatra. Sejumlah bentuk menyerupai batu hitam, disusun satu persatu pada dinding sehingga membentuk persegi empat seukuran 2X2 meter. Dalam keadaan terang nampak wajar sebagai sesuatu yang trimatra. Sebaliknya dalam gelap karya tersebut memperlihatkan realitas optis dwimatra, berupa garis-garis yang membentuk persegi empat dalam ukuran besar dan kecil. Penjelajahan ke kawasan dwimatra diperlihatkan juga oleh pematung Djoko Avianto. Dalam "The Lowland Origins", dibangun dari anyaman rotan, ia membentuk citraan sebuah kepulauan di Indonesia. Demikian juga Patricia Untario dalam "Granpa" yang menggunakan teknik kaca patri, dan Octora Chan dalam "Je Suis Une Poupee Donc Je Suis (Aku Boneka Karena itu Aku Ada)", ditempelkan di dinding. Noor Ibrahim dalam "Society of Silence", menampilkan topeng yang dipasang pada dinding.

Sebaliknya dari jurusan dwimatra Aditya Novali menjelajahi kawasan trimatra. Karya "Logic Canvas #2" berupa sejumlah kanvas lukisan dilihat dari arah sebaliknya. Perupa yang merambah dunia arsitektur, seni lukis, dan patung, ini mencoba menelusuri batas-batas hilang antara matra. Karya ini mengusik persepsi kita yang telah mantap dan selesai memahami ruang trimatra. Konsep dan pendekatan kurang lebih sama pada Wayan Valasara. Dalam "The True Proportion of David", ia menampilkan sebidang kanvas yang pada bagian pencitraan sosok berbentuk cekung menyerupai cetakan negatif pada sebuah patung. Seperti mengajukan sebuah pendapat bahwa karya pada kanvas ini dwimatra dan sekaligus trimatra.

Pertanyaan ini bisa meluas ke kawasan abu-abu lain dalam realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya dimana batas akhir kesadaran sebelum kita menuju ketidak-sadaran dalam tidur. Atau dimana titik terakhir kehidupan sebelum datang kematian.

Cerita dari kehidupan sehari-hari ditonjolkan oleh Octo Cornelius dalam "Coffee Painter", Fajar Abadi dalam "Balada Uang Seribu mengconquer Uang Seribu", Erwin Pandu Winata, dalam karya "Melihat Lebih Dalam". Teguh Agus Priyanto menggunakan material sehari-hari bukan untuk bercerita, tapi memperluas kemungkinan medium dalam seni patung. Karyanya "Between Existence and Non-Existence" yang menggunakan material seperti kancing dan nilon, sebenarnya lebih dekat dengan ide-ide penegasian terhadap yang monumental. Dalam "Yang Terlupa", Yudi Sulistyio memakai bahan kertas karton, medium sehari-hari yang jauh dari semangat keabadian, justru hendak mengabadikan sebuah peristiwa. Masih dekat dengan ide itu adalah "Gwen Silent" karya Andre Tanama. Ia menggunakan material industri yang ringan; dakron dan wol.

Kebalikan dari itu adalah Bunga Jeruk dalam karya "Cozy Bunny" yang berupaya mengabadikan dan memonumenkan dua kelinci yang berharga dan memiliki kedekatan emosional dengannya. Dekat dengan upaya mengabadikan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari nampak juga pada karya-karya lain. Misalnya, Edi Priyanto dalam "Sign of Love", Budi Adi Nugroho dalam "Contemplation in Somebody Else Mind". Satu-satunya karya yang memperlihatkan potensi gerak atau semacam patung kinetik adalah Septiyan Harriyoga. Dalam "Dragonfrrry" ia menggabungkan pelbagai bahan logam dan mesin, untuk menggerakkan karyanya.

Pelbagai gagasan baru seni patung dalam pameran ini, sebenarnya semacam efek balik dari arus besar seni rupa kontemporer. Ia yang datang sebagai pembawa cuaca ekstrim, membuahkannya musim semi, dan harapan baru bagi perkembangan seni patung kontemporer Indonesia.

Asikin Hasan

Trienal Seni Patung Indonesia #2 “VERSI”

Rizki A. Zaelani

Kurator

Skill, de-skilling, re-skilling dalam seni patung

Jika lukisan gua dipahami sebagai bagian dari tradisi seni lukis yang paling awal, maka ‘patung’ totem dan obyek-obyek sesembahan merupakan jejak perkembangan ‘ekspresi’ seni patung yang paling primal bagi manusia. Sejak awal, ekspresi seni patung terkait dengan soal kenangan dan ingatan, apakah bersifat *transendental* maupun *profan*. Ketika perhatian kita mengenai kajian makna sebuah ekspresi seni dilepaskan, diberi jarak, dari kebutuhan manusia yang bersifat keagamaan, karya-karya seni patung berkaitan dengan peringatan terhadap kenangan nilai-nilai kemanusiaan. Seni patung menjadi monumen yang mengingatkan seseorang pada sebuah kejadian atau peristiwa bersejarah tertentu. Sebagai monumen, seni patung tak hanya berkaitan dengan ‘apa yang ditampilkan’ tetapi juga soal ‘dimana peringatan itu mesti ditunjukkan. Maka patung monumen bukan hanya tentang perayaan nilai-nilai yang dikenang bersama tetapi juga mengenai lingkungan (lokasi tempat karya itu ditempatkan) yang dihormati secara bersama. Tradisi seni patung modern (*modern sculpture*) pada prakteknya pun berasal dan berkembang dari kebiasaan nilai serta anggapan semacam itu.

Sebuah patung monumen yang ditempatkan di ruang publik dan dipertontonkan kepada masyarakat luas tentu saja adalah sebuah tanda dari jejak-jejak keterampilan sang seniman yang mengerjakannya. Sebuah patung monumen tak hanya berisi pesan-pesan yang hendak disampaikan sebagai manifestasi pengetahuan bersama (bersifat publik), namun juga mengandung muatan cara-cara dan keterampilan khusus yang khas yang memungkinkan pesan-pesan tersebut bisa sampai, dicerap, dan diterima sebagai suatu pengalaman nilai-nilai yang berharga. Sebuah patung monumen adalah kebanggaan sang seniman sekaligus publik dan lingkungan yang jadi bagian dari lingkungan karya tersebut. Keterampilan seorang seniman yang dipersiapkan untuk menciptakan patung publik semacam ini tak sebuah kemampuan yang ditujukan untuk menghiasi suatu lingkungan hidup tertentu, melainkan justru dibayangkan bisa menciptakan lingkungan pengalaman nilai yang mampu memberi nama dan makna lingkungan yang dimaksud. Keterampilan seni untuk menciptakan patung (*the art of sculpture*) merupakan jejak keterampilan pengerjaan (*skills*) individual maupun komunitas yang dibentuk dan terbentuk berdasarkan kebiasaan kerja yang diajarkan secara turun temurun. Sebagaimana halnya dalam tradisi seni lukis, tradisi keterampilan (*skills*) yang bersifat khas semacam inilah yang membedakan eksistensi seorang pematung dan bukan. Pematung, sebagai seniman (*the artist*), bukan hanya seseorang yang memiliki imajinasi dan kepekaan artistik tetapi juga si dia yang memiliki keterampilan

tangan dan ‘kecerdasan’ teknis untuk mengolah medium-medium tertentu (kayu, batu, granit, logam, dll) sehingga mewujud menjadi sebuah karya yang bersifat tiga dimensional –memiliki dan menempati ruang secara tertentu.

‘Tradisi’ seni patung modern (*modern sculpture*) berkembang dalam pengaruh kemajuan dan inovasi teknologi serta ilmu pengetahuan. Karya-karya seni patung berubah, berkembang, atau menghasilkan ‘revolusi’ pemikiran akibat perkembangan dari: alat, perkakas, dan teknik kerja, penemuan dan pengolahan jenis material, hingga diciptakannya pola dan sistem perencanaan kerja yang lebih optimal serta efisien. Berbagai jenis ukuran, bentuk, warna, bidang permukaan, dan jenis material karya-karya patung yang beraneka dan bisa kita temukan hingga kini menunjukkan dampak nyata hasil kemajuan dibidang inovasi teknologi dan ilmu pengetahuan. Kini makna keterampilan (*skills*) mendapatkan pemahamannya yang meluas, tak hanya berarti keterampilan kerja tangan (*manual skills, hard skills*) tetapi juga keterampilan dalam mengolah pengetahuan dan perencanaan kerja (*knowledge and planning skills, soft skills*).

Tradisi kritis (*critical tradition*) dalam ‘tradisi’ seni rupa modern juga membawa arah dan kecenderungan seni patung dalam kebiasaan yang bersifat khas yaitu sikap oposisional terhadap tradisi keterampilan secara konvensional. Atas nama pemikiran dan perencanaan konseptual, tradisi seni patung mengalami pergeseran, jika bukan sebuah pembalikan (*turn*), berlaku justru menjauh bahkan mengabaikan keterampilan kerja manual. Kecenderungan seni rupa tertentu, seperti: gerakan Dada, Surealisme, Pop Art, Minimalisme (dalam beberapa kecenderungan tertentu), *land art*, dan seni kecenderungan konseptual secara umum, misalnya, menggeser adab keterampilan seni patung (*the art of sculpture*) menjadi pernyataan (*statement*) ekspresi seni patung ‘baru’ yang disebut sebagai (proses kerja) ‘pematungan’ (*sculpturing*). Perkembangan seni patung, meski dianggap meninggalkan adab dan kebiasaan utama sebelumnya, mengalami ‘kemajuan’ dalam pengertiannya sebagai suatu manifestasi perluasan yang bersifat konseptual dan metodologis. Di penghujung abad lalu, perhatian atau kecenderungan karya-karya para pematung ibarat terpecah dalam dua arus kecenderungan besar, yaitu: bekerja terutama dengan menghormati tradisi keterampilan kerja yang bersifat manual dan teknis; atau berkarya dengan metoda eksperimentasi yang mendukung tradisi pemikiran dan konseptual. Sejarah seni rupa mencatat kedua arus kecenderungan tersebut sebagai ruang dinamika kemajuan seni patung itu sendiri. Perkembangan seni patung mutakhir kini ditandai era *de-professionalism*, implosi (hilangnya batas-batas dari berbagai hal), serta kaburnya batas yang

memisahkan pengertian antara 'seni tinggi' (high art) dan seni rendahan (low art) –yang secara umum berarti keadaan berbaurnya [hirarki] budaya dan kehidupan sehari-hari. Ketika sebuah 'karya' seni patung bisa dikerjakan oleh siapa saja dan dengan cara apa saja, maka kenangan untuk membalik memperhitungkan aspek keterampilan teknis seni patung yang khas kini lagi menjadi pilihan estetika yang strategis. Kecenderungan konseptual yang mengandung implikasi mengabaikan faktor keterampilan teknis dan kerja manual (de-skilling), serta strategi peningkaran –bahkan 'peniadaan'–keutamaan watak jenis material tertentu bagi sebuah karya seni patung (yang disebut sebagai strategi de-materialisasi, de-materialization) lambat launpun tergiring kembali menuju arus perubahan ulang pentingnya keutamaan nilai keterampilan (re-skilling).

Dalam dinamika perkembangan seni patung kontemporer kini maka kemampuan dan keterampilan mengenal (dalam arti proses memahami secara intensif) atribut nilai yang khas bagi proses pematangan (sculpturing) menjadi penting. Pergeseran wacana seni patung dalam arus perubahan wacana seni rupa kontemporer memperkenalkan dimensi pamaknaan baru mengenai medium. Medium yang digeluti dalam wacana perkembangan seni patung kini melampaui pemahaman medium sebagai bahan atau material yang bersifat fisik, melainkan makna dan penggunaan medium (media) dalam operasinya secara mental dan konseptual. Pengertian medium semacam itu dijelaskan salah seorang pengkaji seni patung kontemporer, Rosalind Krauss, sebagai perkembangan seni patung pada kondisi 'post-medium.' Perkembangan semacam ini memahami praktek pematangan sebagai bagian dari gejala, mekanisme, serta proses pemaknaan budaya (cultural signification) dimana medium pematangan adalah segala hal yang dimaknai sebagai tanda-tanda. Dalam situasi tersebut strategi berkarya dalam seni patung yang disebut re-skilling seakan berkembang menjadi upaya untuk menggabungkan dua hal yang sebelumnya dianggap bertentangan, dan pada prakteknya pun tetap disokong oleh berbagai dampak kemajuan teknologi dan temuan di bidang ilmu pengetahuan.

Tradisi, Inovasi, dan seni patung kontemporer

Pemahami dinamika perkembangan seni patung, sejak dahulu hingga kini, pada prakteknya tetap diwarnai oleh tegangan interaksi antara unsur-unsur : 'tradisi' dengan inovasi. Bahkan dalam perkembangan 'seni patung' yang disebut sebagai praktek 'seni tradisi', unsur inovasi adalah hal yang tak bisa diabaikan. Kebiasaan bekerja, keterampilan tangan, perubahan dan perbedaan medium serta bahan

yang diolah oleh para 'seniman' tradisi dari generasi ke generasi, pada prakteknya selalu mengalami perkembangan dan perbaikan (refinement) sehingga menghasilkan nilai inovasi dalam batas-batas tertentu. Demikian halnya juga berlangsung dalam perkembangan seni patung dengan 'tradisi' inovasi dan eksperimentasi kerja yang dilakukan oleh generasi seniman modern. Pada satu tahap tertentu, eksperimentasi dan inovasi tersebut menghasilkan semacam tradisi kerja dan kebiasaan memberi makna yang kemudian disebut sebagai konvensi seni. Tradisi dan inovasi adalah dua hal yang tak sama namun sekaligus saling melengkapi makna dan manifestasi hasilnya.

Perkembangan seni patung di Barat ditandai wacana sejarah perkembangan patung monumen, diciptakan sekaligus menandai ihwal kenangan nilai-nilai dan makna lingkungan. Para pematung modern kemudian 'mencabut' karya seni patung dari lokasinya (tempat) secara fisik sebagai monumen) dan menjadikannya sebagai karya bersifat otonom dan monolith (seperti halnya sebuah lukisan) yang tempat presentasinya bisa dipindah-pindahkan. Sejarah seni patung modern pada prinsipnya menunjukkan bahwa para seniman modern telah mengemas nilai gagasan dan otonomi sang seniman dalam suatu hasil kreasi yang tak lagi terikat pada lokasi (tempat) dan kejadian (faktual) secara tertentu, selain pernyataan

"Where the material ends, art begins."
-Etienne Hajdu

ihwal prinsip-prinsip dan nilai yang berlaku universal. Di tempat kita, (patung) arca atau relief yang kita temukan di situs-situs bersejarah bisa dikatakan juga menandai era sejarah 'monumen' secara khas. Sebagaimana pertimbangan mendirikan sebuah patung monumen, maka situs-situs bersejarah di tempat kita pada masanya pun menyiapkan 'karya-karya' patung tersebut dengan cara yang khusus dan mengandung konsep serta perhitungan tertentu. Perkembangan seni patung modern Indonesia, yang dipicu serta didorong oleh dunia pendidikan tinggi seni rupa, seakan turut 'mewarisi' model perkembangan sejarah seni rupa dunia.

Seiring gerak penafsiran terhadap perkembangan seni rupa kontemporer global, kini perkembangan seni patung Indonesia ditantang untuk menjelaskan makna situasi dan keadaannya yang tengah terus berubah. Perkembangan seni rupa kontemporer global mengandung dua segi yang berlaku secara simultan, yaitu: dimensi nilai dan praktek yang bersifat lokal, serta pemahaman dan mekanisme operasionalnya yang bersifat inovasi dan eksperimentasi kerja yang dilakukan oleh generasi seniman modern. Pada satu tahap tertentu, eksperimentasi dan inovasi tersebut menghasilkan semacam tradisi kerja dan kebiasaan memberi makna yang kemudian disebut sebagai konvensi

seni. Tradisi dan inovasi adalah dua hal yang tak sama namun sekaligus saling melengkapi makna dan manifestasi hasilnya. sejarah perkembangan patung monumen, diciptakan Perkembangan seni patung di Barat ditandai wacana sekaligus menandai ihwal kenangan nilai-nilai dan makna lingkungan. Para pematung modern kemudian 'mencabut' karya seni patung dari lokasinya (tempat secara fisik sebagai monumen) dan menjadikannya sebagai karya bersifat otonom dan monolith (seperti halnya sebuah lukisan) yang tempat presentasinya bisa dipindah-pindahkan. Sejarah seni patung modern pada prinsipnya menunjukkan bahwa para seniman modern telah mengemas nilai gagasan dan otonomi sang seniman dalam suatu hasil kreasi yang tak lagi terikat pada lokasi (tempat) dan kejadian (faktual) secara tertentu, selain pernyataan ihwal prinsip-prinsip dan nilai yang berlaku universal.

Di tempat kita, (patung) arca atau relief yang kita temukan di situs-situs bersejarah bisa dikatakan juga menandai era sejarah 'monumen' secara khas. Sebagaimana pertimbangan mendirikan sebuah patung monumen, maka situs-situs bersejarah di tempat kita pada masanya pun menyiapkan 'karya-karya' patung tersebut dengan cara yang khusus dan mengandung konsep serta perhitungan tertentu. Perkembangan seni patung modern Indonesia, yang dipicu serta didorong oleh dunia pendidikan tinggi seni rupa, seakan turut 'mewarisi' model perkembangan sejarah seni rupa dunia. Seiring gerak penafsiran terhadap perkembangan seni rupa kontemporer global, kini perkembangan seni patung Indonesia ditantang untuk menjelaskan makna situasi dan keadaannya yang tengah terus berubah. Perkembangan seni rupa kontemporer global mengandung dua segi yang berlaku secara simultan, yaitu: dimensi nilai dan praktek yang bersifat lokal, serta pemahaman dan mekanisme operasionalnya yang bersifat internasional (global). Wacana perkembangan seni rupa kontemporer menyadari bahwa klaim karya yang bersifat individual dan personal (sebagai suatu kebiasaan dalam tradisi seni rupa modern) pada prakteknya adalah juga ekspresi karya yang mengadung pernyataan dan konteks nilai yang bersifat sosial (komunal) dan kultural. Perkembangan seni rupa kontemporer, dalam kenyataannya, tidak berlaku sebagai suatu manifestasi bentuk penentangan (negation) terhadap praktek seni rupa modern selain justru menjadi bentuk perluasan sekaligus upaya penggalan kembali berbagai manifestasi kesadaran dan pengalaman akan perbedaan-perbedaan.

Trienal Seni Patung Indonesia#2 – VERSI

Meneruskan penyelenggaraan kegiatan yang bertema (2011), bertajuk EKSPANSI, pameran Trienal Seni Patung Indonesia#2 kali ini (2014) mengusung tema:

VERSI. Gagasan kuratorial pameran ini hendak menampilkan kasus-kasus penciptaan dan teorisisasi perkembangan seni patung Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Istilah 'versi' yang digunakan di sini merujuk pada perluasan praktek dan teorisisasi yang berasal dari dua arus besar dalam paradigma seni patung, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Berbagai ragam versi karya-karya seni patung dewasa kini bisa dipahami dalam arus hulu perkembangan seni patung yang mengutamakan perayaan teknik dan keterampilan (sambil memperhitungkan pentingnya dimensi konseptual); serta arus hulu yang lainnya, yaitu: perayaan proses eksperimentasi dan perluasan dimensi konsepsi (sambil menimbang ulang berbagai dimensi teknis dan keterampilan). Tema 'versi' tak hendak menunjukkan hanya dua jenis keadaan, melainkan berbagai kemungkinan yang diturunkan dari dua arus kecenderungan besar.

Dalam prakteknya, irisan yang mungkin berlangsung dari dua kecenderungan besar tersebut tentu saja bisa menghasilkan karakter karya-karya seni patung yang khas dan terbedakan. Kami berharap, di situ kita bisa menemukan hal yang bisa kita sebut sebagai 'perkembangan seni patung mutakhir Indonesia'. Pendekatan berkarya para seniman bisa dilihat dalam kerangka pendekatan yang kesadaran untuk mendekati dan/ atau menggali realitas kehidupan. Para seniman bisa saja bertindak menjajarkan atau justru berupaya untuk membuat jarak terhadap apa yang nampak pada realitas; boleh jadi juga, berlaku demi menggali atau berupaya untuk menembus apa yang nampak sebagai realitas.

Trienal Seni Patung Indonesia #2 – VERSI tidak memperhatikan secara khusus garis pembatas yang membedakan antara ekspresi seni tradisi, seni modern, atau seni kontemporer, pameran ini hendak melihat kaitan dan perbedaan-perbedaan keseluruhannya sebagai sebuah kenyataan tentang 'versi'. Upaya untuk menimbang perkembangan seni patung Indonesia kini, setidaknya, bisa dipahami melalui tiga kerangka pemahaman yang bersifat teoritis, yaitu: (a) ekspresi karya yang bersifat personal namun sekaligus merayakan pengalaman nilai-nilai bersama; (b) ekspresi karya yang bersumber pada adat tradisi dan kebiasaan budaya namun juga menyatakan proses penafsiran individual (proses individualisasi) yang khas; serta (c) ekspresi karya yang menunjukkan jejak-jejak pengalaman interaksi yang bersifat global sekaligus lokal/ personal.

Rizki A. Zaelani

Seni Patung Indonesia Dalam Wacana Seni Rupa Kontemporer

Anusapati

Ketua umum Asosiasi Pematung Indonesia

Seni Patung dan Aspek-aspek Utamanya

Di dalam ranah seni klasik/tradisi, pengertian patung adalah identik dengan arca (statue) yaitu artefak yang berupa perwujudan figur-figur manusia/dewa, pada umumnya terbuat dari batu, kayu, terakota atau perunggu. Sedangkan kata 'patung' di dalam seni modern digunakan sebagai padanan dari kata sculpture di dalam bahasa Inggris, yang mengacu kepada salah satu media seni rupa yang bersifat tiga dimensional. Pengertian 'patung', dengan demikian mencakup pengertian yang lebih luas daripada 'arca', karena berlaku pada berbagai ekspresi artistik yang pada perkembangannya kemudian menghasilkan berbagai macam bentuk, serta menggunakan berbagai macam material, sesuai dengan pengembangan dan eksplorasi di dalam media seni patung itu sendiri.

Berbagai perwujudan seni patung modern dari masa ke masa merupakan hasil dari proses pencarian dan pengembangan bentuk-bentuk tiga dimensional. Patung-patung figuratif yang ada adalah hasil dari pengolahan bentuk yang bersumber dari bentuk tubuh manusia melalui berbagai analisis dan interpretasi. Patung-patung figuratif realistik menunjukkan upaya untuk merepresentasikan bentuk alami tubuh manusia secara akurat dan sempurna, untuk menggambarkan kehidupan. Sedangkan karya-karya patung abstraksi figur merupakan hasil dari perubahan bentuk tubuh (deformasi), untuk menampilkan esensi dari tubuh itu sendiri. Penambahan elemen-elemen bentuk atau penyederhanaan bentuk yang dilakukan, adalah untuk mengakomodasi gagasan estetik sang seniman, sesuai dengan tema.

Ketika seniman lebih percaya pada ide-ide bentuk murni, maka lahirlah karya-karya seni patung abstrak, yang tidak lagi mengacu pada bentuk-bentuk alami yang ada, yaitu tubuh manusia, hewan dan sebagainya. Elemen-elemen visual berupa sosok, bidang, garis, warna, tekstur dan cahaya kemudian menjadi subjek yang digarap untuk tujuan keindahan bentuk, yang kemudian menciptakan kaidah-kaidah estetik baru. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan di dalam perjalanan sejarahnya, terdapat beberapa aspek di dalam seni patung yang masih tetap sama, salah satunya adalah aspek 'kebentukan'. Di dalam berbagai perwujudan seni patung, bentuk merupakan hasil upaya manusia merepresentasikan pemahaman atas realitas di sekelilingnya.

Aspek utama yang lain dalam praktik penciptaan seni patung adalah 'keruangan'. Sebagai benda tiga dimensional, karya seni patung tidak saja selalu menempati ruang, namun sekaligus menciptakan ruang. Dengan demikian, penciptaan karya patung adalah persoalan menciptakan ruang. Kenyataan bahwa sebuah karya seni patung hadir secara nyata di dalam ruang yang sama dengan diri kita, membangkitkan kesadaran kita atas ruang serta menegaskan keberadaan ruang itu sendiri.

Selanjutnya, satu aspek utama di dalam seni patung yang tidak dapat dilepaskan adalah aspek 'material'. Karya seni patung dihadirkan melalui material. Di dalam khasanah penciptaan seni patung, material selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aspek lainnya, bahkan seringkali merupakan bagian dari ide karya.

Selain memiliki sifat fisik yang khas, masing-masing material juga mengandung narasinya sendiri-sendiri, sehingga pemilihan sesuatu material oleh pematung dimaksudkan sebagai artikulasi dari sesuatu gagasan tertentu. Sebagai contoh adalah penggunaan barang-barang bekas sebagai material pada sebuah karya.

Tanpa memandang bentuk visualnya sekalipun, material tersebut sudah menyiratkan persoalan budaya masyarakat yang konsumtif serta isu-isu lingkungan. Dengan demikian, dalam hal pemilihan atas material alami atau material industrial dalam sebuah karya, misalnya, tentu didasarkan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan konsep karya, bukannya sekedar pertimbangan teknis saja.

Berkaitan dengan material, adalah 'teknik', dalam hal ini adalah penguasaan pengetahuan atas material dan perlakuannya serta keterampilan di dalam mengolah dan memanipulasi media, sehingga menghasilkan ujud visual yang sesuai dengan kehendaknya. Kepiawaian seorang perupa di dalam mengolah mediana ini sering disebut sebagai 'craftmanship'. Namun demikian, craftsmanship sebenarnya bukan sekedar keterampilan teknis semata, melainkan adalah kapasitas personal seorang seniman di dalam mengembangkan dan mewujudkan ide seninya ke dalam ujud visual.

Konvensi dan Batasan-Batasan di dalam Seni Patung Modern

Berbagai karakteristik yang khas pada media seni patung telah dieksplorasi dan dielaborasi dengan penghayatan yang sangat intens oleh seniman sepanjang sejarah perkembangan seni patung modern, sejak masa Aguste Rodin hingga saat ini, sehingga menjadi pedoman, bahkan keyakinan yang absolut di dalam praksis penciptaan karya-karya mereka. Beberapa aspek utama pada media seni patung diyakini sebagai karakteristik yang khas, yang membangun "kualitas kepatungan" (sculptural quality) pada sebuah karya seni. Secara taken for granted, kualitas inilah yang harus ada dan menjadi kekuatan dari media seni patung.

Konvensi, aturan-aturan di dalam praksis penciptaan karya seni patung modern lahir dari keyakinan-keyakinan semacam ini di antara para tokoh seni patung modern. Di antara beberapa hal dalam konvensi ini, terdapat dua aspek utama yang menjadi membentuk 'kualitas kepatungan' pada sebuah karya seni, yaitu ; aspek material dan aspek keruangan.

"Truth to materials" yang didengungkan oleh Henry Moore (1898-1986), merupakan ungkapan respek dan empati sang pematung terhadap keberadaan sesuatu material dengan segala kualitas yang melekat padanya. Material menempati peran penting di dalam sebuah karya, karena pada dasarnya material memiliki identitas, narasi serta 'sejarah' sendiri

yang tidak bisa begitu saja diabaikan, sehingga merupakan suatu hal yang "tabu" untuk – misalnya – mengecat sebuah karya patung kayu, karena hal ini berarti meniadakan kualitas yang ada pada material kayu tersebut dan mengingkari kodrat alaminya sebagai kayu.

Sebagai media trimatra (3 dimensi), aspek keruangan merupakan hal yang esensial di dalam seni patung modern, sehingga sebuah karya patung harus "meruang", dengan demikian harus bisa dinikmati dari segala arah. Karya patung yang cenderung frontal, hanya menghadap ke satu arah, dalam seni patung modern dianggap mengabaikan aspek keruangan, yang menjadi kekuatan dari media seni patung.

Bagi beberapa orang, konvensi-konvensi tersebut berlaku secara rigid. Penilaian terhadap karya-karya seni patung modern selalu didasarkan pada aspek-aspek ini. Perhatian utama adalah pada aspek formal, yaitu pada kualitas fisik, dari pada aspek

content, yaitu narasi atau tema karya. Oleh karena itulah seni patung modern kemudian menjadi berciri "formalistik".

Seni Patung Kontemporer dan Paradoksnya

Istilah "seni patung kontemporer" dipakai pertama kali oleh G. Sidharta, untuk pameran Seni Patung Kontemporer Indonesia di tahun 1973, di mana pameran itu dimaksudkan untuk dapat mengakomodasi berbagai kecenderungan yang ada dalam penciptaan seni patung Indonesia di masa itu. Selain kecenderungan modernisme yang dominan, beberapa karya waktu itu menampilkan ciri-ciri lokal yang kuat, yang dipengaruhi oleh seni tradisi, seperti karya-karya Suparto, Wiyoso, serta G. Sidharta sendiri. Meskipun istilah "kontemporer" saat itu sekedar dimaknai sebagai "masa kini", namun ternyata implikasinya cukup luas. Pameran Seni Patung Kontemporer Indonesia di tahun 1973 itu telah menyatakan bahwa di dalam wacana seni kontemporer, dikotomi antara seni modern dan seni tradisi tidak berlaku lagi.

Kini, kata "kontemporer" di dalam wacana seni rupa (terutama di Indonesia) menyanggah makna yang cukup rumit, serta terus berkembang. Pengertian kata contemporary di dalam bahasa Inggris sendiri berarti "sejaman" (pada jaman/periode waktu yang sama), atau juga berarti "masa kini". Namun dewasa ini, di dalam wacana seni postmodern, kata contemporary mendapatkan pemaknaan yang lebih rigid, yaitu sebagai sebuah genre di dalam seni dengan ciri-ciri tertentu. Contemporary Art kemudian menjadi kategori karya-karya seni yang dipertentangkan dengan seni modern, karena mengandung ciri-ciri postmodern. Dengan kata lain, seni kontemporer adalah seni postmodern.

Salah satu ciri dalam seni kontemporer yang ditengarai adalah hilangnya batas-batas antar media seni. Antara seni lukis dengan seni patung, antara seni patung dengan kriya, atau seni yang lain, menjadi semakin cair. Kotak-kotak yang memisahkan antara media seni yang satu dengan yang lain tidak ada lagi, sehingga dengan sendirinya berbagai kriteria dan konvensi yang sebelumnya ada menjadi tidak berlaku lagi. "Anything goes".

Dalam kondisi seperti inilah kemudian muncul persoalan, ketika pada kenyataannya istilah-istilah seperti "seni patung kontemporer" masih dipergunakan, karena di dalamnya terkandung paradoks, yaitu antara seni patung yang bersifat "konvensional" dengan kategori "kontemporer" yang bebas konvensi.

Media Trimatra di dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia

Dalam hampir satu dekade terakhir ini, dunia seni rupa diramaikan oleh kemunculan karya-karya tiga dimensional, yang berupa objects, instalasi, readymades ataupun bentuk-bentuk figuratif. Karya-karya trimatra ini hampir mendominasi berbagai event seni rupa, baik Biennale, Triennale maupun art fair. Tidak ketinggalan, trend inipun melanda para perupa kita, sehingga para perupa yang semula bekerja dengan media dwimatra beramai-ramai menampilkan karya-karya trimatra, dalam berbagai perwujudannya yang bercirikan seni kontemporer. Gejala ini oleh banyak orang dianggap sebagai booming seni patung. Namun, benarkah demikian?

Di dalam ranah penciptaan seni rupa kontemporer, gagasan menduduki peran utama. Pemikiran-pemikiran konseptual dari seorang seniman menjadi penentu bagi nilai karyanya, karena gagasan-gagasannya adalah realitas dalam dirinya yang merupakan cerminan dari dunia di sekelilingnya. Oleh karena itu, faktor-faktor yang sifatnya personal tidak lagi judkan menjadi penting, seperti ekspresi spontan, sensibilitas, penghayatan ataupun kepiawaian teknik (craftsmanship). Dengan demikian, di dalam rangkaian proses penciptaannya, eksekusi sebuah karya seni hanya merupakan tahapan teknis, dimana gagasan sang seniman diwujudkan secara visual dan material.

Dengan dasar pemikiran demikian, maka bisa dipahami apabila sebagian dari peran seniman sebagai pencipta kemudian dialihkan, dalam hal ini kepada artisan, yaitu pihak yang mengambil peran dalam tahapan eksekusi. Persoalan proses 'bagaimana' sebuah karya seni diwujudkan menjadi kurang penting, dibandingkan dengan persoalan 'apa' yang disampaikan oleh karya seni tersebut. 'Content' lebih penting daripada 'form'.

Apa yang terjadi di dalam praktik penciptaan seni rupa di Indonesia adalah, para perupa (yang lebih dikenal sebagai pelukis, pegradis dan sebagainya) dengan menggunakan peran artisan mewujudkan ide-ide seninya lewat karya seni trimatra dalam berbagai macam material. Dengan berbekal sketsa, para artisanlah yang kemudian lebih berperan dalam menerjemahkan ide-ide perupanya ke dalam bentuk trimatra. Yang kemudian seringkali menjadi persoalan adalah, bahwa peran artisan kemudian menjadi begitu besar, sehingga berhasil atau gagalnya sebuah karya sangat tergantung pada kepiawaian sang artisan yang berada "di balik layar".

Ketika seorang 'artisan' (yang kebanyakan berlatarbelakang sebagai pematung) mengambil peran yang begitu menentukan, maka kedudukannya akan melampaui fungsi 'semestinya' sebagai bagian dari proses teknis di dalam seluruh tahapan proses penciptaan karya seni. Tentu saja, batasan dari 'fungsi semestinya' dari peran seorang artisan di dalam proses penciptaan karya seni tidak bisa begitu saja ditentukan berdasarkan tahapan-tahapan yang sistematis. Namun, ketika sesuatu rancangan karya yang sama, dikerjakan oleh dua artisan berbeda, menghasilkan ujud karya yang berbeda, maka dapat dipahami bahwa kedudukan sang 'artisan' sebenarnya sudah lebih sebagai artist, yang berkolaborasi dan berperan setara dengan sang artist pemilik gagasan.

Pada karya-karya trimatra tertentu, dimana aspek content mejadi utama, memang faktor eksekusi menjadi sepenuhnya merupakan persoalan teknis, sehingga kadang-kadang bahkan tidak dibutuhkan artisan, karena bisa dikerjakan oleh seorang tukang. Seperti pada karya-karya objects, atau lebih ekstrim lagi readymades, maka proses 'membuat' digantikan oleh proses 'menghadirkan'. Proses 'merancang dan membentuk' digantikan oleh proses 'memilih dan memilih'. Di dalam hal inilah kemudian terdapat perbedaan yang cukup esensial di dalam proses penciptaan, yang tentu saja berimplikasi pada pembacaan karya-karya, antara yang tergolong seni patung (sculpture), dengan karya-karya trimatra yang lain (objects, readymades, installations, dan lain-lain).

Dengan demikian, persoalannya bukanlah pada menentukan kategori atau mencari batasan-batasannya, akan tetapi pada bagaimana kita melakukan pembacaan terhadap berbagai karya trimatra dengan mengidentifikasi vocabularies yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Mencampuradukkan berbagai karya-karya trimatra akan beresiko pada kesalahan pembacaan, dan beberapa kualitas yang menjadi faktor esensial pada karya-karya seni patung akan terlewatkan.

Anusapati

CATATAN *

Versi disini bukan versus, tapi version. Dalam hal ini perkembangan seni patung dipahami sebagai perluasan medium dan idiom ekspresi. Jadi tak lagi dipahami sebagai bentuk pertentangan-pertentangan misalnya, antara high art dan low art. Semua dilihat secara paralel.

Pameran ini adalah versi seni patung; melihat problemnya di masa kini. 1. Sculpture ; patung-patung yang dibangun berdasarkan konvensi seni patung, baik dalam skala besar seperti monumen maupun patung-patung personal di ruang pamer. 2. Sculpturing ; obyek yang ditempatkan dalam situasi ruang. Di sini tegangannya adalah, bagaimana membicarakan seni rupa kontemporer tetapi dari tradisi seni patung. Sebab, kalau kita bicara seni rupa kontemporer terlalu luas, siapa saja boleh masuk.

Patung selalu berkaitan dengan medium, dan medium itu bergerak, bukan hanya bahan tapi juga gagasan, bahasa dan sebagainya. Pergeseran terus terjadi. Ada satu masa medium mengikuti narasi, tapi di saat lain narasi menjadi lebih penting dari medium. Ketika medium ditinggalkan yang terjadi adalah de-skilisasi sebagaimana terlihat pada karya-karya konseptual. Namun, gejala yang nampak sekarang-juga terlihat dalam pameran ini bahwa; di satu sisi ide tetap dipertahankan, di sisi lain keterampilan juga dimunculkan.

Contohnya karya Djoni Basri berjudul; Sepi yang Membunuh. Balok kayu yang dihadirkan disitu adalah sesuatu yang konkret. Jadi, menempatkan citra orang diatasnya berarti menggabungkan kekonkretan dan citra ilusi orang. Itu hasil penjelajahan bahasa patung. Kelancaran bahasa itu akan mempunyai pengaruh besar pada karya.

Monumentalitas adalah ciri-ciri dalam seni patung. Di masa kini, monumentalitas itu bukan hanya fisik yang besar, tapi bisa juga bentuk yang kecil tapi terkait dengan sesuatu yang penting. Contohnya karya Bunga Jeruk berjudul; Cozy Bunny, dua kelinci duduk bersanding di atas bantal. Ada sesuatu yang penting digambarkan di situ yaitu; unsur percintaan. Ada magnitude bahwa cinta mesti diberlakukan seperti itu. Pada bantal itu ada gambaran kerajaan, kurang lebih begitu posisinya. Dua kelinci itu nampak dalam posisi menyatu.

Unmonumental, rasanya pematung tidak akan tega membuat obyek yang betul-betul tidak ada apa-apanya, misalnya meletakkan selembar kertas begitu saja. Sebab, pematung kenal betul kekonkretan dan efek monumental dari patung. Bagaimanapun juga kalau dilihat dari tradisi seni patung, dia tak mungkin membuat cerita seperti misalnya dalam lukisan. Seni patung hanya bisa buat satu momen.

Bagi seorang pematung, sekalipun dalam proses pekerjaan dilapangan dibantu oleh sejumlah artisan, ia tetap berdiri sebagai pengawal yang mengawasi dan mengontrol aspek bahasa trimatra hingga bentuk akhirnya. Ini sebuah proses menejerial yang kurang lebih serupa dengan pekerjaan seorang arsitek.

*petikan dari diskusi para kurator menjelang pameran **VERSI**

Karya Seniman Indonesia terpilih yang menunjukkan konsistensi kerja, sikap, serta konsep berkarya dalam pengembangan Seni Patung Indonesia



“Gwen Silent”
2012
fabric, dacron, woll
human size

Karya ini berupa sosok boneka dari figur ciptaan saya yang sengaja divisualisasikan tanpa indera mulut dan memiliki mata yang selalu terpejam. Figur ini saya lahirkan dengan nama Gwen Silent.

Segala perenungan saya tertuanglah dalam bentuk figur ini...

Di sini saya meyakini bahwa kadang mulut tidak perlu digunakan jika hanya untuk membual...

Di sini saya merasa bahwa mulut pun tak perlu saya tampilkan jika kata-kata yang terucap selalu “slenco”

Namun, sebagai manusia biasa saya harus jujur mengakui bahwa saya pun kadangkala bisa berpikirl/ bertindak/ berucap secara “slenco”

Maka saya sadari bahwa karya ini pun sesungguhnya otokritik, wujud introspeksi diri, dan parodi ke “slenco”an yang ada...

Saya ingin mengawalinya dari diri saya sendiri dulu, mengakui dengan jujur bahwa saya masih banyak kekurang-an, masih suka “slenco”, pernah “mletho”,...

Maka Gwen Silent di sini pun bisa jadi Gwen Slenco



The Guard
2014
Kayu Jati, Acrylic, Kertas, Charcoal
(1 karya patung + 7 drawing)
Variable

Hidup di Negara hukum kita sebagai masyarakat harus mentaati hukum yang berlaku di mana hukum itu di gunakan, dalam menerapkannya tidak selalu berjalan dengan mulus tentu akan banyak kendala dan rintangan dalam menerapkannya, kalau kita melihat gejala yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini telah terjadi pergeseran dalam menerapkan aturan atau hukum yang sudah di sepakati, terutama bagi mereka yang berkuas dan ber pengaruh, dengan memanfaatkan pengaruh dan kekuasaannya seakan akan aturan atau hukum tidak bias menyentuh mereka, mereka sulit untuk di sentuh dengan memakai lembaga hukum bisa saja balik utk menyerang dan bahkan memutar balikkan fakta dan kebenaran.

Disini bisa kita lihat kalau penegakkan hukum bisa di perjual belikan dan di permainan, kalau kita amati sebenarnya yang lebih berkuasa dari pada hukum bukanlah lembaga lain atau instansi lain melainkan kekuasaan dan uang semua bisa di atur dan di perjual belikan walaupun lembaga itu adalah alat perlindungan hukum Negara. Semoga karya ini bisa mencoba memberikan gambaran apa yang terjadi dan membuka hati kita untuk bertindak sesuai dengan aturan yang sudah ada, mulailah dari diri kita sendiri...

The Guard
2014
Kayu Jati, Acrylic, Kertas, Charcoal
(1 karya patung + 7 drawing)
Variable

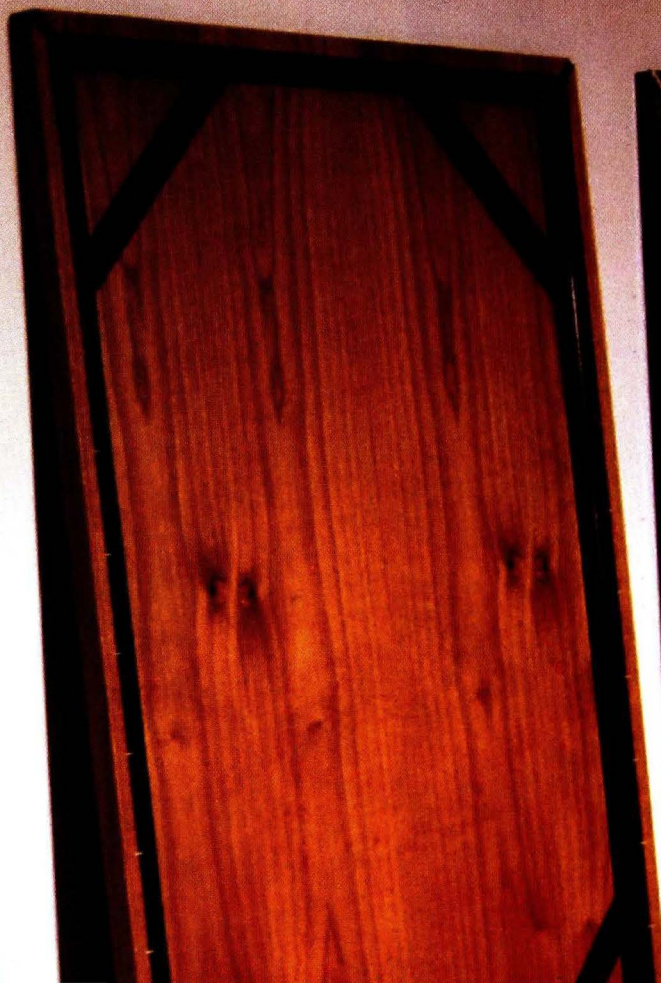
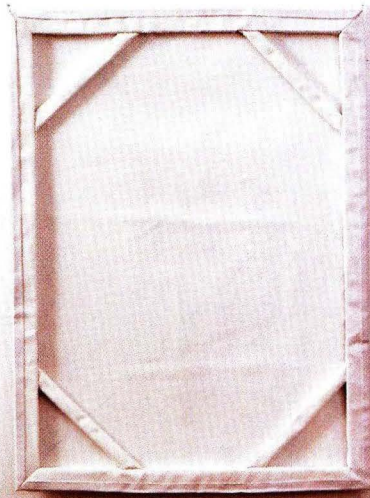
Dalam karya ini saya ingin menyampaikan pesan bahwa musuh terbesar kita adalah diri kita sendiri. Ketika kita bias menguasai diri kita dengan sendirinya kita memperoleh kemenangan sejati menuju jalan keberanian yang melahirkan kebijaksanaan dalam karya ini saya menampilkan sosok binatang babi yang sedang bertarung dengan lawan yang sama persis dengannya, ibarat dia melihat musuh di depan cermin.





Keberagaman Indonesia
2014
KayuJati
1,5 x 5 m

Indonesia terdiri dari multi Etnis, agama, budaya, bahasa, dll. Inilah kekayaan Indonesia secara kebudayaan yang tidak dipunyai oleh negara-negara lain, secara visual keberagaman ini bisa kita lihat dari bentuk atap rumah yang terkadang mewakili, etnis tertentu, dan keindahan yang alami, yang muncul / tercipta atas dasar kebudayaan.



Aditya Novali

Solo



Canvas Logic #1

2014

canvas, wood, steel pin

150 x 110 x 3 cm (normal painting canvas)

113 x 83 x 2,5 cm (painting canvas made of canvas)

82 x 63,5 x 3 cm (painting canvas made of wood)

1,2 x 1 x 0,1 cm (painting canvas made of steel) - without base

Canvas Logic #2

2014

canvas, wood, steel pin

set of 3 each 150 x 110 x 3 cm

Canvas Logic #1 and Canvas Logic #2 is series of objects that question the border between painting and sculpture, between 2D and 3D artwork.



Ia ada dengan ketiadaannya
2013
Aluminium Casting
Variable dimension
(Formasi memanjang \pm 5 m)

Menyaksikan kematian menyusul perenungan atas makna kehidupan dan ihwal ketauhidan membantu saya dalam menemukan jalan untuk menetapkan arah kesenian saya.

Hal yang paling urgen diperjuangkan manusia selama menjalani kehidupan di dunia, dengan segala aktifitasnya adalah 'menyongsong kematian'. Saya merenungkan betapa seluruh perjalanan kehidupan dengan segala peristiwa, perjuangan, kegigihan, penderitaan, kebahagiaan, semua itu akan berujung pada kematian.

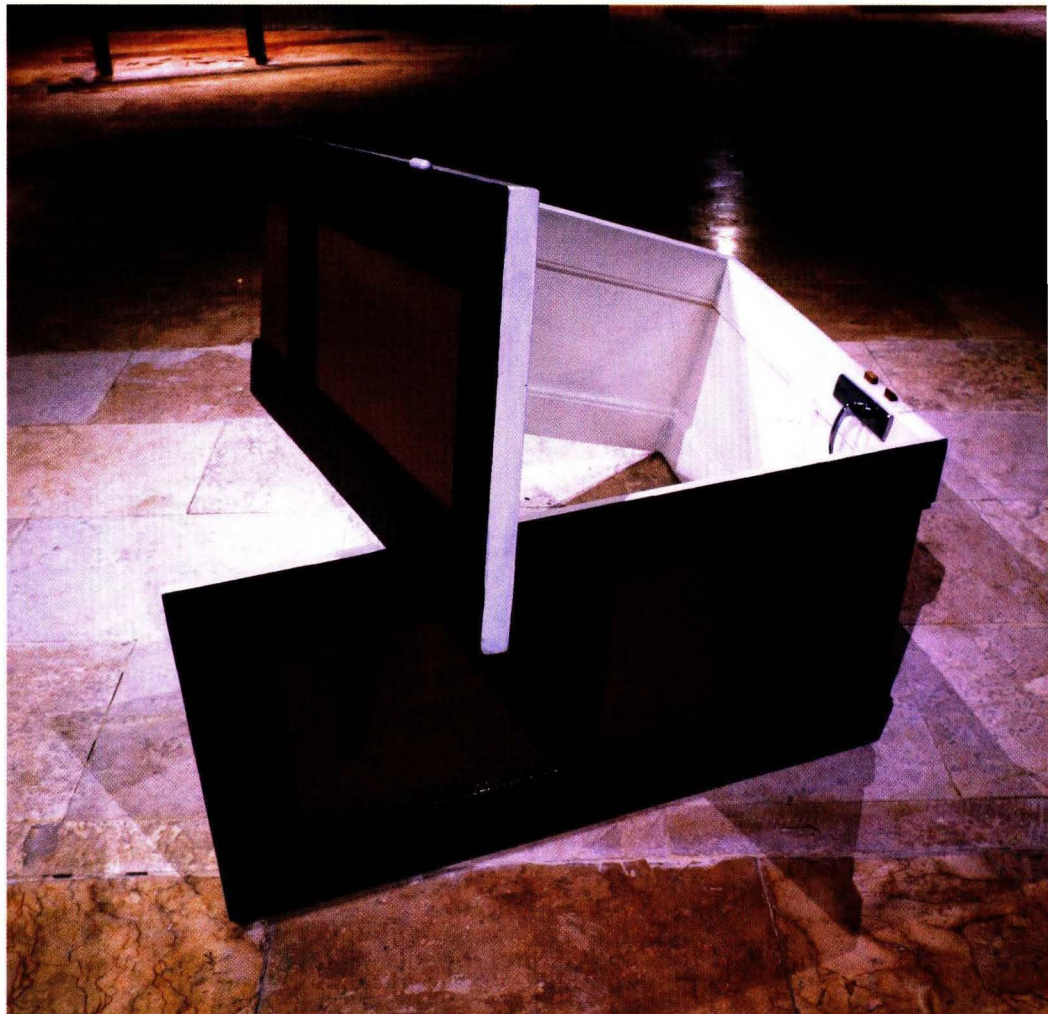
Lalu, muncul pertanyaan; apakah hidup hanya begitu saja..?

Apa yang bisa dipahami dari ke dua peristiwa ini..? Ya, keterbatasan, kerelatifan, kefanaan dan ketiadaan.

Inilah eksistensi manusia. Manusia itu ada, karena ia diadakan (ciptaan). Setiap yang diadakan, pada hakekatnya ia tidak ada.

Dari situlah saya jadikan judul karya ini; "Ia ada dengan ketiadaannya".

Anusapati



- Lipatan
2013
Kayu Jati Bekas daun pintu
100 x 100 x 80 cm

Karya ini merupakan hasil bermain bentuk dengan menggunakan barang bekas. Daun pintu yang semula berfungsi kemudian diolah menjadi wujud baru yang sama sekali tidak fungsional. Prinsip utama dari karya ini adalah recycle; memanfaatkan barang bekas beserta segala sifat fisik dan karakter, bahkan mungkin aspek historis yang melekat.

Garden of Delight
2013
edition 1-1, paper mache (figur),
water color plants, teakwood vase,
teakwood rack,
240 x 42 x 190cm

Element domestik yang sederhana dan gampang ditemukan di kehidupan keseharian dirakit dan disusun dengan figur manusia, menjadikan si figure manusia itu berkamuflase dan menyatu dengan jejeran rak, pot dan tanaman. Merupakan sebuah gagasan tentang inherensi saya dengan alam, dalam hal ini ditunjukkan kepedulian saya terhadap alam yang dimulai dalam ranah domestik yang sederhana dalam lingkungan keseharian. Menghargai kegiatan keseharian seperti berkebun, bercocok tanam, memasak dan memanfaatkan limbah (kertas) merupakan kegiatan yang menginspirasi karya saya ini.

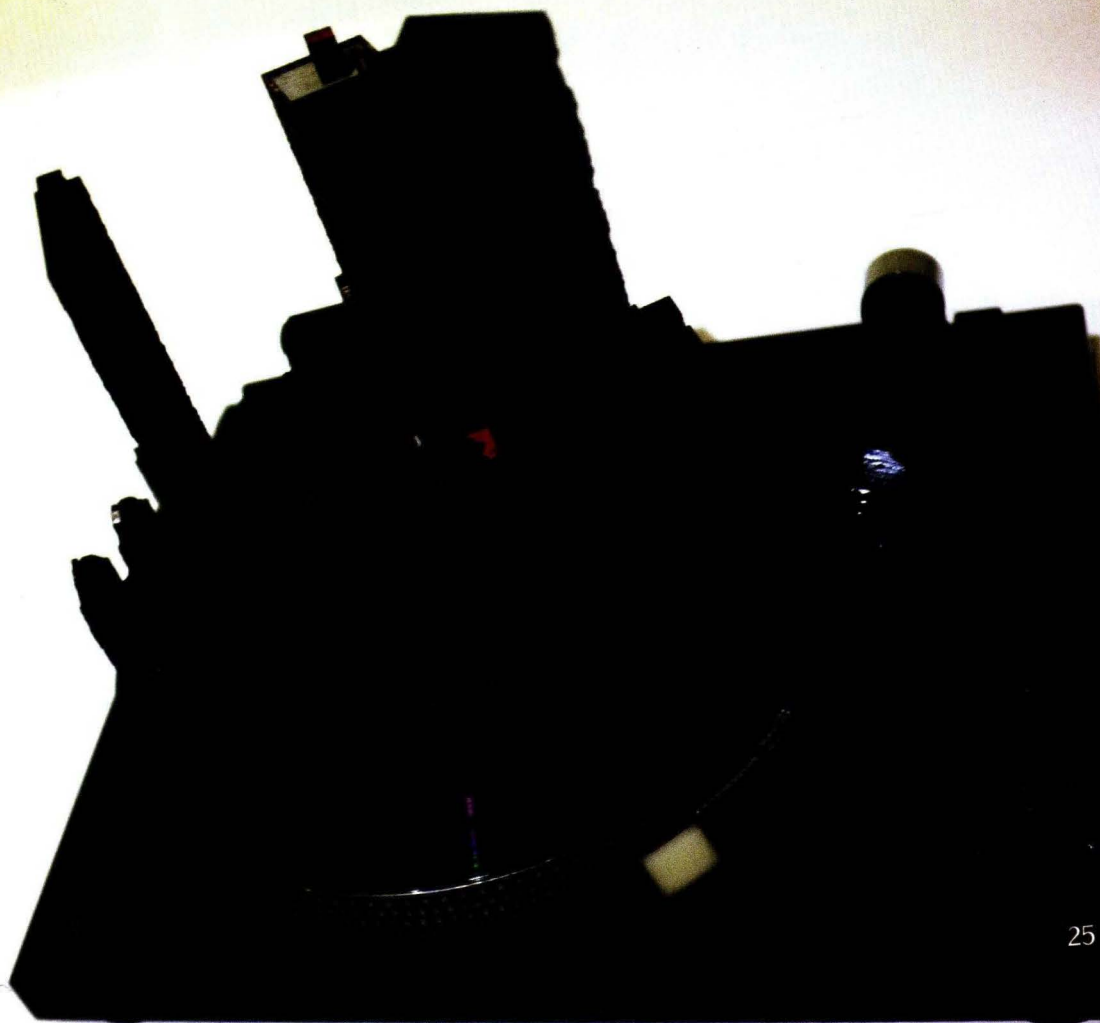
Karna manusia selalu menganggap sebagai pusat dalam dunia ini, alam dijadikannya bagian external yg tidak lebih penting baginya. Padahal sebaliknya, bagi saya alam merupan bagian penting yang akan mempengaruhi kehidupan manusia selanjutnya. Alam dan Manusia adalah sama pentingnya.

Gagasan dan skenario besar tentang inherensi dan mengapresiasi pentingnya kehidupan alam yg seimbang dalam kehidupan kita sebagai manusia bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana dalam kehidupan keseharian.



The City of Records
Turntable dan piringan hitam (LP vinyl)
42 x 46 x 36 cm

Karya berbentuk miniatur arsitektur bangunan-bangunan kota metropolitan. Terbuat dari tumpukan piringan hitam yang di potong satu per satu pada tiap ruasnya. Jumlah piringan hitam yang dipotong kurang lebih mencapai 200 buah. Potongan-potongan piringan hitam tersebut diletakkan di atas pemutar piringan hitam (turntable).



Contemplating in somebody else mind
2014
Reinforced Fiber, Polyurethane Paint
28 x 28 x 50 cm
Work in progress



Changes on visual unrelated with changes on perception, memories take control on visual



photograph by Agung Sukindia 2011

Sehelai Daun Jatuh Dari Rantingnya
2014
fiberglass, ranting pohon, daun daun kering
P.700 x L.200 x T.230 cm

Pada patung yang saya beri judul "sehelai daun yang jatuh" terdiri dari tiga sosok figur manusia yang terbuat dari fiberglass saya gabung dengan ranting dan daun ini membentuk kata ART.

Art atau seni pada dasarnya adalah sesuatu yang hidup sejalan dengan yang kodrati dan melekat pada manusia dan hidup di masyarakat. Substansi dari seni pada hakikatnya adalah soal keindahan yang bukan ujud dan bersifat abssolut. Sementara karya seni yang dibuat manusia adalah ujud representasi dari pemahaman tentang seni yang bersifat multi interpretasi dan bersifat bergerak.

Ranting2 dan daun2 kering pada patung ini dimaksudkan untuk mensejajarkan antara daun kering yang umumnya dianggap sebagai yang sepele dengan makna dan isyarat tentang jatuhnya daun dari rantingnya yang ada dalam sifat kodratnya manusia yang cenderung mengabaikan hal hal yaang sepele. Sebab atas perintah Nvalah sehelai daun itu jatuh.

Cozy Bunny
2011
Resin
48 cm x 48 cm x 48 cm

Saya membuat patung dua kelinci ini pertama kali tahun 2008 untuk pameran di pernikahan anak seorang kolektor besar di Magelang. Saat itu temanya tentang cinta. Beberapa tahun kemudian, saya membuat patung dua kelinci lagi untuk pameran tunggal saya. Sekarang saya membuat lagi untuk pameran Triennale Patung tahun ini. Terus terang, saya membuat patung ini untuk bersenang-senang, objeknya sendiri, kelinci, adalah salah satu binatang favorit saya. Binatang manis dan lucu, yang ironisnya juga dianggap sebagai binatang ternak dan diambil dagingnya...



David Armi Putra

Saya sangat suka seni bercerita, baik berupa fiksi atau non-fiksi. Tidak peduli bentuk, jenis dan kategorinya, diklasifikasikan sebagai seni tradisional atau modern. Misalnya; novel, komik, novel grafis, film, wayang, relief yang terdapat pada candi, serta seni narasi lisan/oral.

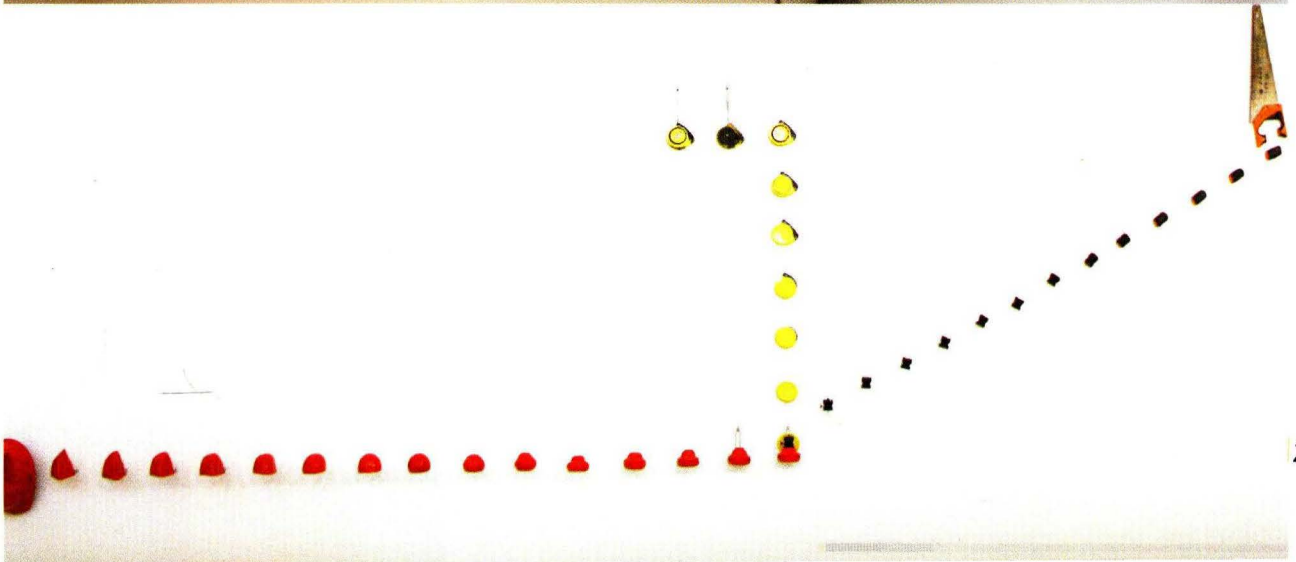
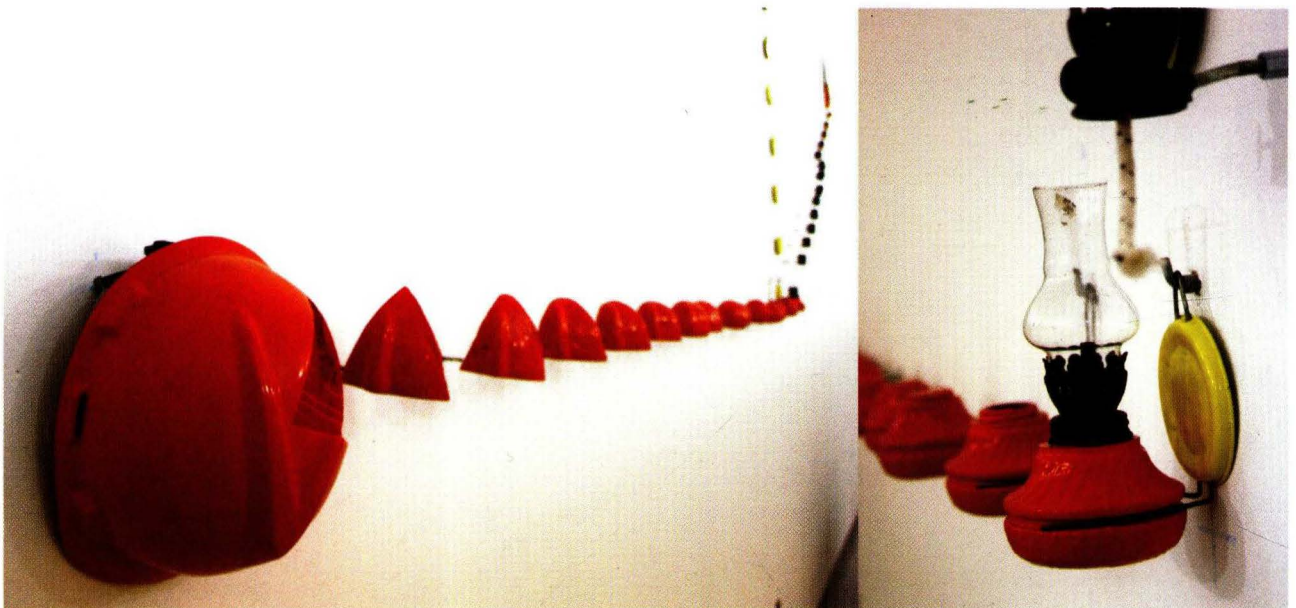
Pada awalnya, saya tertarik apa yang diceritakan dan bagaimana untuk menceritakan sebuah cerita. Dimana pesan, pelajaran, kebijaksanaan sengaja diselipkan di dalamnya dengan cara diam-diam ditransfer ke penonton / pembaca / pendengar.

Tapi pada akhirnya, saya tidak lagi tertarik pada apa dan bagaimana cerita itu disampaikan dalam seni naratif, tetapi lebih tertarik pada narasi itu sendiri. Yakni, hubungan antara unsur visual yang dengan unsure (visual) lainnya dalam plot, kemudian hubungan antara satu plot dengan plot lainnya. Terkadang alur atau hubungan terasa / terlihat harmonis tapi kadang-kadang sangat sewenang-wenang. Jadi, saya tidak membutuhkan cerita atau peristiwa yang akan divisualisasikan atau di-ilustrasikan, tetapi elemen-elemen visual yang kemudian menghadirkan kesan narasi itu sendiri.

Saya suka bercerita tapi tidak ingin menceritakan sebuah cerita atau kejadian apapun kepada audiens.

Cerita Tak Bertuan
2012

Fiber glass, Found Object/ Ready
Object, Cat Mobil
Variable Size





History of The Indonesian sculpteres 1945-2014
2014
Batu Granit
7,5 x 25 x 5 xm 2 pcs

lari dua buah objek menyerupai bentuk buku, dengan menggunakan material batu granit berwarna hitam dan diletakkan diatas pedestal. Pada masing-masing objek dipahatkan teks yang mengasosiasikan judul dari buku-buku tersebut. Karya ini menghadirkan suatu sikap dan cara pandang tentang bagaimana melihat dan menganalisa sesuatu tanpa melepaskannya dari konteks ruang dan waktu.

Dicky Tjandra

The Creation of Power
2014
Polyester resin painted rencana Perunggu + Aluminium
60 cm X 60 cm X 256 cm

Kepentingan rakyat yang seharusnya berdaulat, semakin terabaikan oleh kondisi politik yang selalu mengabaikan kepentingan suara rakyat. Terciptanya kekuatan rakyat yang sangat masif perlahan-lahan tumbuh semakin membesar sebagai kekuatan raksasa karena terus mendapatkan tekanan yang terus menerus dari luar dirinya (Kekuatan Politik). Perlahan tapi pasti kondisi tersebut berakibat terciptanya kekuatan rakyat yang tak akan terbandung. Masa depan sebuah negara yang memprihatinkan pada akhirnya, ketika rakyat semakin tau akan haknya sebagai rakyat.



Mam
2012
Synthetic hair
100cm x 22cm x 85cm

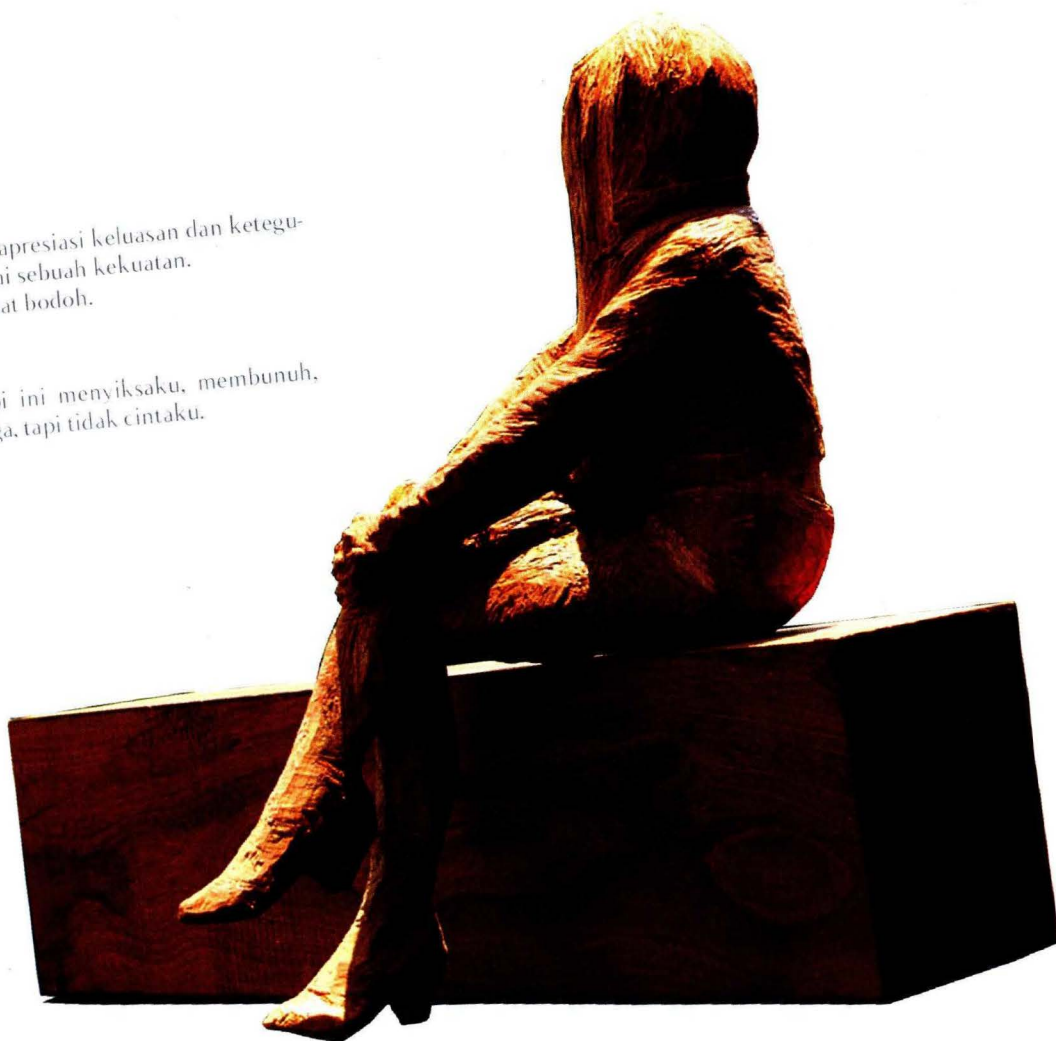


Djoni Basri

Sepi Yang Membunuh
2014
kayuangka
30X45 cm

Konsep
Mencoba mengapresiasi keluasan dan keteguhan rasa, sebagai sebuah kekuatan.
Mungkin terlihat bodoh.

Deskripsi
Aku tahu sepi ini menyiksaku, membunuh, hancurkan raga, tapi tidak cintaku.





Tak Terjudulkan/untitled
2014
Mix Media
Variable

Pembantaian yang terjadi pada tahun 1965 oleh rezim militer Soeharto, sampai saat ini tetap menjadi peristiwa yang belum diungkapkan oleh pemerintah mengapa peristiwa ini bisa terjadi yang menyebabkan ribuan orang kehilangan nyawa dan kehilangan hak untuk hidup sebagai warga negara. Kebenaran harus diungkapkan! Agar generasi yang tumbuh menata masa depannya berlandaskan wawasan sejarah untuk memiliki martabat kemanusiaan.



Still Shy #02
Let His Ass Covering His Face

2014
Horse-Drawn Carriage, Cloths and
Fiber glass
- Dimension Variable

Karya ini mungkin seperti kata-kata pepatah atau kata-kata kiasan :
Menutupi Mukanya Membiarkan Pantatnya
Yang artinya kurang lebih ialah Kebanyakan Orang atau Kita kalau malu
biasanya segeta menutupi mukanya tetapi mereka membiarkan atau tidak
memperdulikan hal-hal apa yang membuatnya mereka menjadi Malu

Sign of love
2014
Polyester Resin, cat Duco / Casting
(model untuk Logam)
30 x 120 x 37 (cm) edisi 1/5

Element domestik yang sederhana dan gampang ditemukan di kehidupan keseharian dirakit dan disusun dengan figur manusia, menjadikan si figure manusia itu berkamouflage dan menyatu dengan jejeran rak, pot dan tanaman. Merupakan sebuah gagasan tentang inherensi saya dengan alam, dalam hal ini ditunjukkan kepedulian saya terhadap alam yang dimulai dalam ranah domestik yang sederhana dalam lingkungan keseharian. Menghargai kegiatan keseharian seperti berkebun, bercocok tanam, memasak dan memanfaatkan limbah (kertas) merupakan kegiatan yang menginspirasi karya saya ini.

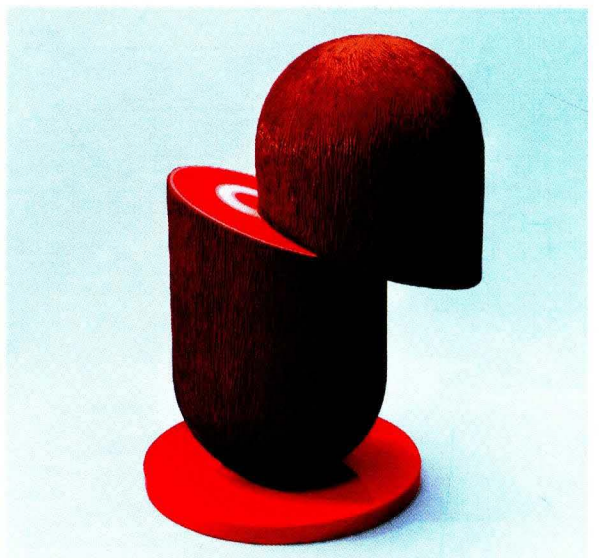
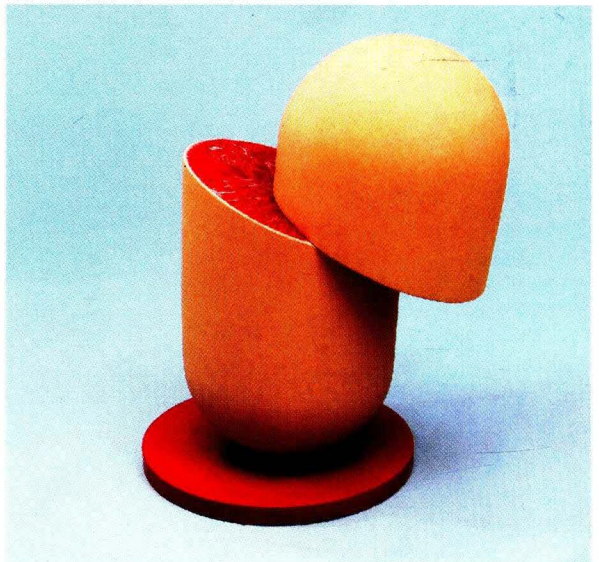
Karna manusia selalu menganggap sebagai pusat dalam dunia ini, alam dijadikannya bagian external yg tidak lebih penting baginya. Padahal sebaliknya, bagi saya alam merupan bagian penting yang akan mempengaruhi kehidupan manusia selanjutnya. Alam dan Manusia adalah sama pentingnya.

Gagasan dan skenario besar tentang inherensi dan mengapresiasi pentingnya kehidupan alam yg seimbang dalam kehidupan kita sebagai manusia bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana dalam kehidupan keseharian.

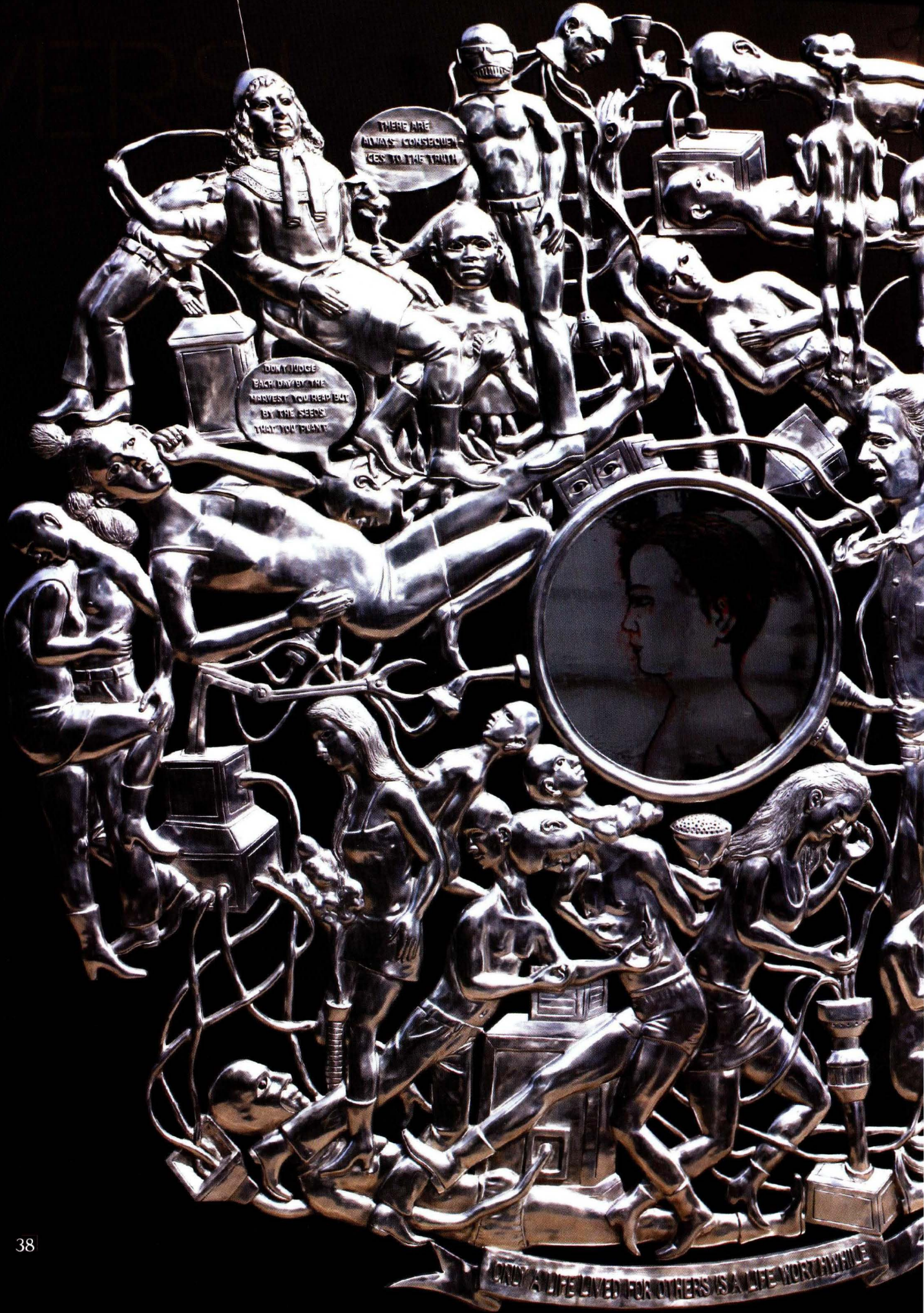


Erwin Windu Pranata

Melihat Lebih Dalam
2013
Steel, Polyurethane paint
62 cm x 45 cm (diameter) x 90 cm



Pada karya ini saya menampilkan ketertarikan saya terhadap sesuatu yang tersembunyi, terbungkus atau terhalangi. Ada perasaan ingin membuka dan mengetahui sesuatu yang tersembunyi tersebut. Ada sensasi perasaan tersendiri ketika kita mendapatkan sesuatu yang terbungkus dan ingin segera membukanya. Seperti halnya perasaan senang ketika membuka bingkisan kado, atau perasaan tegang ketika mendapatkan surat kelulusan. Sensasi perasaan inilah yang saya angkat menjadi ide dasar karya saya. Saya menampilkan kapsul yang teriris sehingga kita dapat melihat apa isi didalam kapsul tersebut.



THERE ARE ALWAYS CONSEQUENCES TO THE TRUTH

DON'T JUDGE EACH DAY BY THE HARVEST YOU REAP BUT BY THE SEEDS THAT YOU PLANT



ONLY A LIFE LIVED FOR OTHERS IS A LIFE WORTH LIVING

Entang Wiharso



Under Perfect Mirror
2014

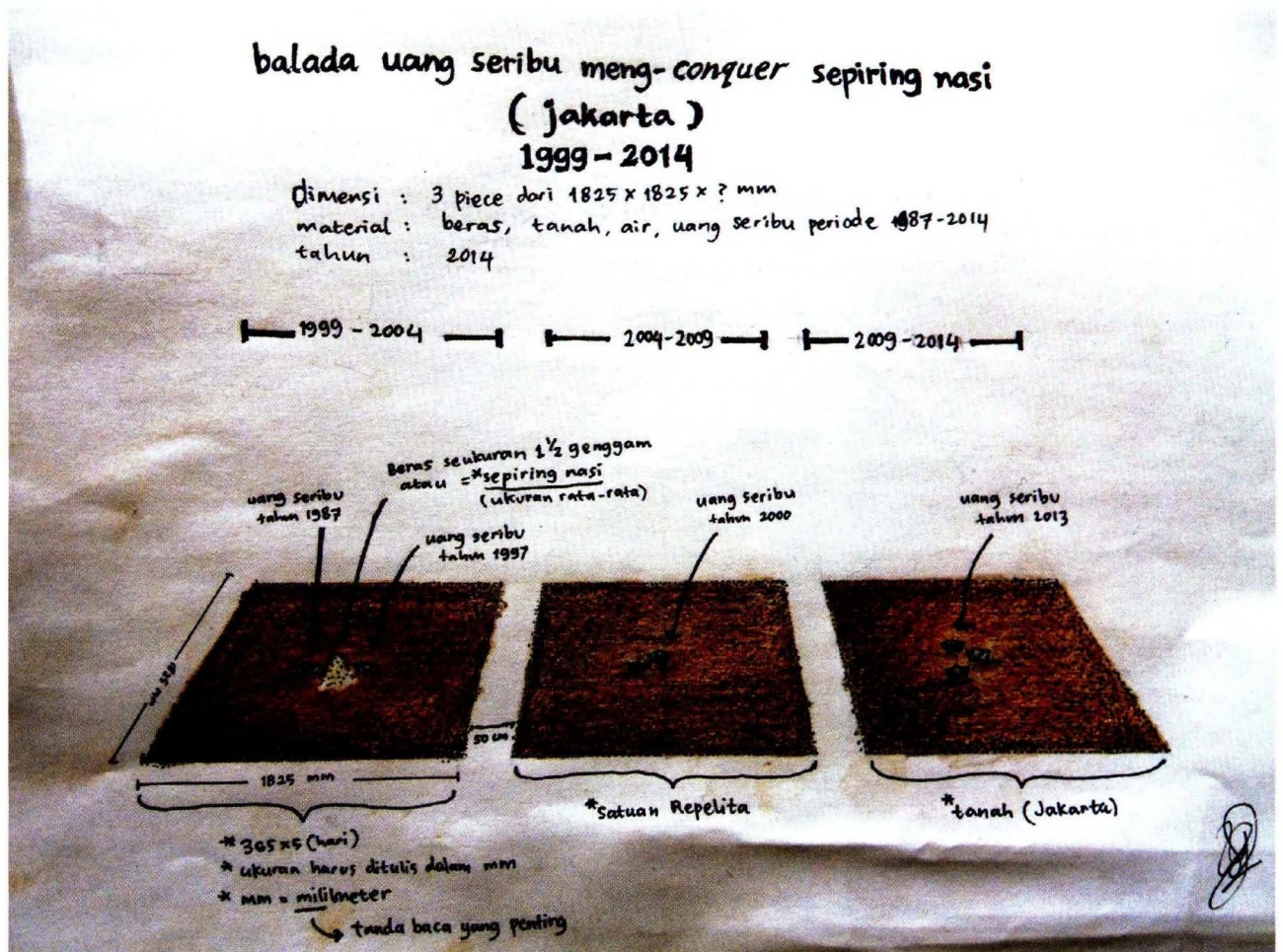
Aluminum, permanent marker on
mirror, resin, colour pigment, thread.
Ø 200 cm

Under Perfect Mirror merupakan seri karya dari Geo-Portrait. Seri karya ini mengungkap isu-isu persepsi dan realitas. Seperti yang saya selidiki, berpikir tentang motivasi dan latar belakang orang. Saya sering menemukan cerita yang mengungkapkan realitas lain yang berbeda dari narasi nasional.

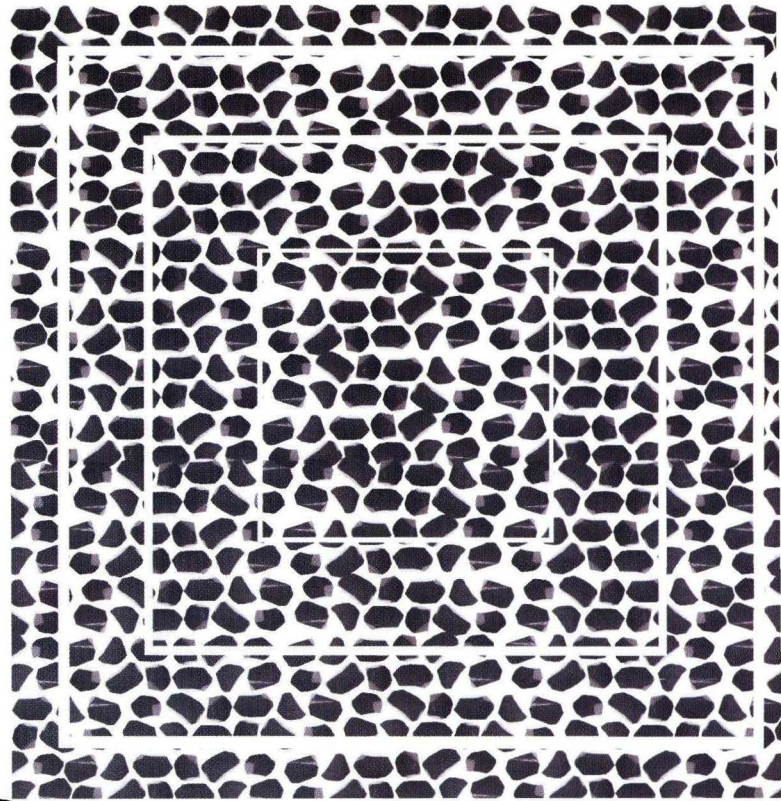
Ini adalah anekdot tentang pengalaman individual tentang migrasi, tanah dan ekologi, kelangsungan hidup dan ketidakadilan yang yang terhubung ke narasi geo-politik yang lebih besar. Saya menggunakan catatan pribadi saya sendiri serta catatan dan kenangan publik. Menggunakan secara ekstensif dan mengaktifkan kembali arsip ini dan menciptakan narasi dan makna baru. Gagasan bahwa persepsi kita tentang peristiwa sering dibentuk oleh informasi yang kurang lengkap dan propaganda, generalisasi dan prasangka memainkan peran penting dalam narasi sejarah merupakan inti dari karya ini.

balada uang seribu
2014
uang kertas, beras, terracota / instalasi
ukuran bervariasi

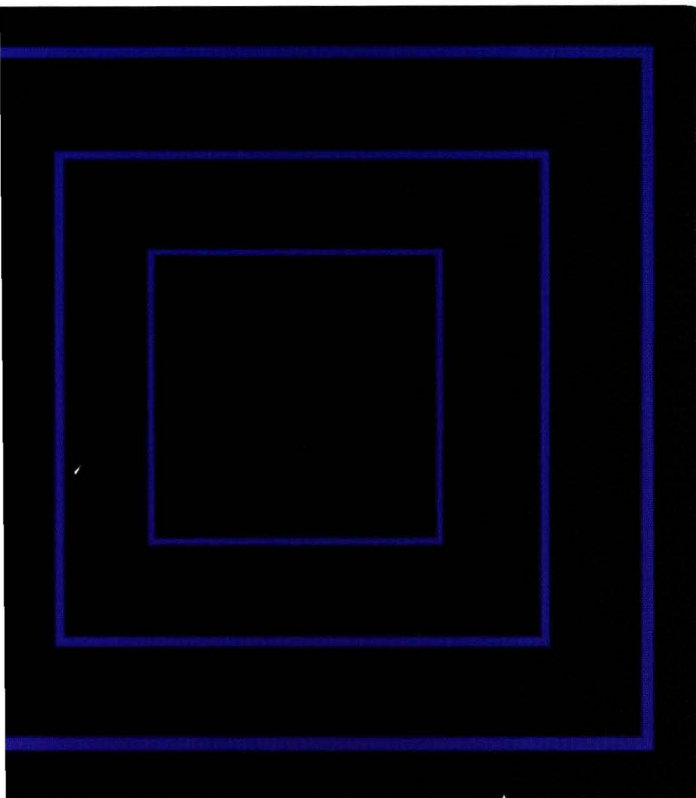
uang dilipat menjadi perahu yang akan mengelilingi segenggam beras, sesuai dengan harga beras di masa itu, susunan ini ditempatkan di lantai dalam beberapa bagian masa yang dipilih seniman untuk menceritakan perubahan usaha untuk mendapatkan segenggam beras di dalam masyarakat kita di beberapa masa itu.



Gabriel Aris



The Land I Stand, The Place They See
2014
Polyresin Mix Stone Sand and Glow In The Dark Paint
200 x 200 cm



The Land Where I was Standing is not The Place which
They See

It is been 47 years, a community has been suffered on
they own land.

They stand upon the earth of gold, but they were not even
see what as what it was.

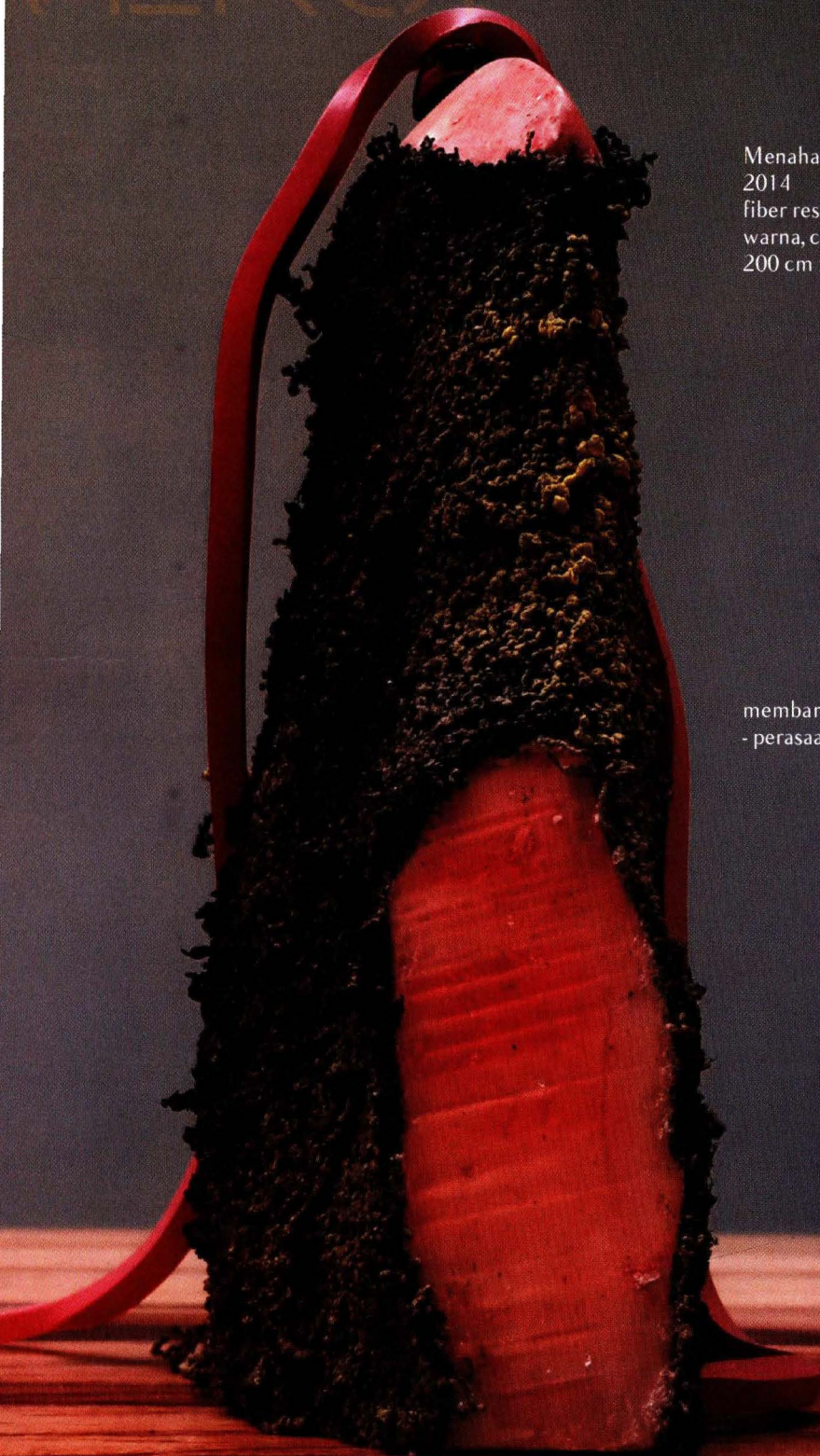
“It just a myth from ancestor, we cannot see it.

The land where i was standing, the land which I see is
different with the land that they see,
the place which they see.

They see the gold everywhere, and they feel it, but we are
not.

We still believe that gold is colored Blue.

Blue is our souls, our soreness, our innot ence, and our
prayers.”

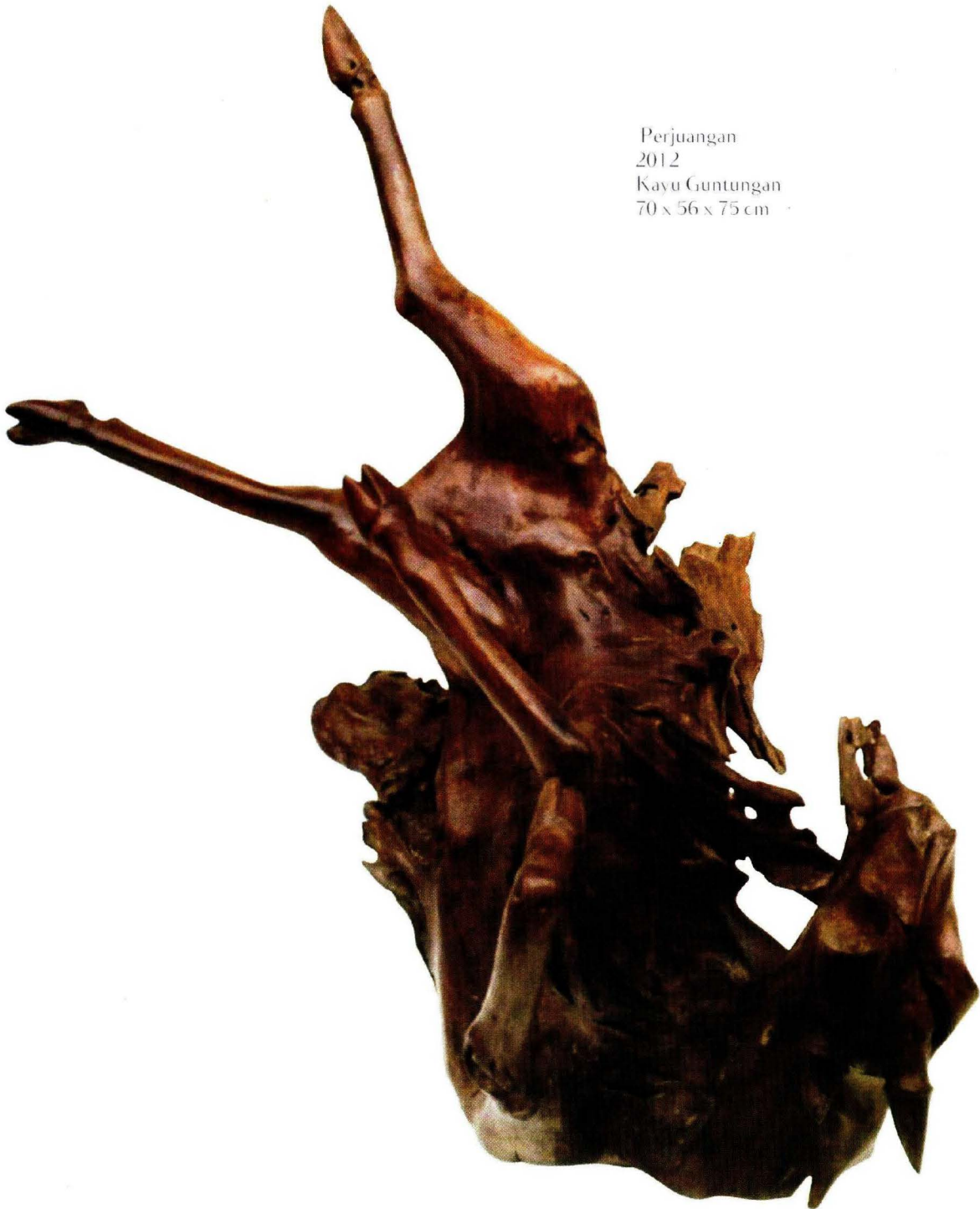


Menahan letakan dibawah sangkutan
2014
fiber resin, timbul sablon (puff ink), pigmen
warna, cat pu acrylic, kain sarung
200 cm x 200 cm x 200 cm

membangun pengaruh terhadap pikiran
- perasaan melalui susunan-rangkaian laku dan sifat benda

I Ketut Muja

Perjuangan
2012
Kayu Guntungan
70 x 56 x 75 cm



Untuk siapa yang berjuang hidup di dunia ini adalah yang lemah dan yang kuat, yang benar dan yang salah. Tetapi yang benar akan tetap benar. Setiap orang hidup akan tak pernah lelah dalam memperjuangkan hidupnya seperti halnya seekor layang-layang yang terbang walaupun apa yang bakal terjadi tapi ia begitu saja menikmati dan melakukan hidupnya. *Singapura, Berita, 16 September 2011, I Ketut Muja.*

Raga Raga Terpesona
2014
Kayu Nangka
Size Variable 5 Pcs

"perkenalan" pertemuan makhluk hidup baik manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Yang terus berlangsung dari dahulu, kini dan selanjutnya yang melandarkan kehidupan-kehidupan Baru. Karya ini menggambarkan fase kehidupan yang sedang bertemu yang sedang memperjuangkan rasa kasih sayang terhadap pasangannya untuk menjalani kelangsungan hidup dan kehidupan masa depan mereka.
Singapadu, Bali, 16 September 2014. I Wayan Jana



I Wayan Mudana

Bidadari
2013
Hibiscus Wood
37 x 125 x 56 cm



Karya ini merupakan luapan ekspresi dalam mengikuti alur kayu. Ber cerita tentang Bidadari yang ditus untuk menjadi ikan, yang nanti akan minum air maninya Hanoman. Kemudian ikan itu melahirkan anak dari Hanoman yang bernama Hanoman Watu Gangga.



Kembang
2014
Bambo
1.5 x 2 m

Gulindan cipta dan nir-cipta setiap saat memberi ide padaku, mengalir sepadan dengan penomenom kehidupan hari ini. Situasi politik, kehidupan sosialita urban, sampai gembala dipinggiran desa mempengaruhi. Menjelang akhir tahun 2014, ku persembahkan sebuah karya objek, objek bamboo berbentuk kembang. Pada siapa? Pada wakil-wakil rakyat Indonesia di DPR, yang sedang mengemban amanah rakyat? Iya pada wakil rakyat yang hari ini sedang "merasa" mengemban titah rakyat.

I Wayan Upadana



Cerita Tentang Tubuh Dan Imaji
2014
Kayu yang di bakar dan resin
47 x 32 x 139 cm

Dalam karya ini saya ingin menghadirkan sebuah tubuh yang terbakar sedangkan model patung tersebut berada di atas kepala patung yang sudah di bakar, model patung terlihat lebih realistik karena bagian itu sendiri dan karyanya merupakan artepak pikirannya.



Beetle Sphere
2013
Almunium & VW beetle 1953 parts
180 x 180 x 180 cm

Beetle sphere merupakan persepsi personal terhadap benda-benda produk budaya transportasi saat ini, beberapa benda menunjukkan isyarat-isyarat emosi spiritual yang kuat. Memandang sebuah kendaraan mobil memiliki semacam identitas 'magis'. Karya seni patung merupakan representasi dari interaksi manusia dan alam benda yang memiliki tegangan-tegangan spiritual, mempengaruhi bawah sadar dan melahirkan sikap 'animistik' baru.

Dengan kombinasi teknik, bentuk patung memiliki kecenderungan distorsi realistik, menghasilkan interpretasi baru mengenai obyek benda (mobil), sebuah pengalihan persepsi menciptakan nilai yang asosiatif. Visual patung menunjukkan impresi tentang bentuk bola yang merupakan basic dari segala bentuk, dengan pressing dari bentuk mobil kepada bentuk bola menghasilkan sebuah dinamika gerak, lentur, sekaligus labil; sebuah konsep 'totem' yang dipercaya manusia masa kini.

Iriantine Karnaya

One Step Ahead
2014
Mix Media, Metal
Size Human Scale

Idea ini kelanjutan dari karya saya sebelumnya, yaitu: "The Flower Power".

Masih berhubungan dengan kegiatan seorang perempuan yang selalu aktif dalam kehidupannya sehari-hari, baik dari segi sosial maupun kegiatan sehari-hari dimana dia bekerja, misalnya: Ibu Rumah Tangga, Sebagai Staf Pengajar, Pegawai Perusahaan dll.

Idea ini menggambarkan suatu peningkatan dari seorang perempuan lebih baik, dan memajukan kondisinya yang satu langkah lebih maju.

Bentuk 3D ini melambangkan sikap langkah yang menunjukkan suatu perubahan dari iklim (tradisi) sebelumnya.

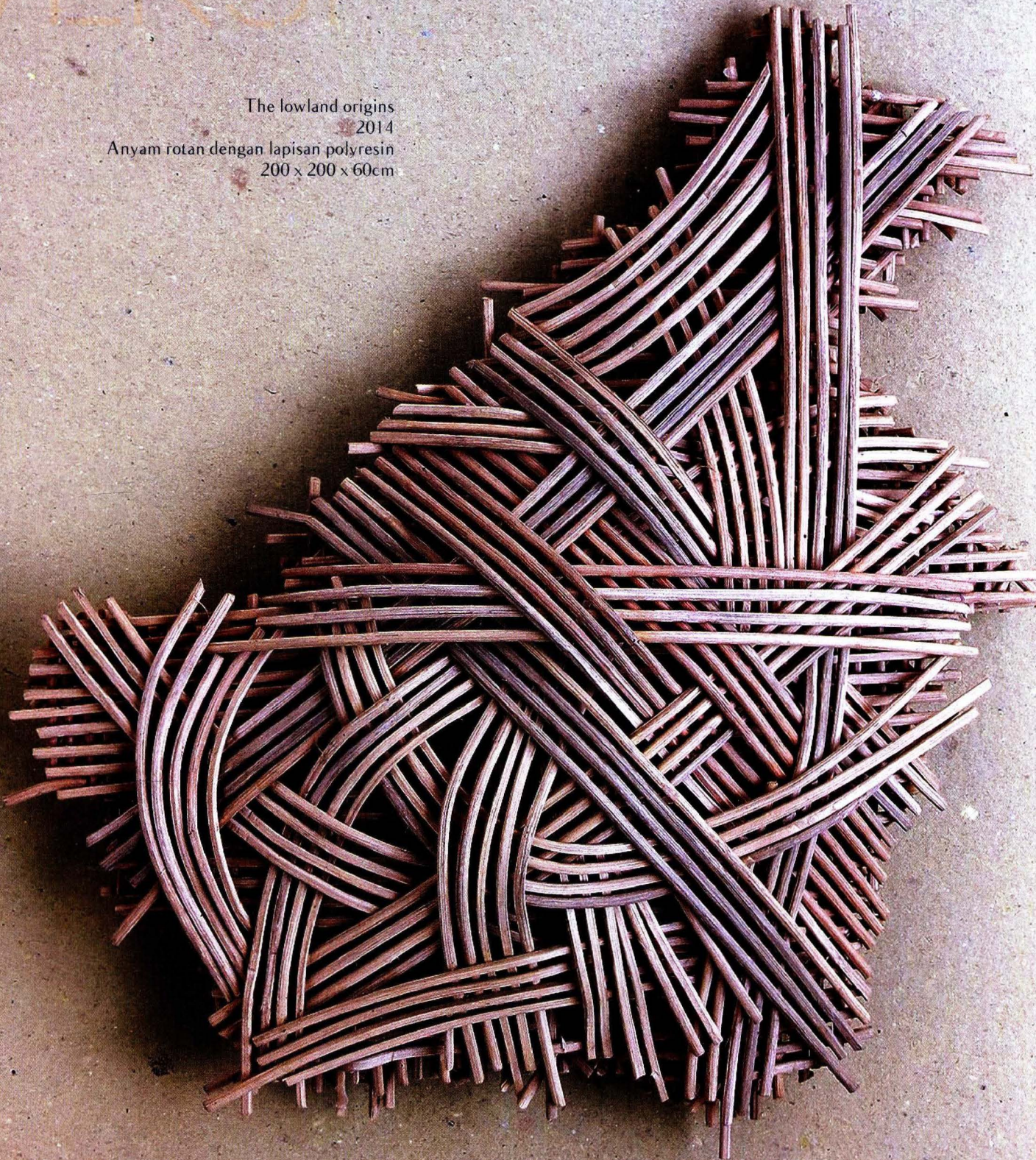
Langkah ini diharapkan dapat melambangkan, bahwa perempuan itu bisa menerima perubahan dalam situasi apapun, sehingga sikap yang bijaksana dari perempuan ini dapat membuat suasana damai, tenang dan terarah. Sebagai tokoh perempuan hanya diwakili dari sekuntum bunga "Rose" sebagai bunga yang paling disukai oleh para perempuan pada umumnya.

Simbolis 3D inilah yang membuat inspirasi, — — perwujudan karya saya.



The lowland origins
2014

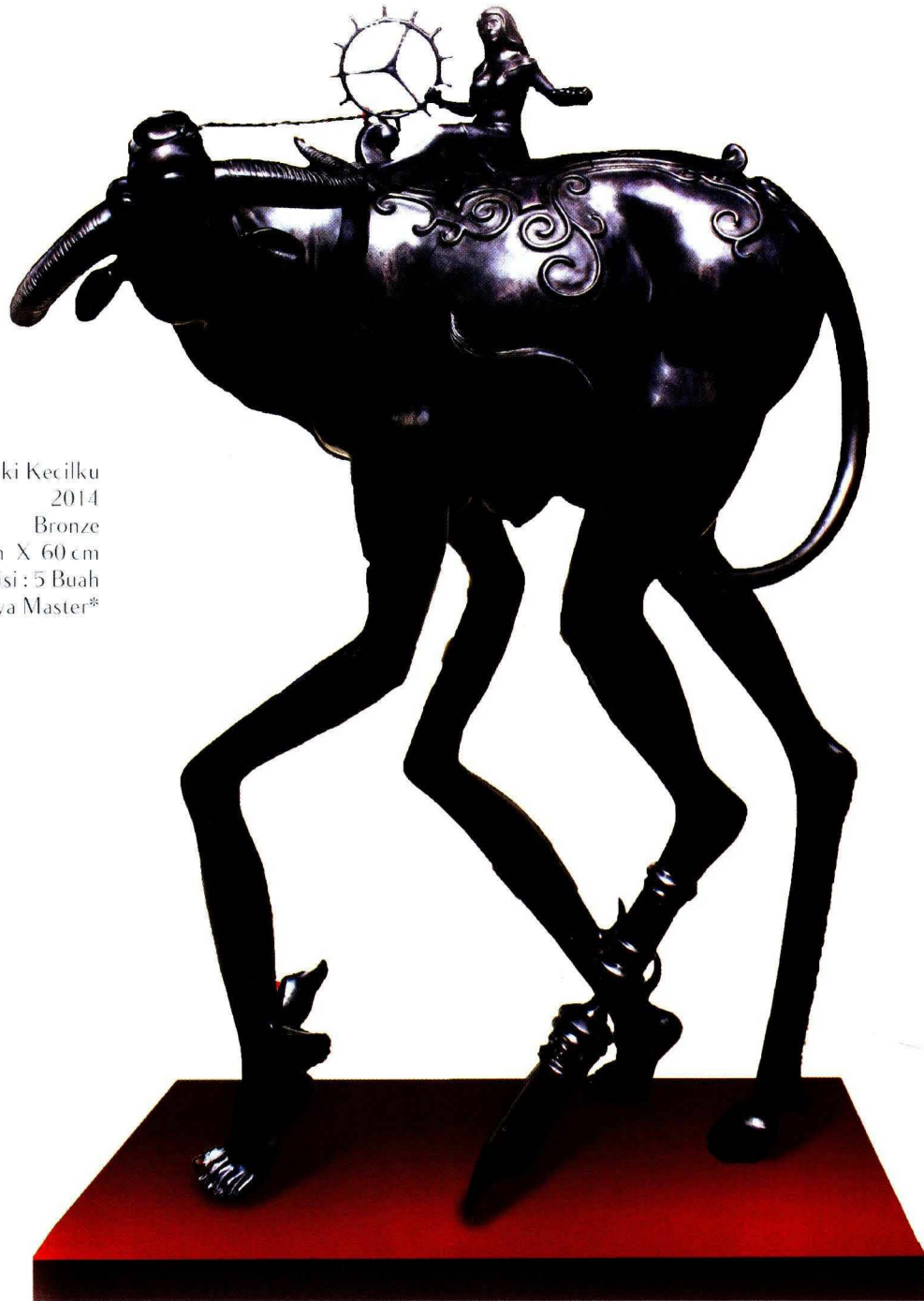
Anyam rotan dengan lapisan polyresin
200 x 200 x 60cm



Pada babak milenium pertama semenjak terbentuknya perdagangan di nusantara, borneo telah mengambil bagian dalam kesejarahan perdagangan antara jawa dan cina kuno. Hasil bumi dan sistem perdagangan tidak lepas dari sifat eksploitasi manusia sampai hari ini, manusia melepaskan dirinya dari hubungan dengan alamnya, bersifat pragmatis, dan tamak., belum lagi pembagian wilayah oleh kepentingan politik sparatis masa lalu menjadikan citraan, bentuk dan gambar semata dengan warna warna dan kode-kode.

Laksmi Shitaesmi

Teruslah Melangkah Kaki Kecilku
2014
Bronze
130 cm X 115 cm X 60 cm
Edisi : 5 Buah
Karya Master



Sosok kerbau betina adalah figur diriku sendiri, dimana kodratku sebagai wanita/perempuan Jawa tidak bisa menghalangiku untuk terus melangkahhkan kaki kakiku untuk bekerja keras dan berkreaitifitas seni. Namun begitu aku tetap memegang dan menjalankan norma2 dan etika sosial, hanya diriku sendirilah yang bisa menakar dan mengendalikan mana yang perlu dan mana yang tdk perlu kulaksanakan.



Noor Ibrahim

Society of Silence
2012 – 2013 – 2014
Aluminium Tempa
80 x 43 x 17cm (50 Topeng)

Gejala alam (natural phenomena)

Karya ini terinspirasi dari keadaan atau kondisi sekarang. Dimana secara personal manusia memiliki problem pribadi, masalah-masalah pekerjaan, kantor, dan masalah di rumah. Mereka tentu selalu berusaha menyelesaikan masalah pribadi yang mereka miliki. Kondisi masyarakat sekarang yang masing-masing individuannya memiliki banyak problem itu. Punya kecenderungan diam tanpa bicara, mereka tidak mau berbagi masalah pribadi, atau mereka pura-pura tidak ada apa salah. Semua orang akan semakin memahami dan menghormati hak asasi orang lain. Secara psikis sifat yang individual ini akan membentuk masyarakat kota, menjadi masyarakat diam. Tanpa bicara dan terus melakukan aktifitas dalam pekerjaan sehari-hari. Juga suasana diam saja, perilaku acuh tak acuh, dan tidak peduli itu, sudah menjadi tradisi masyarakat kota besar megapolitan. Kota-kota besar seperti Paris, Roma, Amsterdam, New York, Beijing dan mungkin juga Jakarta, terlibat masyarakatnya menjadi depresi, diam dan kehilangan senyum di wajah mereka. Satu sama lain lupa tegur sapa, antar individu masing-masing sudah sangat penutup urusan pribadi. Akankah kita kehilangan tradisi timur yang ramah ? sopan dalam laku dan santun ketika bertutur kata, atau sekedar member semangat orang lain, meskipun Cuma lewat senyum dan anggukan kepala.

Gejala dalam diri (symptoms in self)

Dalam tradisi Jawa kuno, ketika seseorang dilanda masalah-masalah yang rumit dan pelik. Mereka biasanya melakukan pembersihan diri, dengan laku semedi atau meditasi. Berdiam diri untuk kontemplasi, dalam istilah Jawa disebut (aji Geneng), terkadang dalam keheningan diri yang sunyi, sesekali mendengar suara aliran darah, degup jantung dan suara alam (lokananta). Dalam semedi, ketika tidak merasakan keberadaan tubuh, matamelihat dalam samar, suara meninggi dalam senyap, napas halus tembit. Terlihat jelas dibalik samar figure-figur manusia yang tidak berbunyi. Sosok yang bergerak, wajahnya terkadang berubah, mirip kambing, sapi, atau babi. Mungkin manusia semasa hidupnya banyak makan binatang, dan spirit binatang itu mengikuti manusia sampai pada dimensi berikutnya. Pengalaman dalam diri ini yang kemudian mempengaruhi bentuk-bentuk topeng dalam karya Society of Silence.

Nus Salomo

"Come Fly with me"
2014
Bamboo
500 x 350 x 30 cm





The General
1976
Copper & Brass
40 x 33 x 171 cm



Patung berjudul Sang Jendral adalah patung seorang jenderal dengan sejumlah bentuk kepala berbeda. Nuarta membuat kepala alternatif di rak yang menunjukkan bahwa pimpinan militer adalah kepemimpinan kolektif yang sangat sulit untuk menghancurkan. Di antara atribut militer yang digunakan dalam patung ini adalah sabuk amunisi yang dikenakan diagonal di dada - gambar sering terlihat dalam komik mar - yang menciptakan kesan brutal dan kekuatan otoriter.

Di balik pandangan ini dari latar belakang kekerasan dalam sejarah politik Indonesia adalah pengalaman pribadi Nuarta sendiri. Ketika ia masih remaja, Nuarta menyaksikan pasukan militer dipengaruhi oleh komunisme melakukan intimidasi di Bali dengan maksud untuk menanamkan rasa takut dalam kelompok politik lainnya yang ada pada saat itu, khususnya kaum nasionalis yang memiliki basis kuat di Bali. Kelompok militer bersenjata anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dan menghasut sejumlah operasi rahasia yang tidak jarang terlibat pembunuhan dan pembunahan. "Semua orang tahu tentang kegiatan klandestin tetapi karena mereka terorganisasi dengan baik, maka hampir mustahil untuk membuktikan apa-apa," katanya.

Ketika, pada tahun 1965, Partai Komunis Indonesia kehilangan kekuasaan - setelah kudeta yang gagal - situasi terbalik. Unit militer Jawa dikirim ke Bali untuk memburu anggota Partai Komunis Indonesia dan pasukan militer yang mendukung mereka. Militer sekali lagi melakukan operasi pencarian besar-besaran. Konflik bersenjata meletus di mana pembunuhan tidak dapat dihindari. Nuarta mengatakan bahwa pada saat itu ia menemukan dirinya di tengah-tengah bentrokan antara kekuatan politik yang didukung oleh dua kekuatan militer yang berlawanan. "Saya merasakan dampak langsung dari konflik ini karena saya melihat dengan mata saya sendiri orang-orang di sekitar saya mati," katanya.

Octo Cornelius



Coffee Painter
2014
wood, iron, kawista fruit, coffee
85cm x 33cm x 36cm

'Coffee Painter', dimana para penikmat kopi tidak berhenti menikmati hanya dengan rasa, penyajian atau suasana ruang saat kopi disuguhkan. Namun disuatu tempat ada penikmat-penikmat kopi yang menikmati hingga pada ampas kopi dan digunakan menjadi ekspresi atau iseng belaka, yaitu mereka menggunakan ampas kopi yang diminumnya untuk dijadikan sebagai tinta atau cat untuk menggambar atau mencorat-coret iseng belaka. Tak sedikit dari mereka yang menggambar dengan serius dan menghasilkan goresan visual yang indah. Media yang digambarnya juga cukup unik, yaitu pada batangan rokok yang otomatis membutuhkan waktu yang cukup longgar dan teknik khusus untuk dapat menggambar dengan bagus diatas medium yang kecil dan juga bukan datar. Pada umumnya mereka tidak menyimpan hasil gambarnya, saat rokok yang digambarnya akan dibakar dan dihisap dengan entengnya mereka membakarnya dan menikmati rokok tersebut dan mereka akan membuatnya lagi diwaktu yang lain.

Karya ini sebagai monumen kecil untuk menceritakan tentang para Coffee Painters yang tanpa sadar mereka juga melakukan praktek berkesenian. Dan dari kecenderungan mereka menikmati kopi banyak hal yang dapat dipelajari dari tehnik yang unik cara menggoresnya, tidak dengan kuas tapi dengan benda runcing dari kayu atau bambu dan juga lidi seperti yang ada pada karya. Ampas kopinya juga diramu diatas piring kecil (lepek) dalam bahasa jawa. sampai hubungan antar manusia dan budayanya. Dan jelas akan memperkaya pengetahuan.



photographer : Galih Purbesanti
model: Megane Bouniol

Je suis une poupee donc je suis
(aku boneka karena itu aku ada)
2012
Assembling
90 x 80 x 80 cm

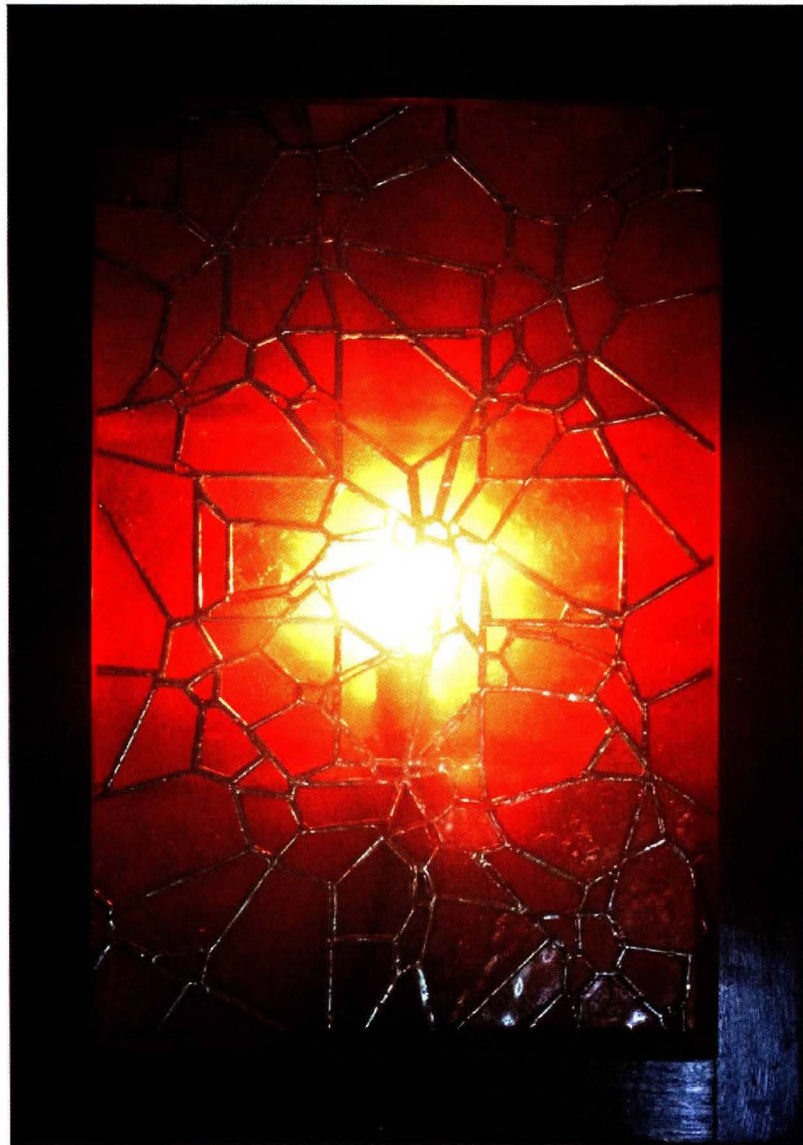
Karya ini adalah salah satu karya yang saya garap saat residensi di La Rochelle, Perancis tahun 2012. Selama 3 bulan saya berdiam di sana lingkungan khas Perancis menginspirasi saya untuk mengeksplor persoalan "Manis", tentang sebuah karakter yang identik dengan keamal-mahaman material dan saya merasa bahwa dalam kaitan relasi social, kualitas-kualitas "manis" menjadi sebuah media untuk memperoleh penerimaan. Dalam project dan termasuk karya ini, saya tertarik bagaimana ambisi akan "manis" menunjukkan sisi lain, bahwa keberlimpahan ambisi akan manis akan menelan karakter lain. Rasa manis yang amat sangat akan berubah menjadi rasa pahit dan membakar lidah. Dalam kasus kehidupan social pada tahap pengagungan karakter "manis" dalam rupa tata karma, sopan santun dan basa basi yang berlebihan hingga lupa akan kesadaran lain, membawa kita pada tahap diabetes social.

Pande Wayan Mataram

Meninggalkan Jejak
2014
Kayu
83 x 75 x 15 cm

Setiap pergetakan selalu meninggalkan jejak dan jejak yang ditinggalkan membawa dampak baik atau buruk, dan akan menjadi kenangan





Grandpa
2014
Kotak kayu, Kacapatri, Lampu
35 x 8 x 50 cm

Karya ini berupa kotak obat tua yang menempel di dinding. Pada bagian kaca depan, saya merekonstruksi potongan-potongan kaca kecil sehingga membentuk bentuk tanda kesehatan (+) dengan teknik kacapatri. Di dalam kotak terdapat sebuah bohlam yang diletakkan di tengah kotak. Lampu akan diberikan mesin sehingga akan menyala menyerupai degub jantung. Lampu yang menyala terus menerus dan kotak tua ini terlihat tua namun terus hidup. Kadang umur sebuah benda melampaui umur si empunya dan sebaliknya lewat sebuah benda kita dapat mengenang si empunya.

Purjito Sulaiman

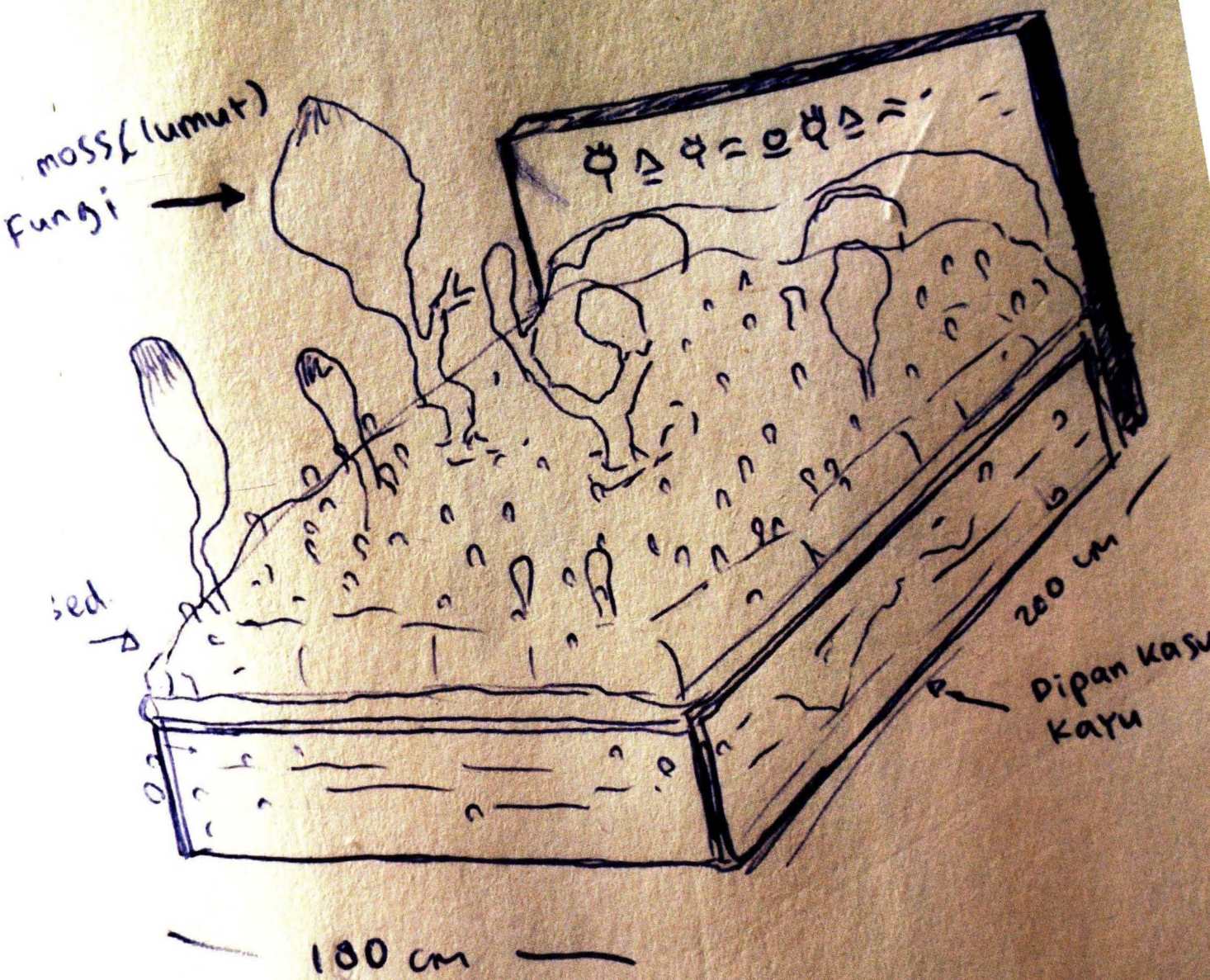


Atas Nama Perseorangan
2014
Modeling dan cetak.
Tinggi 123 cm

Berawal dari sebuah kisah nyata, seorang wanita Spanyol datang ke studio saya, dia seorang penari modern di negaranya, berharap ingin belajar BUDAYA JAWA termasuk ingin belajar mematung, dengan pemikiran bahwa di Jogjakarta memiliki candi-candi berarti Jogjakarta memiliki pematung-pematung. Wanita ini berangkat bukan karena instansi atau kelompok ataupun anjuran dari negaranya akan tetapi karena hati ke ilnya ingin tahu budaya Jawa. Berangkat dari situ saya memiliki ide untuk mengabadikan kisah ini ke dalam karya saya.

Seorang wanita yang duduk dikursi model kuno sedang mengamati buku klasik Jawa membawa saya ke suasana masa lampau dimana ada ketenangan dan kedamaian. Karya dengan judul ATAS NAMA PERSEORANGAN akhirnya terselesaikan walaupun dengan perenungan. Semoga karya saya ini bisa dinikmati dan kita renungkan sekali lagi "harusnya kita lebih berbudaya". Salam budaya...

Teruta Kiara
2014
Found object, Dipan kayu, kasur, mushroom
substrate, Fungi
Variable dimension, 180 cm x 200 cm



S. Teddy D.

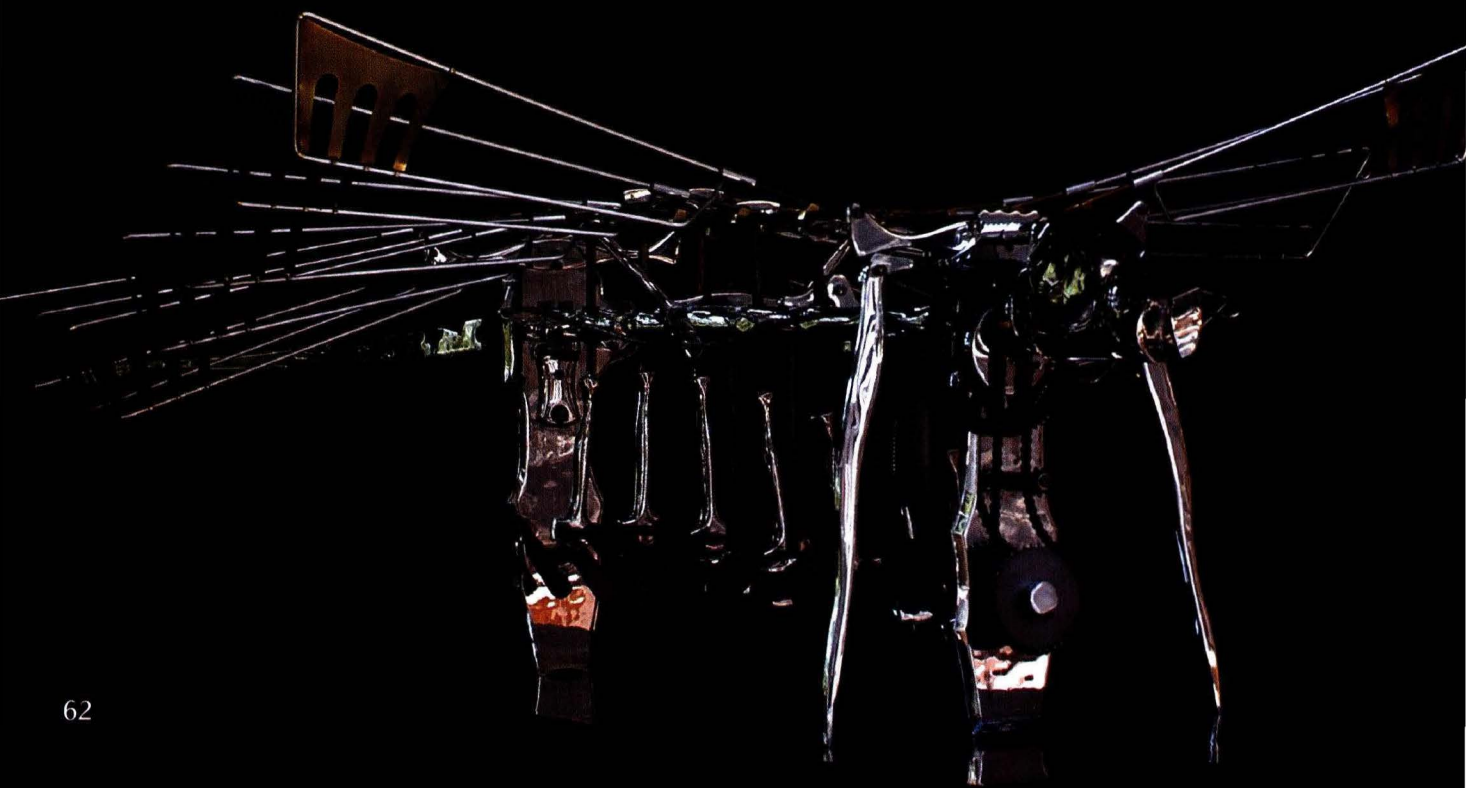


Gunting Batu Kertas
2014
Kertas kayu dan besi
Variable size

Dragonfly
2012

Dural, Brass, Metal, Electric motor/ Carving
80 cm x 120 cm x 155 cm

Karya patung mekanik berwujud antara naga dan capung. Sebenarnya ada yang dipertanyakan dengan pemilihan judul "Dragonfly" berkaitan dengan kata Dragonfly sebagai capung dengan persepsi saya melihat capung sebenarnya tidak ada mirip miripnya dengan naga (Dragonfly = Naga terbang? Lalat Naga?)...
Ya sudah lah dinikmati saja karyanya....



Sri Astari Rasjid



Life's Offering
2014
Cast Aluminium
100 cm x 60 cm

Life's Offering

All life is sorrowful...
but can also be beautiful...
Participate with joy
in the sorrow of the world...



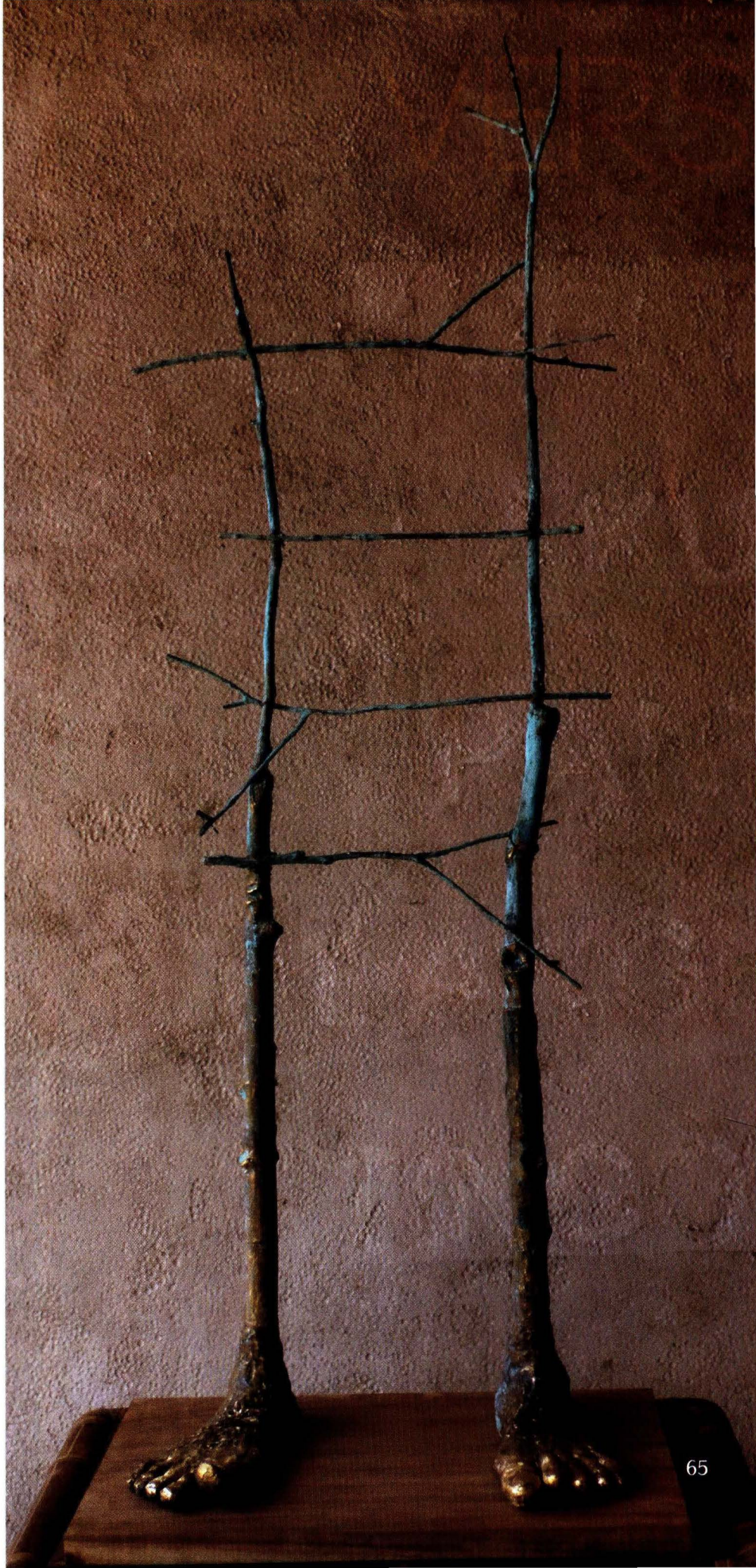
Passage Wot Batu
2014
Batu, kristal dan air / pahat
20 x 60 x 250 cm

Passage to Wot Batu menandai tahapan baru pada perjalanan saya sebagai seniman. Elemen-elemen pembentuk karya ini batu, air dan kristal menunjukkan material alami yang berasal dari sumber yang sama, air. Hal ini memperlihatkan kekaryaan saya yang makin berorientasi pada alam, secara material maupun filosofis. Cerukan-cerukan pada lempengan batu ini diisi dengan air dan kristal yang menampilkan potret diri saya secara repetitif. Karya ini menampilkan refleksi dan "milestone-milestone" atas perjalanan saya sebagai manusia yang berujung pada nilai-nilai spiritual, yang mengantarkan pada Wot Batu, sebuah situs yang merangkum respon-respon saya terhadap material batu di daerah Dago Atas, Bandung. Batu-batu itu saya pahat, hantam, tatah dan ikat secara intuitif dan mengalir sebagai metafor energi alam. Wot Batu adalah wujud keharuan saya bahwa kehidupan kita hanyalah bagian kecil dari sebuah proses yang terjadi di jagad raya ini.

Supar Madiyanto

Bertumbuh (1st version of 3)
2013
Patinated Cast Bronz
70 x 41 x 160 cm

Sebuah representasi tentang niat dan upaya manusia untuk mengarahkan segala kerja, usaha dan perjalanan dalam hidup keseharian menjadi tumbuh, bermakna tidak saja horizontal tapi juga vertikal





Footnote
2014
Mixed Media Dan Sabun
Dimensi Variable

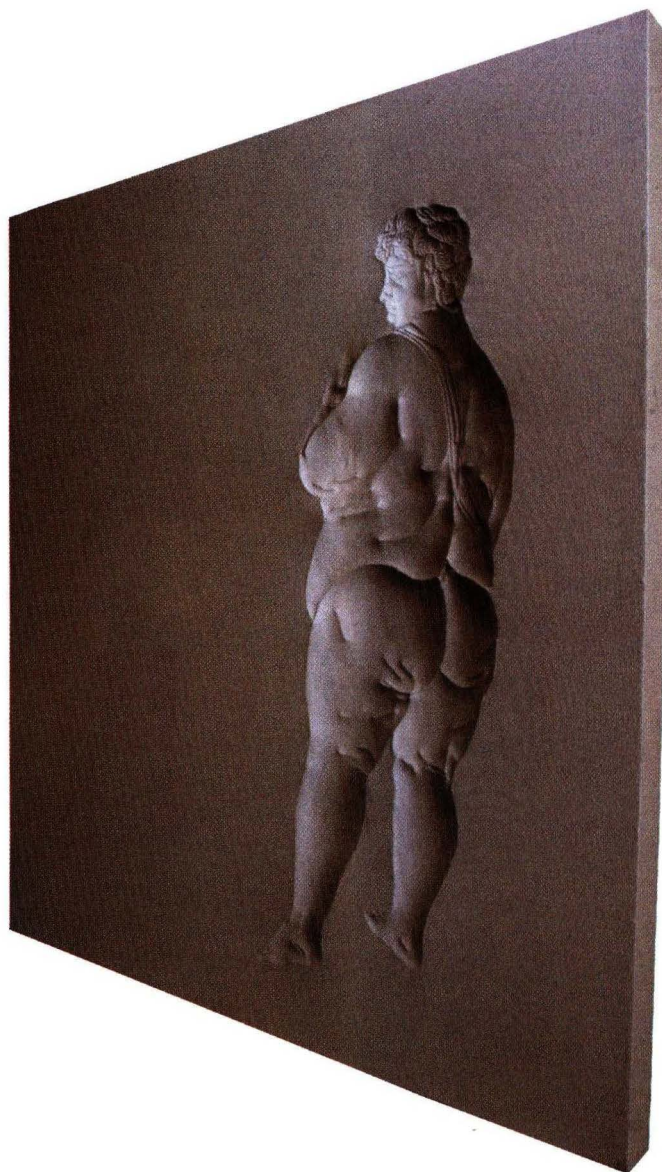
Karya instalasi patung Footnote, berwujud lima pasang kaki dengan skala 1:1, berwarna kuning, abu-abu, merah, pink dan putih, terbuat dari bahan dasar mixed media dan sabun, kurang lebih setinggi 28 cm. Transformasi bentuk pada bagian betis berasosiasi kepada lipatan kain bagian bawah pada celana panjang. Terinspirasi dari perjalanan panjang yang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan untuk mencapai tujuan. Perjalanan yang membutuhkan nyali yang besar untuk terus menyalakan semangat hidup dan senantiasa setia bertahan atau justru keluar dari situasi tersebut. Karya ini merepresentasikan sebuah absensi, yang hadir dari pemikiran-pemikiran mengenai penyatuan akan dua hal yang berlainan sifat, seperti air dan minyak yang menjadi bahan dasar dari pembuatan karya ini sendiri.

Teguh Agus Priyanto



Between Existence And Non-Existence
2014
Kancing dan Nilon
Size Real Life

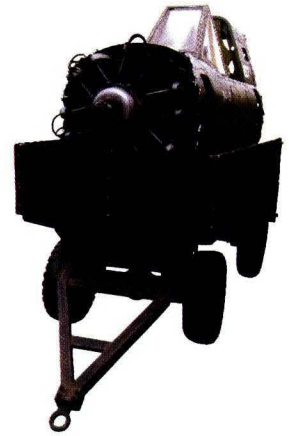
The True Proportion of David
2014
Kanvas Cekung
200 x 180 x 10 cm



Ketertarikan saya terhadap material kanvas tak terhindarkan dari proses kekarwaan saya sebelumnya sebagai "petupa yang melukis". Secara natural dan spontan untuk melukis, seorang "pelukis" dikonstruksi untuk melihatkan riasse bagai sebuah bidang, eksistensi kanvas berdiri sebatas media pendukung. Pengalaman persentuhan dengan kanvas lambat laun memunculkan keterpesonaan saya akan kanvas sebagai sebuah material dengan berbagai kemungkinan, saya tidak terpuaskan dengan eksistensi material kanvas ini yang terbatas sebagai sebuah media pendukung. Saya menyadari posisi kanvas dalam karya saya tidak dapat terlepas dari kesadaran bahwa selain sebagai material juga sebagai sebuah "bahasa", sebuah "kode" yang tak terpisahkan dari relasinya dengan "seni lukis". Adapun demikian saya menyakini bahwa pertanyaan-pertanyaan mengenai dominasi seni lukis dalam pendefinisian makna estetika dapat pula dibongkar dengan medium seni patung.

Secara personal saya melihat ada sebuah nilai dalam menemukan kesadaran dari sesuatu yang sederhana, hal yang sering luput dari perhatian dan kesadaran orang lain. Saya menggarapkan riasse bagai sebuah bidang kemungkinan yang mendorong munculnya banyak pertanyaan serta kesadaran baru, diantaranya tentang dimensi ilusi. Melalui teknik cekung (deboss) kali ini saya menemukan sebuah relasi yang bersifat ilusi visual bahwa bidang trimatra dapat terlihat bagai bidang dwi matra. Pada karya cekung ini, secara rupa saya meminjam karya Michelangelo yang berjudul *Pieta*, dengan meminjam image *Pieta* dan dibuat ulang dengan kanvas cekung ini bukanlah tujuan utama mengangkat rupa tersebut secara simbolik, tetapi lebih pada tujuan saya untuk pencapaian sensasi visual dan sensasi persepsi, dengan meminjam image karya patung yang sudah sangat terkenal tersebut saya mencoba untuk 'menggiring' bahkan memanipulasi 'publik' dengan menghadirkan realitas baru membongkar persepsi publik yang sudah sangat kuat dengan karya *Pieta* tersebut. Dalam karya saya berupaya mengaburkan pola klasifikasi batasan-batasan antara seni lukis-seni patung dan lain sebagainya, dalam karya ini persepsi terkadang terbolak-balik, rupa yang cekung pada karya ini sangat memungkinkan dilihat menjadi rupa yang cembung.

Yudi Sulistyو



Yang Terlupa
2013

Kertas, pipa Pvc, kayu, cable, cat, ba-
rang Bekas
T-120 cm P-250 cm T-200 cm

Berawal dari stika dengan mainan pesawat-pesawat an hingga sampai sekarang masih juga bermain-main. Dari sering browsing lihat-lihat fotho-fotho di internet mengenai sejarah pesawat dan literatur nya. Saya jadi tahu sejarah kejayaan negri ini, dari masa Kemerdekaan , ORI A sampai ORBA pesawat pesawat ini menjadi pengiring nya dan juga ciri dari tiap masanya. Dimasa ORI A kejayaan ini terasa dengan hadir nya pesawat tempur sampai pesawat angkut dan pembom buatan Soviet. Tapi sayang di masa ORBA cerita kejayaan dan kehebatan pesawat-pesawat di masa ORLA itu memudar. Dengan di gantikan pesawat dari blok barat. Bahkan sebagian pesawat telah hilang, pesawat angkut terbesar kita juga pernah punya jenis AN-12BK. Tinggal satu. Pesawat ini di temukan di Bandara papua kondisinya masih lengkap tapi tidak terawat. Di tiap propinsi dan kabupaten di Indonesia terdapat taman-taman kota yang dihiasi oleh pesawat sumbangan AU tapi sayang kebanyakan dari bukti sejarah itu tidak terawat dan banyak yang rusak, bahkan ada sebagian yang masuk menjadi besi kiloan.

"14103"
2014
Stone, Door Handle
13 x 19 x 13 cm



belon ada konsep karya belon ada konsep karya belon ada konsep karya belon ada konsep karya
ada konsep karya belon ada konsep karya belon ada konsep karya

Biodata
Peserta

Abdi Setiawan
Yogyakarta

Born : December 29, 1971
in Sigitin, Pariaman, Indonesia

Education : 1993 – 2003 Institut Seni Indonesia (ISI) Indonesian Institute of Fine Arts Yogyakarta, Indonesia

Pengalaman Pameran

- 2011 DOH STICKEY V by Lucie Fontaine, Bali, Indonesia
Melihat Indonesia, Cipta Artpreneur, Jakarta, Indonesia
Wood & Good, Cipta Artpreneur, Jakarta
Panda #2, Yogyakarta, Indonesia
Bakaba #3, Yogyakarta, Indonesia
Artjog 11, Yogyakarta, Indonesia
Art Baseel HK, Hongkong
Art Stage Singapore, Singapore
- 2013 Peristiwa sebuah Kelas, Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
Yogyakarta Open Studio YOS 1, Yogyakarta, Indonesia
ArtJog 11, Laman Budaya Yogyakarta, Indonesia
Indonesian Korean Contemporary Plastic, Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
Art HK Baseel, Hongkong
Art Stage Singapore West Asia, Singapore



Ali Umar S.s.n
Yogyakarta

Born : 1967 at Padang, Sumatera Barat Indonesia
Education : ISI Yogyakarta
Address : Kaliputih RT 11 Pendawaoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
E-mail : pros_umar@yahoo.co.id

- 2011 - Pameran bersama di Rumah Rempah Solo
- Pameran besar patung "Eksposisi" di Galeri Nasional Jakarta
- Pameran bersama festival malheur di Jogjakarta
- Pameran bersama Kawan "Bawang" di Galeri Nasional Jakarta
- 2012 - Pameran Islam di U-AD Jogjakarta
- Festival Kevonatan Jogjakarta
- Pameran Bersama "Kendari Malam" di Museum Widayati Jogjakarta
- Pameran bersama Pelokor, Laman "Apem" Yogyakarta
- Pameran Seni Rupa "Silaturahmi" di Benteng Budaya Yogyakarta
- Pameran Patung "Wata Uprati Benteng Budaya Yogyakarta"
- 2013 - Pameran Bersama di museum keluarga Jakarta
- Pameran Bersama "Dolan" 2 di jogja nasional museum Jogjakarta
- Pameran Bersama di lapas jogjakarta
- Pameran Bersama "Apem 2011" di jalan Mall jogjakarta
- Pameran bersama API (asing mang kecil) di IBY Yogyakarta
- Pameran bersama "wood & good" di ciputra Jakarta
- Pameran bersama sakti "bakaba 3" di jogja galeri
- Pameran Islam "LITAN BERKAH" di Mangkub Magelang Jawa Tengah
- Pameran bersama rumah doron ubali jogjakarta ke 2/8 di malheur jogjakarta
- 2014



A.C. Andre Tanama
Yogyakarta

Born in : Yogyakarta, March 28th, 1982
Address : Perumahan Alam Citra B.39, Jl. Parangtritis Km.7, Sewon, Bantul 55188, DI, Yogyakarta, Indonesia
Education : Indonesia Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta, 2005, Bachelor of Fine Art (cum laude)
Postgraduate : Indonesia Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta, 2010, Master of Fine Art (cum laude)
Activities : Lecturer in Fine Art - Indonesia Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta, 2006 - present
e-mail : andrie_tanama@yahoo.com
blog : www.gayensilentproject.blogspot.com
website : www.andrietanama.weebly.com



Last 2 years Exhibition

- 2013 "Salah Malam Negeri Jenggong" Benteng Budaya Yogyakarta
- "Do You Believe in Angel", curated by Tony Godfrey, Equator Art Project, Singapore and Philippine
- "Kata Tera Creative Festival", Museum Fatahillah, Jakarta
- "Pages Printing", 10th Peringatan Wafat YB Mangunwijaya, Benteng Budaya Yogyakarta
- "Neo Iconoclasts", Langgung Galleries, Magelang
2014 "Tegangan Sosok Artikulasi", Pameran Seni Rupa Dosen ISI Jogja & UIR Galeri ISI Yogyakarta
"Collectivitas", Colletali Art Space, Yogyakarta
"Melihat/Dibuat", Pameran Seni Rupa karya Dosen Seni Rupa ISI Indonesia, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
"Silaturahmi #2", Benteng Budaya Jakarta

Anusapati
Yogyakarta

Born : Surakarta, INDONESIA, September 1967
Education : "ASRI" Indonesia Fine Arts College, Yogyakarta, Des 01 Art 1984 School of Art and Design, PRATT INSTITUTE, New York, U.S.A, M.F.A. 1990

Position : Faculty Member at The School of Visual Arts, Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta (1989)
President of the Indonesia Association of Sculptors (Asosiasi Pematang Indonesia - API)



SOLO EXHIBITIONS

- 2012 "matRI MITHA", Sangkring art space, Yogyakarta, Indonesia
- 2013 "The Shoban", Sita Sin Line Art, Hong Kong
- 2014 "Replacers", OCA International, Sarawak Building, Yogyakarta

SHARED EXHIBITIONS

- 2014 ArtJog 11, Laman Budaya Yogyakarta
- 2014 HEAVY PUNCH, Watasman Sculpture space, Yogyakarta
- 2014 ArtJog 11, Laman Budaya Yogyakarta
- 2012 "LITIGI BERTEGAH: Indonesian Art and Religiosity", ARCA New Museum and Art Space, Jakarta
- 2012 "StoneLand" Bisan International Sculpture Project, Bisan City, South Korea

PUBLIC COLLECTIONS

- GALERI NASIONAL INDONESIA, Jakarta, Indonesia
- SINGAPORE ART MUSEUM, Singapore
- QUEENSLAND ART GALLERY, Brisbane, Australia
- The City Government of Kyoto, Kyoto-shi, Saitama-shi, Japan
- LANGGUNG GALLERY, Magelang, Indonesia
- RAJAPADMA HOTEL, Bali, Indonesia
- The Government of East Java, East Java, Indonesia
- PUCUKS, Bandung, Indonesia
- The City Government of Busan, South Korea
- Park Hyatt, Shanghai, China

Adi Gunawan
Yogyakarta

HLH : Parigi, 20 Januari 1971
Alamat : Perum Ngotirto, Regency, B.S. Ciamping, Sleman, Yogyakarta 081 578091075

Pendidikan : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

- 2011 "Bagaimana", Museum Widayati Magelang
"50/10", Nala Rupa Art Space Yogyakarta
"Melihat Indonesia", Ciputra World Jakarta
"New Plot: The Series", Albert Gallery Serpong
Trienal Seni Patung #2 "Verst", Galeri Nasional Jakarta
- 2014 "Bakar Art Jakarta", organized Andi's Galleries, Pacific Place Jakarta
"Horizon Of Strength: Meta Isyva Nusantara" Tugu Kustikering Paleis, Menteng Jakarta
"HongKong Art Fair", Hongkong
- 2012 "Silaturahmi", PP Muhammadiyah, Benteng Budaya
"ArtJog 12", Laman Budaya Yogyakarta

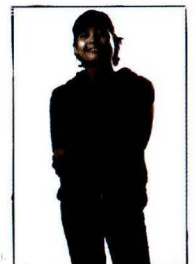


Arya Pandjalu
Yogyakarta

Born : July 20 1976 in Bandung West Java, Indonesia
Education : 1996 Post Alikom Department at the Indonesia Institute of the Art, Yogyakarta, Indonesia
Address : Duta Gunung Tegali Kuchil No.06, Rd Rya 12 Desa Ngembajati, Bantul Yogyakarta, 55182
E-mail : arya@artniko.com
Live and works in Yogyakarta, Indonesia

Solo exhibitions

- 2014 Galeri O2 Design, Biava Art space, Jakarta - Bali
- 2012 Soundgarden, VRK, Galeri, Jakarta
- 2009 "Phone Number Me: Hand", O House Gallery, Jakarta
- 2008 First Art, 2008, Den Haag, The Netherlands
- 2004 Chic Art China, Parko Space, Yogyakarta



Selected Group Exhibitions

- 2011 - *Melihat Indonesia*, Ciputra World, Jakarta
Legacy of Power, ART JOG 2011, Yogyakarta, Indonesia.
- 2013 - *PARX*, out door group exhibition at Ciputra Art Centre,
 - *praBiennale Jogja Mini Prim*, Gallery ISI, Yogyakarta
 - *SEA+ Triennale*, Gallery Nasional, Jakarta, Indonesia
 - *Hutan di Litik Nol*, Sangkring Art Space, Yogyakarta
 - *Steak Daging Kacang Ijo*, Museum Dan Lahan Liat, Yogya

David Armi Putra

Yogyakarta

Ratusangka (SUMBAR) Maret 1981

Education

- 1999 - SMSR/SMK N4 Palang
 2002 - ISI Yogyakarta

Solo Exhibition

- 2012 - "Pembual / Four-mouth", Selasar Sunarso
 Art Space, Bandung.
 2009 - "Air Ode To The Everyday", Tembi Contemporary,
 Yogyakarta

Selected Group Exhibition

- 2014 - *ART JOG #11* "Legacies of Power", Laman Budaya Yogyakarta,
Manifesto # 4, "Keseharian", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta,
 "Genome Aesthetic", Sudakara Art Space, Sanur, Bali



Desrat Fianda

Yogyakarta

Born : Sitinjin, Pariaman, Sumatra Barat,
 7 Desember 1983

Education : Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2009

Address : Yogyakarta

E-mail : ipos_umar@yahoo.co.uk

2014

Manifesto No. 4, "Keseharian", Galeri Nasional Indonesia
Bakaba #3, Jogja Gallery, Yogyakarta

- Yogyakarta Open Studio, Space For Artist, PartNLR Yogyakarta
 - SEA+ Triennale, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 - Indonesian Art Award 2014, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 - Silaturahmi #2, Bentara Budaya Jakarta

- Fragment of Time, Duo Show Desrat Fianda dan Taufik Furtas, Bentara Budaya Yogyakarta
 - Pandora Box, Office For Contemporary Art Indonesia, Yogyakarta

2012 - *Bakaba #2*, Antara Pintu dan Halaman, Sangkring Art Space, Yogyakarta
 - Agtasi Garuda, Tim SAWASL KA, Jogja Gallery, Yogyakarta

2011

- *DOB Painting Of The Year* Competition, Jakarta

- *Bungabunga Hujan*, Outdoor exhibition, ICC Pondaan, Jawa Timur

Award

- 2005 - Winner Painting Competition Prasara Afandi Adbi Karya
 2009 - Winner Art Competition "The Dream" Fujah Bintang Art Award
 2010 - Finalis Jakarta Art Award
 2011 - Finalis DOB Painting Of The Year
 2013 - Finalist of the Art Competition, Indonesian Art Award

Eddi Prabandono

Yogyakarta

Born : 18 July 1964, Pati, Jawa, Indonesia

Address : Jl. Palagan Tentara Pelajar Km. 9/5
 Ds. Wonorejo RT 03/RW 08 Sariharjo
 Ngaglik Sleman, Yogyakarta 55581 Indonesia

Address 2 : 1-108-10 Ishimine Shuri Naha 903-0804
 Okinawa, Japan

Telephone : +62 (0) 271-867 812 Indonesia

Telephone 2 : +81 (0) 98-881 0855 Japan

E-mail : eprabandonof@yahoo.com
 eddisan@gmail.com

Education (Formal & Non Formal)

- 2010 - Artist in Residence in Vermont Studio Center, Johnson, Vermont, USA
 2007 - Artist Coming Home - Artist Studio Program NAP, Awaji City, Hyogo, Japan
 2002 - Maejima Artist Studio Program, The Okinawa Bank, Okinawa, Japan
 1998 - '98 Nagasawa Art Park Artist-in-Residence, The Japan Foundation, Awaji City, Hyogo, Japan
 1992 - Faculty of Fine Art, Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia
 1990 - Interior Design and Gardens, Jawa Dwipa Politeknik, Semarang, Indonesia
 1981 - Socials Politics Faculty, 17 August 1945 University, Semarang, Indonesia



Selected Solo Exhibition

- 2011 - *After Duchamp: Bicycle Wheel* - Ark Galerie, Jakarta, Indonesia.
 2010 - *Wonderful Fool* - Red Mill Gallery, Johnson, Vermont, USA
 2009 - *Strategic Presentation: Sculpture, Luz, and Illusion* - SIGGarts, Jakarta, Indonesia
 2005 - *Asoka* - Rougher yet Gallery, Okinawa, Japan
 2002 - *Watashi Wo Mite Kudasai* - Maejima Art Center, Okinawa, Japan
Mini Series - Akane Animal Hospital, Okinawa, Japan
 2000 - *Landscape* - Benda Gallery, Yogyakarta, Indonesia
 1999 - *Handmade* - Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia
 1994 - *Graphic Way* - Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia

Selected Organized Exhibition

- 2014 - *Peristiwa Sebuah Kelas*, Forum Cebang
 Cebang, Sangkring Art Space, Yogyakarta-Indonesia
Exposure, Sin Sin Fine Art - Hong Kong
Passion / Possession, Hong Kong Art Center - Hong Kong
Memajang Boleh Saja Kalau ada Artinya, Forum Cebang
 Cebang, BPdK, Yogyakarta - Indonesia
Bazaar Art Jakarta, ROH Project,
 Ballroom The Ritz Carlton Jakarta Pacific Place, Jakarta - Indonesia
PARX, Ciputra Art Public, Ciputra Art/preneur Center, Jakarta, Indonesia
 2013 - *Peristiwa Sebuah Kelas*, Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
SEA+TRIENNALE 2013, South East Asia Triennale of Art, National
 Gallery, Jakarta, Indonesia
Percakapan Conversations, Crossing Menyilang, Pasar Seni JTB 2013,
 Senayan, Jakarta
WOM LAB - Dedication - Happyfication, Bali, Indonesia
ART JOG 13 "Maritim Culture" Laman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta,
 Indonesia
Archive AHD 2013, Laman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Pressing, Indonesia Exhibition, Videoinsight Center, Turin, Italy
MIART Represent Prims Marella Gallery, Fiora Milano City, Milan, Italy
ArtStage Singapore "Indonesia Pavilion" Marina Bay Sands, Singapore

Edi Priyanto

Yogyakarta

Lahir : Magelang 7 Desember 1965

Pendidikan : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 (Seni Patung)

2012

- Pameran bersama "Pasar Kentrung", Bentara
 Budaya Jakarta.
 - Pameran bersama "Kembang Mayang", Museum
 Haji Widayat, Mungkid Magelang
 - *Bazar Art Jakarta*, under management Andis
 Gallery, Jakarta.
 - "Malioboro outdoor visual art expo"
 - Festival Kesenian Yogyakarta XXIV - 2012
 - Pameran Patung "Watu Ijo", Bentara Budaya
 Yogyakarta
 - International Visual Art Exhibition "JAVA SPICLS" Jogja Nasional Museum
 Yogyakarta

2013

- *Bazar Art Jakarta*, under management Andis Gallery, Jakarta.
 - Pameran bersama "Watu Ijo", Bentara Budaya Yogyakarta
 - Pameran bersama "Kesurupan Kuda Lumpung", Bentara Budaya Yogyakarta

2014

- Pameran bersama "Ruang-tuang Keci", Laman Budaya Yogyakarta

Entang Wiharso

Yogyakarta

Born in 1967, Tegay, Central Java, Indonesia
 Lives and works in Rhode Island,
 USA and Yogyakarta, Indonesia

Solo Exhibitions

- 2014 - *Mare Stacuss* Gallery, New York, USA
 "Tilogs" ARNDT, Singapore
 2013 - "Geo-Portrait #2", Galeri Sahihara, Jakarta, Indonesia (catalogue)
 "Crush Me", Pearl Lam Galleries, Shanghai, China (catalogue)
 "Re-Play #2, Office For Contemporary Art International,
 Yogyakarta, Indonesia (catalogue)
 2012 - "Untold Story", Arndt, Berlin, Germany (catalogue)

Group Exhibitions

- 2014 - "Prospect # 3, New Orleans Biennale, New Orleans, USA
 2013 - "The Lincepedic Palace", 55th Venice Biennale, Indonesian Pavilion, Arsenale,
 Venice, Italy
 "Pressing", Videoinsight Center foundation, Turin, Italy (catalogue)
 "Prague Biennale 6, Prague, Czech Republic
 "All You Need Is Love", Mori Art Museum, Tokyo, Japan (catalogue)



Ichwan Noor
Yogyakarta

Alamat surat : senipintir-studio
Dusun Bawaran, RT 08 RW 18 Tamantirta Kasihan
Bantul, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Pameran Tunggal
• Gemeti Contemporary Art Gallery, 1993
• Phantom of the Bodies, Sigiri Gallery, Jakarta, 2008
• The Maker, Mon Decor Gallery, Jakarta, 2011
• Art Bossel Hongkong, "Insight", 2013

Pameran Kelompok
2012
• "Kembang Mayang", Group Exhibition, Museum
H.Widayat, Mungkid, Magelang
• "Pameran Seni Patung Baru Indonesia", Sahbara
Gallery, Jakarta
2013
• Horizon of Strength, Museum Seni Rupa & Keramik, Jakarta
• Crossing Contemporary Arts, Gedung Kantor Pos Fatahillah, Jakarta
Melbourne
• Art Jog "Maritime Culture", Taman Budaya Yogyakarta
• South East Asian Triennale "SEA+", Galeri Nasional, Jakarta

2011
• Fiesta Kota Tua Jakarta, Jakarta Endowment For Art and Heritage
(HFORAH), Jakarta Contemporary Arts, Gedung Kantor Pos Fatahillah, Jakarta
• Art Jog "Legacy of Power", Taman Budaya Yogyakarta

Penghargaan
2005
2011
• Pemenang Kompetisi Monumen "Kudus Kota Kretek", Kudus
• Karya Terbaik dalam Indonesia Art Motoring", Motion & Reflection, Galeri
Nasional Indonesia, Jakarta



Ibrahim Noor
Yogyakarta

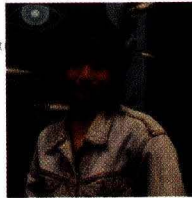
Born : Tidar, January 20, 1966
Original name : Nur Ibrahim
Mageleg, Central Java
Email : noor_ibrahim77@yahoo.com
Address : Nggesik Kalipucang
RT 03 Bangunpaya Kasihan, Bantul, Yogyakarta middle Java
Indonesia

Education
2004-2005 : Post Graduate Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta
1986-1994 : Indonesian Institute of The Art Yogyakarta Bachelors of
fine art in Sculpture
1980-1981 : Study of Fine Art with educator Mss. Yulias Coto and
Mr. Tadjudin at Surabaya Central Culture (TBS)
1970-1986 : study until High School and life with parents in Surabaya
Solo Exhibitions
2013 : " Society of Silence " Mask's Performance Art & exhibition
at gallery Igda Caen - Tours - Bordeaux - Toulouse - Paris France
2013 : " Imago " at komplek Ayuna Yogyakarta
2012 : " Inkonfeso " with Talenta Organizer at Kemang 58 Jakarta
Group Exhibitions
2011 : " ISI isi " with Talenta Organizer at Kemang 58 Jakarta
2013 : " Borobudur Art Festival " with Limanjawi and Tuk Songo
Gallery at Borobudur
" Suko Pati Suko " at Omah Petruk Katang Klotak Yogyakarta
" Gey " Grand Indonesia Jakarta
2012 : " Orientasi 2012 " Grand Indonesia Jakarta
Tuk Songo and Limanjawi Gallery at Borobudur



Laksmi Shitaesmi
Yogyakarta

Lahir : Yogyakarta, 9 Mei 1974
Pendidikan : 1992-1998 : Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI/Institut
Indonesia Yogyakarta
Residensi : 2013 Aronskelkwick, Den Haag, Belanda
Alamat : Jl. Raya Sidoarum no.9
Yogyakarta 55564 Indonesia
E-mail : laksmishitaesmi@gmail.com
laksmishitaesmi@gmail.com
lshitaesmi@yahoo.co.id



PAMERAN TUNGGAL :
2011 Pameran Seni Rupa "LAKON 3" di Erasmus Huis - Embassy of
The Netherlands, Jakarta, Indonesia
2014 Pameran Seni Rupa "LAKON 2" di Sangkring Art Space,
Yogyakarta, Indonesia
2012 Pameran Seni Rupa "LAKON 1" by Nadi Gallery di Galeri
Nasional, Jakarta, Indonesia
2010 Pameran Seni Rupa "KOCAP KACARITA" di Nadi
Gallery Jakarta, Indonesia

PI NGHARGAAN / AWARDS :
2009 Penghargaan "Distinct Uniqueness" Golden Selection Women Artist
Art Awards Indonesia
1999 Penghargaan Lukisan Finalis Nokia Art Awards
Penghargaan Lukisan Nominasi The Phillip Morris Awards Indonesia
1997 Penghargaan Lukisan Nominasi The Phillip Morris Awards Indonesia
AKHIVIAS SLNI :

2014
- Pameran Seni Rupa "Keinbalinya Sabdo Palon Noyogenggong" di
Bentara Budaya Yogyakarta
- Pameran Seni Rupa "Ibu Perfitivi" Joesja Contemporary di Bentara Budaya
Yogyakarta
- Pameran Patung Kontemporer Ciputra Artpreneur "Melihat Indonesia" di
Ciputra World 1 Jakarta
- Pameran Seni Rupa "Pameran Amal Anugerah Saparimah Sadli" di
Galeri & Museum Cemara 6, Jakarta
- Pameran Seni Rupa FCC "Boleh Memaanjang Asal Ada Artinya" di Satang Art
Space dan BKSDP Space Yogyakarta
- Pameran Seni Rupa Perupa Kulon Ringroad "Visual Art Exhibition" di
Rumah Seni Sidoarum, Yogyakarta
- Pameran Seni Rupa dan Fundraising "Untukmu Guru" di Museum H.
Widayat, Mungkid, Magelang Jawa Tengah
- Pameran Seni Rupa "ISI isi" by Talenta Organizer di Kemang 58 Gallery,
Jakarta
- Pameran Lukisan "Neo Barbarian" Thailand and Indonesia Art and
Culture Exchange Project di Bentara Budaya Bali

2013
- Pameran Seni Rupa "Peristiwa Sebuah Kelas" FCC Forum di Sangkring
Arts Space, Yogyakarta
- Work Shop the Art Instalation with audience at The Sangkring Art Space,
Yogyakarta
- Pameran Seni Rupa "Sea+ Triennale 2013" di Galeri Nasional Jakarta
- Pameran Lukisan "Neo Barbarian" Thailand and Indonesia Art and
Culture Exchange Project di Adale Third Place Gallery, Bangkok
- Pameran Seni Rupa "Silaturahmi #2: Seni Rupa Sebagai Jalan
Persaudaraan" di Bentara Budaya Jakarta
- "ARI JOGA / 13: Maritime Culture" di Taman Budaya Yogyakarta

Octo Cornelius Tri A.
Yogyakarta

Born : Rembang, 10 October 1981
Education : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, grade 2003
E-mail : Octo.cornelius@gmail.com

Solo Exhibition
- "3 Minggu Itu" via via traveler cafe (December 2010)
- "Histories" Lir alternative artspace (March 2012)
- "Circle Of Hope" Esplanade Theatre Of The Bay
Singapore (October 2013)

Group Exhibition
- With ISIO THE RAPHY II "Retrospeksi" Benteng Vredeburg Yogyakarta (March 2008)
- Biennale Jogja X "Jogja Jamming" feat Iwan effendi, Taman Budaya Yogyakarta
(December 2009/January 2010)
- "BOOK PLAY PROJECT #1" Kedar Kebun Forum, Yogyakarta (December 2012)
- "The Stage" Jendela Art Space, Esplanade, Singapore (March 2013)
- With Papermoon Puppet feat Iwan Effendi, comission work in Art-Jog 2013 (2013)
- "Kopi Keliling #7" Kedar Kebun Forum (April 2013)
- "IVAA-ArtJOG archiveAID" Taman Budaya Yogyakarta (July 2013)

Purjito
Yogyakarta

Lahir : Sleman, 14 Juli 1964
Pendidikan : ISI Yogyakarta, Jurusan Seni Murni, Prodi
Seni Patung
Alamat : Jl.Pungutan-Prambanan KM 2,5, Jogoritto,
Bebah, Sleman, Yogyakarta.

Pameran Tunggal
1988 : Pameran Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2007 : Mentari Kecil di Galeri 678 Jakarta.
2009 : Mandala Cakra ITB Bandung.
2011 : Pameran Kolosal Sembah di TBY Yogyakarta.

Pengalaman Pameran
2007 : Reuni ASRI di Senayan City, Jakarta.
2008 : Bersama di Galeri 7 Bintang, Yogyakarta.
: Bersama di LC Yogyakarta.
2009 : Polichromatic di Bentara Budaya, Yogyakarta.
2013 : Bersama di Museum H.Widayat.
2014 : Bersama API Yogyakarta di TBY Yogyakarta.

S. Teddy D.
Yogyakarta

Born in Padang, West Sumatra, Indonesia, 1970
Based in Yogyakarta, Indonesia
address : Ladan RT 02, Tamantirta Kasihan, Bantul,
Yogyakarta Indonesia 55291
Contacts : steddyd@gmail.com, www.steddyda.com

Educatations
1992-1997 : Indonesia Art Institute, Fine Art Department,
Yogyakarta, Indonesia
1990-1992 : Indonesia Art School, Fine Art Department, Surakarta, Indonesia



Group Exhibitions

- 2013
 : "10 Years After group Exhibition", Sin Sin Fine Art, Hongkong
 : "Peristiwa Sebuah Kelas", Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
 : "Reach", Sin Sin Fine Art, Hongkong
 : "ART|JOG|13", Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
 : "Indonesian Pavilion", ART Stage 2013, Marina Bay Sands, Singapore
- 2012
 : "p(0)ture principle", DNA Projects, Sydney, Australia
 : "Recent Paperworks from Indonesia", a collaborative show with Anusapati & Yunitar, Gajah Gallery, Singapore
 : "Design, Art - Renegotiating Boundaries", Lawangwangi Art & Science Estate, Bandung, Indonesia
 : "Duchampiana", Equator Art Projects, Gillman Barracks, Singapore
 : "The Legends of Jogja", Primae Noctis Art Gallery in Lugano, Switzerland
 : "Earthly Locations: Indonesian Art Now", Sin-sin Fine Arts, Hongkong
 : "ART|JOG|12", Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
 : "Celebrate the Inspiring Eternal Discovery of Art with Martell", Grand Ballroom Hotel Mela, Jakarta, Indonesia

Supar Madiyanto Yogyakarta

Born : Bandung 18 Mei 1963
 Alamat : Lega Senggolan Rt.02, Tirtonegoro, Kasihan, Bantul
 Email : suparmadyanto@gmail.com

Pengalaman Pameran

- 2009
 • Pameran Seni Rupa "EXPO SIGA" Jogja Expo Center, Yogyakarta
 • Pameran Seni Rupa "REBORN", H2 Gallery, Semarang
 • Pameran Seni Patung "NARASI", Shyang Gallery, Magelang
- 2010
 • Mall Art, Pacific Place, Jakarta
 • Soft Opening, "Jogja News", JNM, Yogyakarta
- 2011
 • Pameran Seni Rupa "ISLAMIC ART", GALNAS, Jakarta
 • Pameran Seni Rupa "Lunas-tunas yang Terbentang", Materpiece Building, Jakarta
- 2012
 • Pameran "Kenibar Maxang", Museum H. Widayat, Mungkid, Magelang
- 2013
 • Pameran Batu "Bejo", Bentara Budaya, Yogyakarta
 • Pameran Analisis Indonesia Art Award 2013, GALNAS, Jakarta



Taufik Ermas Yogyakarta

Born : 4 April 1984 Bukittinggi, Sumatra Barat
 Alamat : Jl. Mingran No. 36, RT.55, RW.015, Surodiningrat, Yogyakarta
 Email : taufikermas@gmail.com
 Education : Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2003 - 2010

Pengalaman Pameran

- 2014
 - Pameran koleksi Bentara Budaya Yogyakarta, Tamda Mata N. Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
 - Manifesto No. 4, Keseharian, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 - Bakaba # 3, Jogja Gallery, Yogyakarta
 - Pandora Box #2, Office For Contemporary Art Indonesia, Yogyakarta
- 2013
 - Yogyakarta Open Studio, Space For Artis, PartNI RYogyakarta
 - Silaturahmi #2 Bentara Budaya Jakarta
 - Pandora Box, Office For Contemporary Art Indonesia, Yogyakarta
 - Fragment of Lie, Duo Show Desyat Fandi dan Taufik Ermas, Bentara Budaya Yogyakarta
- 2012
 - Bakaba #2 Antara Pintu dan Halaman, Sangkring Art Space, Yogyakarta
 - Agitasi Garuda, Tim SAYASUKA, Jogja Gallery, Yogyakarta



Yudi Sulistyio Yogyakarta

Nama : Yudi Sulistyio
 Alamat : Jl. Prapanca Gedongkiwo No 1142, Yogyakarta
 Pendidikan : 1994 Diskomis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta Indonesia



Pengalaman Pameran

- 2012
 ART JOG #12, Taman Budaya Yogyakarta
 ROMANING INDONESIA: Modern and Contemporary Painting and sculpture
 Royal Opera Arcade Gallery, Pall Mall, London
- 2013
 INDONESIA PAVILION Art Stage Singapore
 ART JOG 13 Taman Budaya Yogyakarta
- 2013
 BAZAAR ART JAKARTA
 ONE EAST ASIA, London
- 2014
 ART JOG 14, Taman Budaya Yogyakarta
 BAZAAR ART JAKARTA
 2014
 SHOW UP! INDONESIAN CONTEMPORARY ART, Rome's Museo d'Arte

Amrizar Salayan Bandung

Amrizar Salayan St. Parpatih
 Born in Bukittinggi, 8 Oktober 1958

EDUCATION

2001 - 2001 : MA, Fine Arts, ITB, Bandung
 1984 - 1988 : BFA in Fine Arts, Sculpture, I SRD ITB, Bandung
 1979 - 1980 : Studying Fine Arts at FKSS IKIP, Padang, West Sumatra.

SOLO EXHIBITIONS

- 2004
 "Kelanaan" (Final Project, MA, Fine Arts, ITB), Galeri Soemardja, Bandung
 SLLC ILLD GROUP EXHIBITION
- 2014
 • Report Knowledge, Academic Staff Exhibition #3, 4-28 September 2014, Soemardja Gallery, Department of Fine Art Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology.
- 2013
 • Tegangan: Sosok/Artikulasi, Pameran Seni Rupa Dosen ISI Yogyakarta - ITB, 27 September - 18 Oktober 2013
 • LOCATORI "BALE PARI" EXHIBITION HATI, KOTA BARU PARAHYANGAN, BANDUNG, 13 SEPTEMBER - OKTOBER 2013
 • "TA ADA DI NGAN KETIADAANNYA" Inaugurasi Karya Amrizar Salayan, July 28th 2013, Lawang Wangi Creative Space, Bandung
 • "HORIZON OF STRENGTH" Kunstkring Paleis, June 2013, Direktorat Pengembangan Seni Rupa, Jakarta
 • "VISUAL ART, REPORT/KNOWLEDGE #2", Galeri Soemardja ITB Bandung 16 - 30 Maret 2013



Bagus Pandega Bandung

Place of birth : Jakarta, 13 June 1985
 E-mail : baguspandega@gmail.com
 Blog page : baguspandega.blogspot.com

Educational

2012 - Studying Master of Fine Art, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology.
 2003 - 2008 BFA, majoring sculpture art, Fine Art Department, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology

Exhibition and Workshop Experience

- Jakarta 3rd Contemporary Ceramic Biennale, Coefficient of Expansion, Galeri Nasional, Jakarta, 2014
- Bazaar Art Jakarta 2014, ROH Projects Booth, Ritz Carlton Hotel, Jakarta, 2014
- Wood and Good, Ciputra Artpreneurship, Jakarta, 2014
- Causality, 1335 Mabini, Manila, 2014
- Instruments Builders Project #2, CAN, Jogjakarta, 2014
- Wunderkammer Vinyl ViolX, Oberwelt e.V., Stuttgart, Germany, 2014
- PARR, Ciputra Art Museum, 2014
- Di Antara/In Between, Galeri Salihara, 2014
- 05 Seniman Suara, Galeri Gerilya, Bandung, 2013
- New Olds, Goethe Institut, Art:1, Jakarta, 2013
- Everyday Is Like Sunday, Langgeng Gallery, Magelang, 2013
- Animalia, Galeri Soemardja, Bandung, 2013



Budi Adi Nugroho Bandung

Place, Date of Birth : Pare-pare, 10 January 1982
 Address : Jl. Adigetiana no.9 Komplek Bumi Adipura, Gedebage Bandung 40296

Occupation : artist, lector
 Email : nugbudi@gmail.com
 Blog address : budiadinugroho.blogspot.com

Education

- Bachelor's Degree, in Institut Teknologi Bandung (ITB)
- Art, Design, and Craft Faculty - Fine Art, Sculptor Studies, Bandung, West Java, August 2000 - March 2005.
- Master Degree, in Institut Teknologi Bandung (ITB)
- Art and Design Faculty - Fine Art Magister, three dimensional, Bandung, West Java, August 2007 - March 2009



Group Exhibitions

- "Horizon of Strength", Kunstkring Building, Menteng, Jakarta, June 2013
- "Distingh", Rachel Gallery, Jakarta, July 2013.
- "Kaleidoscope" Jakarta Convention Center, Jakarta, September 2013.
- "IraX- Indonesian Sculpture Organization group exhibition", IHM, Jakarta, November 2013.
- "SLA+ TRIENALLE", Indonesia National Gallery, Jakarta, November 2013.
- "Neo Folk", Hellurans Building, Ikkan Gallery, Singapore, January 2014.
- "di antara/ in between" Salihara Gallery, Jakarta, February 2014
- "Melihat Indonesia" Ciputra Gallery, Jakarta, February 2014
- "Openhaus", ZK/U, Berlin, August 2014
- "Fragment", Relo Space, Berlin, September 2014
- "We cordially invite you", LWL Gallery, Berlin, September 2014
-
-

Erwin Windu Pranata

Bandung

Place date of birth : Bandung 6 Juni 1981
Address : Jalan Pelebaran No. 22 Bandung 40132
email : temenewing@gmail.com
website : <http://erwinwindupranata.tumblr.com/>
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
senimurni(1999- 2005).



Group Exhibitions

- 2011
- Bazaar Art Jakarta 2013, Pacific Place, Jakarta
 - Manifesto 2014, Galeri Nasional, Jakarta
 - Sea+ Triennale 2014, Galeri Nasional, Jakarta
 - Hagat Seni Rupa, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
 - Indonesia Art Award 2014, Galeri Nasional, Jakarta
 - Pembuka Tabir, Galeri Sarassati, Bandung
- 2013
- Bazaar Art Jakarta 2013, Pacific Place, Jakarta

Solo Exhibitions

- 2013
- "Empowering Anxiety", Rachel Gallery Jakarta
- 2011
- "We Are Toys", AsiaOne- Art Hongkong 2011 (HK11), Hong Kong

Fajar Abadi Ramadhan Dwi Putra

Bandung

Place date of birth : Jakarta, March 14th 1985
Address : Jalan Pelebaran No. 22 Bandung 40132
email : temenewing@gmail.com

BFA from Faculty of Art and Design Majoring
Sculpture, Institut Teknologi Bandung 2009

Solo Exhibition

- 2013
- "...", ROH projects, UOB Tower, Jakarta
 - Mamahkuang, ruangdepan S.14, Bandung

Group Exhibition

- 2011
- Pemuda Setempat: Pecundang Malam Minggu, Platform 3, Bandung
 - Lubung #1, Dago Popok, Bandung
 - Hlah 2014 Exhibition, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
- 2013
- SLA+ Triennale, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 - Indonesia Art Award, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 - Bandung Contemporary Art Awards #3, Lawangwangi, Bandung

2012

- Design Art, Lawangwangi, Bandung
- Sisi Lain Bumi, Padi Artground, Bandung
- Kuebsenyum, Dia-1-oe-Gue, Jakarta
- I strange, Padi Artground, Bandung
- What do Pictures want, Art1, Jakarta
- Pameran Seni Keramik Kontemporer, Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta
- Those Good Old Days, Galeri Kita, Bandung

Gabriel Aries Setiadi

Bandung

Place date of birth : Jakarta, March 26th 1984
Address: Komplek Bumi Prima Garden M-13 Cimahi,
West Java
email : gabrielarieset@gmail.com
Blog : bungjfbiril.blogspot.com
BIA, Bandung Institute of Technology Faculty of
Art and Design, majoring Sculpture

- 2013
- "Bandung Contemporary Art Award #3", Lawangwangi Creative Space, Bandung
 - "IRAX 13", Galeri Cipta II, IHM, Jakarta
 - "SLA Plus Triennale", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 - "Everyday is Like Sunday", Langgeng gellers, Magelang



Joko Dwi Avianto

Bandung

Place date of birth : Cimahi, 1976
Address : Pondok Dusrae Jl. Abimanyu B.12 Cimahi 40500,
Indonesia

email : kercutakay@yahoo.com

Studied sculpture at Bandung Institute of Technology,
Art and Design Faculty 1996-2001
Postgraduate Program at Bandung Institute of
Technology, Art and Design Faculty 2003-2005

Solo Exhibition

- 2001
- S.A.M.O (Social Activator Mobile-Object), Bandung, Indonesia
 - "Astakona", Benda Gallery, Yogyakarta, Indonesia

Group Exhibition

- 2014
- Sundanese Arts, Guangxi Arts Institute Gallery, Nanning, China.
 - Trienal Seni Patung Indonesia #2, Versi, Galeri Nasional Indonesia.
 - Exchange, Gulin Museum, China
 - Artstage Singapore 2014, We Are Asia, Convention Hall Marina Bay Sands, Singapore.
- 2013
- Heavy Punch, Sculptor Exhibition, Watasaman, Yogyakarta.
 - SLA+ Triennale 2013, Jakarta.
 - ARTJOG 13, Maritime Culture, Laman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta.
 - Art Broom Collision of Nature and Culture, 23 Juni-15 September, Laya Banana, Bromo, Indonesia.
 - Pameran Pengajar Seni Rupa Indonesia, Melihat/dilihat, 13 Juni, Galeri Nasional Indonesia

Nyoman Nuarta

Bandung

Place date of birth : Labanan, 13 November 1951
Address : Jl. Tirtasari Selatan No. 8 Bandung
email : studioin@gmail.com

Jurusan Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung
1973- 1979

Exhibition

- National Outdoor Exhibition Yogyakarta 1991
- Contemporary Art of The Non Aligned Jakarta 1993 Countries Exhibition
- Pameran Bersama Alumni IIB Bandung 1995
- Asian Modernism Exhibition Tokyo 1995
- Pameran Tunggal- "Kalamata" Jakarta 1995
- Pameran Patung dari negara-negara anggota APLC, Filipina 1996
- World Economic Forum (WEF) Exhibition Davos, Swiss 1997
- Pameran "The Dialogue of 12 Indonesian Artists" Jakarta 1997
- Pameran Tunggal- "Reflection" Bali 1999
- Pameran Tunggal- "Sekala Niskala" Jakarta 2000
- Art Singapore 2000 Singapore 2000
- Pameran Tunggal- "Reality & Beyond" Washington, DC - USA 2002
- Pameran Tunggal - "WCA SIA" Singapore 2003
- Pameran - "OPL NASTIA 2001" Venice, Italy 2001
- Pameran Seni rupa Asal Labanan - Labanan, 2014 Bali
- Pameran "Fiesta Kota Tua Jakarta" Jakarta 2011



Octora

Bandung

Place date of birth : Bandung, October 6th 1982
Address : Jl. Karang anyar no. 22, Bandung 40241
Web : www.pagarwangi.blogspot.com

Faculty of Visual Art and Design,
majoring in Sculpture, Bandung Institute of Technology,
majoring in Sculpture, Indonesia 2002- 2007

Exhibition

- 2014 PARNS (Public Art Exhibition), Ciputra World II, Jakarta
- Pameran bersama "Di Antara / In Between", pameran pemenang dan finalis lomba Trimatra Nasional 2013, Galeri Salihara, Jakarta, 2014
- Participate in Open House Zentrum für Kunst Urbanistik (ZK/U), Berlin, Germany, 2014
- Horizon of Strength: Meta-Krisa Nusantara, Kunstkring Art Gallery, Jakarta 2013
- "Realities: Cometti Archive"; 25 Tahun Cometti, pameran kerjasama IVAA di Rumah Seni Cometti, Yogyakarta, 2013
- Fund Raising Exhibition Indonesia Visual Art Archive, "Crafiman-ship", ArtJog 13 Yogyakarta Cultural Centre, 2013
- Post Medium, The Exhibition of Indonesian Art Award 2013's finalist, Galeri Nasional, Jakarta
- Everyday is Like Sunday, Galeri Langgeng, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia



Patricia Untario
Bandung

Place date of birth : Jakarta, Indonesia, 1981
Address: Jl. Dago Asri 1 No.4, Bandung 10131

email : patricia.oen@gmail.com

Vetroinverra Glass & Modern, Bolzano, Italy, 2009-2011
Taitai Glass Museum Summer Camp, Taipei, Taiwan 2006
Institut Teknologi Bandung, Fine Art Department,
mapping in sculpture, Bandung, Indonesia 2003-2008



Exhibition

- Bazaar Art Jakarta, Ritz-Carlton Parisita Place, Jakarta, Indonesia 2011
- OLD NI W. Art I, Jakarta, Indonesia 2013
- Every Is Like Sunday, Langeng Gallery, Magelang, Indonesia 2013
- OLD NI W. Art II, Jakarta, Indonesia 2013
- Disthling Gallery Rachel, Indonesia 2013
- Asia Contemporary Art Show, Hongkong 2013
- BaGaa# 3, Lawangwangi art space, Indonesia 2013

Syaiful Aulia Garibaldi
Bandung

Place date of birth : Jakarta, July 16th 1983
Address : Kiewi No 4 Ranca Kendal Cigugur Bandung

email : syaifulgaribaldi@gmail.com

BFA Majoring Peintmaking, Faculty of
Fine Art and Design, Bandung Institute of Technology
(ITB), Bandung - Indonesia
Agronomy, Faculty of Agriculture, University of Padjajaran
(UNPAD), Bandung - Indonesia



Exhibition

- Recognition System, Kuandu Biennale, Kuandu Fine art Museum,
Taipei - Taiwan 2014
- L'ambietes, L'espaces Contemporain, La Rochelle, France 2013
- Windows Project, Space Expressions Maf (SMP), Nott, France 2014
- Pressing, Videoinsight, Turin, Italy 2013
- Pameran Finalis BaGAA #3, Lawangwangi, Bandung Indonesia 2013
- Track of Truth, Tang Gallery, Jakarta - Indonesia 2012
- Indonesian Contemporary Fiber Art, Art3 Museum, Jakarta - Indonesia 2012
- Design Art (Renegotiating Boundaries) Lawangwangi, Bandung - Indonesia 2012
- Wahana Framenoma, Padi Artground, Bandung - Indonesia 2012
- Whardo Pintures Wanti, Artel, Jakarta - Indonesia 2012

Sunaryo
Bandung

Place date of birth : 15 May 1913, Banyuwangi, Indonesia
Address : Jl. Bukit pakar timur no. 25 Bandung 10198

email : sunaryo@gmail.com

BFA, Bandung Institute of Technology (ITB), Bandung
1962- 1969
Further study of Marble sculpting, Carrara, Italy
1971 - 1973



Exhibition

- 2010 "No Direction Home", held by Ledwin's Gallery, National Gallery, Jakarta
- 2010 "Crossing and Blurring The Boundaries: Medium in Indonesian Contemporary Art", held by Andri's Gallery, National Gallery, Jakarta
- 2010 Group Exhibition, Exhibitio S Sudjono "Sang Ahli Gambar dan Kawankawan", Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
- 2011 "TAKHIBI HON: 1001 DOORS RE-INTERPRETING TRADITIONS", Ciputra World Marketing Gallery, Jakarta
- 2011 Inauguration Exhibition "Light for Light: Indonesian Art and Religiosity", Mondadori Gallery, Jakarta
- 2012 Group Exhibitions of Kompas Short Stories' Illustration, Bentara Budaya, Jakarta, Solo, Yogyakarta and Bali
- 2012 Group Exhibitions "Light for Light: Indonesian Art and Religiosity", Art 1, Jakarta
- 2012 Group Exhibitions "Reclaim", National Gallery, Jakarta

Teguh Agus Priyanto
Bandung

Place date of birth : Pekalongan, 22 Agustus 1981
Address: PPR ITB Blok I No.1, Rt.01, Rw.07
Desa Mekarwangi, Kecamatan Lembang,
Kabupaten Bandung Barat
email : teguhap22@gmail.com



Studio Seni Patung FSRD ITB, Bandung 2001 - 2008
FSRD Renas (Institut Teknologi Nasional), Bandung 2000 - 2001

Exhibition

- n Between (Kompetisi Karya Trimatra Nasional 2013), Galeri Sathana, Jakarta 2011
- Manifesto #1: Keseharian, Galeri nasional, Jakarta 2011
- Legend, Save House Cafe, Bandung 2013
- Artjog 2012, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta 2012
- Jakarta Art Award: Dunia Ideal, North Art Space, Jakarta 2012
- 15x15x15, Galeri Soemardja, Bandung 2012
- Renegotiation Boundaries, Lawangwangi Creative Space, Bandung 2012

Djoni Basri
Malang

Place date of birth : Jogyakarta, 19 Desember 1957
Address : Museum Omah Patung Jl. Simpang Grajakan 24,
Malang - Jatim
Pondok Blimbing Indah Blok 01/21 Malang
email : djonifineart@gmail.com
web : www.DjoniBasriSculptures.com



Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1988

Exhibition

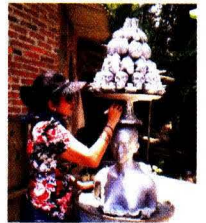
- Tahun 1989 Pameran Tunggal di Dewan Kesenian Surabaya.
- Tahun 2002 Pameran Tunggal Cipta III TIM Jakarta, Tahun 2007 Pameran Tunggal Cipta II TIM Jakarta.
- Tahun 2008 Finalis Indonesian Art Award (IAA), Tahun 2009 Pameran Tunggal di Cipta II TIM Jakarta Tahun 2012
- membangun Museum Pribadi OMAH PATUNG di Malang, Tahun 2013
- Pemenang Utama Indonesia Art Ward

Astari
Jakarta

Place date of birth : 1953, Jakarta - INA.
Address : Jl. Martimbang No. 10 - Kebayoran Baru
Jakarta 12120 - Indonesia

email : astari007@gmail.com

1973 English Literature University of Indonesia,
1987 Advanced Painting, University of Minnesota, USA,
1988 Painting Course, Royal College of Art, London - UK



Exhibition

2014

- The G4D Giving Back Art & Design 2014, Busan, Korea.
- Melihat Indonesia, Ciputra Artpreneur - Museum, Ciputra World 1, Jakarta.
- Today and Tomorrow, Indonesian Contemporary Art, Yallay Gallery, Wong Chuk Hang, Hongkong
- Art For Cancer La Biennale Venezia 2013 Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta.
- Jakarta Endowment For Art and Heritage, Jakarta Contemporary Arts, Gedung Kantor Pos 1 atahillah, Jakarta
- Art 14 London, London.

2013

- Outspoken Exhibition, Biasa Artspace Bali, Bali
- Art Jog 2013 "Maritime Culture", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Horizon of Strength, Tugu Kunsisting Pales, Jakarta.
- "Indonesia National Pavilion 55th International Art Exhibition", La Biennale Venezia, Italy.
- 56th Edition of Spoleto International Festival, Spoleto Art Museum, Spoleto, Italy.
- Art Stage Singapore 2013, Marina Bay Sands Expo & Convention Center, Bayfront Avenue, Singapore.

Dita Gambiro

Jakarta

Place date of birth : Jakarta, 1986
Address : Permata Hijau II blok R-17 Jakarta 12220
email : ditagam@gmail.com

(2001-2009) BFA, Bandung Institute of Technology,
Faculty of Art and Design, majoring Sculpture
(2012-2013) Kingston University London,
Production Design for Film and TV

Exhibition

- 2001 - 'Certiaya Duniaku', Koi Gallery, Kemang, Jakarta
- 2005 - Satu, Faculty of Art and Design First Grade Program Exhibition, Aula Timur IIB
- 2005 - Walking on the Painting, Mural Competition, Cihampelas Walk, Bandung
- 2006 - Jeknofutura Mengadada, New Media Art Exhibition, Pasar Seni IIB
- 2007 - Us/Industry, Galeri Rumah Teh, Bandung
- 2007 - Domestic Art Objects & Still Life, Jogja Gallery, Yogyakarta
- 2007 - Performance art: Blow Art with Sally Teksania, Soemardja Gallery, Bandung
- 2007 - OK Video 'Militia', Video Workshop and Exhibition, Indonesian National Galleries, Jakarta
- 2007 - Scale, 15x15x15 Project, Soemardja Gallery, Bandung
- 2007 - Ictitious Reality, Photography Exhibition, Soemardja Gallery, Bandung
- 2007 - Neo-Nation, Jogja Biennale IX, Taman Budaya Jogjakarta

Dolorosa Sinaga

Jakarta

Place date of birth : Sumatra, 31 October 1952
Address : Jl. Pinang Ranti no. 40 Rt. 015/01
Pondok Gede Raya, Jakarta Timur 13560

email : dolorosasinaga@gmail.com

-Graduated from Jakarta Institute of the Arts,
Faculty of Fine Art 1977.
-Completed Post Graduate Program at St.
Martin's School of Art, London, United Kingdom in 1983.
-Short Course on The Finest Method of Bronze Casting
Process in Berkeley, USA.
-Short Course on Sand Casting Processes at Fine Art Department,
Sonoma State University, USA
-Short Course on Life Casting Processes at San Francisco Art
Institute, USA
-Apprentice ship on Colour Bronze Patination Processes at Piero's
Art Foundry, Berkeley.
-Participated in several International Art Exhibition,
Sculpture Symposiums, Artist Talks and Workshops,
Conferences and Seminars.
-Attended International Summer Workshop on Marble
Sculpture in Kornarija, Ljubljana, Yugoslavia.
-Internship on Sculpture model of styrofoam at Ringling
School of Art, Sarasota, Florida USA.
-Short Course on Arts Management organised by Jakarta
Art Council and Goethe Institute

Experience and Exhibition

- 2004 Appointed Adinegoro Jury Award category Karikatur.
- 2004 Participated in Art Exhibition "Kasih Tak Bertepi", Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
- 2004 Participated in Sculpture Exhibition "Pameran Patung dan Gambar di Lereng Gunung Bromo" Jwa Banana Gallery, Bromo
- 2004 Participated in Art Exhibition "Melihat Indonesia", Ciputra Artpreneur, Jakarta
- 2004 Participated in Art Exhibition "Saparinah Sadli Award", Cemara 6 Gallery, Jakarta
- 2004 Participated in Art Exhibition "Tundrising Rumah Chevalier", at Pullman Hotel, Jakarta
- 2004 Appointed Jury of Public Art Competition organized by CITRA RAYA and Faculty of Fine Art Jakarta Institute of the Arts.
- 2004 Appointed Curator of Artist in Residence Program and Exhibition organized by National Gallery and Faculty of Fine Art Jakarta Institute of the Arts

Iriantine Karnaya

Jakarta

Place date of birth : Rangkasbitung, 9 Januari 1950
Address : Kalibata Timur IV T No. 2 - Jakarta 12740
email : iriantine@gmail.com
www.riantine.com

Sarjana Seni Rupa I.I.B. tahun 1975
Magister Arsitektur (M.Ars) 2009
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Indonesia

Exhibition

- Pameran Seni Rupa (API) dengan tema "Kasih tak BERTTEPI" tanggal 1 - 15 Mei 2014.
- Pameran bersama Nani Sakri, di Bimasena bulan Oktober 2014, Jakarta.
- Pameran Outdoor Trax - 14 dengan judul Bebas, Baru dan Membumi bersama Asosiasi Pematung Indonesia dari tanggal 20 November - 2 Desember 2014.



- Pameran Citra Raya (Tco Culture), tanggal 8 - 15 November 2014, Jakarta.
- Pameran Bersama Alumni IIB dengan Judul "Who Fam" di Galeri 678 tanggal 3 - 16 Maret 2013.
- Pamerana di "Ciputra World Foite Shopping Avenue" dari tanggal 11 Oktober - 11 November 2013.
- Pameran Seni Patung dan Instalasi Trax - 13 dengan judul "Sikap Konsistensi Lantangan" Bersama Asosiasi Pematung Indonesia dari tanggal 1 - 15 November 2013.

Nus Salomo

Jakarta

Place date of birth : Medan, Indonesia, May 9, 1967
Address : Jl. Cikini G. 3/5, Bintaro Jaya Sektor 7 Langerang
email : nus_salomo@yahoo.com, nussalomo@gmail.com
www.nussalomo.com

-Bandung Institute of Technology, Indonesia - Architecture
-Art Center College of Design, Pasadena, CA - Product &
Entertainment Design

Exhibition

2012

- Group exhibition "What Pictures Want to Say", at Art1 artspace, Jakarta. Curated by Rizki Zaelani
- New sculpture exhibition, "Simpangan", at Salihara gallery, Jakarta. Curated by Asikin Hasan
- Outdoor sculpture exhibition "Alan Patung", Kota Batu Parahyangan, Bandung. Curated by Asikin Hasan
- Group exhibition, "Contemporary Fibre Art #1 : Mapping", Art1 Artspace, Jakarta. Curated by Asmudjo Irianto & Rizki Zaelani

2013

- Exhibition of 5 artists & designers for Martell, at Designlopedia and Sky, Jakarta
- Group exhibition at Bazaar Art Jakarta supported by Andi's Gallery, The Ritz Carlton, Pacific Place, Jakarta

I Ketut Muja

Bali

Place date of birth : Br. Mukti, 31 Desember 1944
Address : Br. Mukti, Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali.
email : iatrenjana@yahoo.com

Exhibition

2014

- Pameran "Wood & Good" di Ciputra Artpreneur, Jakarta.

2013

- Pameran "Keeping The Light Alive" di Gallery Puri Menggah, lebih Gianyar. Pameran "Laksu" Pesta Kesenian Bali.

2012

- Pameran "Dag Dug Plong" di Bentara Budaya Bali
- Pameran Seni Kriya Indonesia di Galeri Nasional, Jakarta.
- Pameran "Bersyukur Kita Tunggalika" di Galeri Hadiprana, Jakarta.

2011

- Pameran "Reposisi Bahasa Rupa Tradisi Bali" di Bentara Budaya Bali.
- Pameran Pesta Kesenian Bali di Taman Budaya Bali.
- Pameran "Openg" Laksu Singapadu" di Bentara Budaya Bali.

I Wayan Jana

Bali

Place date of birth : Br. Mukti, 8 Juli 1968
Address : Br. Mukti, Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali
email : iatrenjana@yahoo.com

Sarjana Seni ISI Denpasar

Exhibition

2013

- Pameran "Irony in Paradise" di ARMA Ubud.
- Pameran "langit Gemintang" di Sand Gallery, Sanur.
- Pameran "Laksu" PKB di Taman Budaya Denpasar.
- Pameran Cosmic energi di Orca gallery, Ubud.
- Pameran Bali ON The Move di Tony Raka Gallery, Ubud.

2014

- Pameran "Bali Wood" di Sabali Art Gallery, Kinabalu Malaysia.
- Pameran "Wood & Good" di Ciputra Art Ppreneur Jakarta.
- Pameran "Rendes Yaous an artistic Odyssey" di Pullman Hotel Kuta, Bandung
- Pameran "Openg" Laksu Singapadu" di Bentara Budaya Bali.

2011

- Pameran Tugas Akhir di Sika Gallery, Ubud
- Pameran Bali Lan Jagaditha di Desa Budaya Kertalangu Denpasar.

2012

- Pameran "Indonesia Artist" di Hikume Gallery Netherland, Belanda.



Pande Wayan Mataram

Bali

Place/date of birth : Peliatan, 18 Juli 1975
Address : Br. Pande, Peliatan, Ubud, Bali
email : wayanrambali@gmail.com



Exhibition

2014

- Group Exhibition with SDI at Arma Museum " Colek, Pamor "
- Group Exhibition " Wood & GOOD " at Ciputra Art Preneur Gallery, Jakarta

2013

- Group Exhibition at Oracle Gallery with API Bali
- Group Exhibition " Irony in Paradise " Arma Museum Bali with SDI

2012

- Peliatan Festival, Bali

2011

- Peliatan Festival, Bali

2009

- EXPOSITIONS 25 tahun ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Pameran SDI di Bentara Budaya Bali

2008

- Pameran Bersama Samur Philip Festival
- " Family life " di Taman budaya Yogyakarta
- " SDI NOW " di Tony Raka Art Gallery

Wayan Upadana

Bali

Place/date of birth : Kawran Bonbiyu, Saba, Blahbatuh, Gianyar, Bali
Address : Jl. Kawan Bonbiyu, Saba, Blahbatuh, Gianyar, Bali
email : wayupadana@yahoo.co.id

University (2001- 2008)

Bachelor Degree of Fine Art at
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Exhibition

2014

- Manifesto #1 At Galeri Nasional Indonesia
- Pameran Trimatra Salihara, Salihara Gallery, Jakarta
- Bali Return Economy, At I remante Art Centre Western Australia

2013

- G NOMI AT STEHTIC, Sudakara Gallery, Bali
- Bandung Contemporary Art Award BACA #3 di Lawangwangi Bandung
- IRONY IN PARADISE di Museum ARMA Ubud Bali
- COSMIC ENERGY bersama API di ORACLE Gallery Ubud Bali

2012

- TAS Bersama G five di Hitam Putih Art Space, Sanggeh Bali

Made Valasara

Bali

Place/date of birth : Sukawati, Bali 07-07-1983
Address : Jl. Lettu Nengah Duadji No. 10, Sukawati, Gianyar,
Bali, Indonesia
email : otakiristudio@gmail.com / valasara_isi@yahoo.co.id



ISI Jogjakarta

Exhibition

2014

- Bazaar Art Jakarta, The Ritz Carlton, Pacific Place, Jakarta
- Manifesto #4, Keseharian, Mencanda Tanda-tanda Masa, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
- In Between/diantara, Trimatra national competition, Salihara and Kemparekraf, Jakarta

2013

- Genome Aesthetic, Sudakara Art Space, Samur, Bali
- Imagining Indonesia, Tribute to Sudjojono, Tony Raka Gallery, Bali
- Sea+ Triennale, Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
- Indonesia Art Award 2013, Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
- Plastic Attack G-five, Tony Raka Art Gallery, Bali
- Homo Ludens #1, Emitan CA Gallery, Bentara, Budaya Bali
- Maritime Culture, JAF 13, Yogyakarta
- Irony in Paradise, Arma Museum, Bali

2012

- Fiber Art, Art1, Jakarta
- The Gaze Of Ritual, PRS, Bentara Budaya Bali
- Homoludens #3, Lummitan CA Gallery, Surabaya
- Blackbox, G-five, Dames Art Veranda, Bali
- UOB Paintings of The Year 2012, Jakarta
- Jal/artjog12, Yogyakarta
- Painting/drawing, at Tonyraka Gallery, Bali
- Unload/eload, Nadi gallery, Jakarta
- Art Stage 2012 Singapore, Semarang gallery, at Singapore

Budi Kustarto

Yogyakarta

Place/date of birth : 1972 in Banyumas, Middle Java, Indonesia
Address : Jeblog No. 29, RT.03 DK.III, Tirtomromo, Kasihan,
Bantul, Yogyakarta -55181
email : budikustarto@gmail.com



Exhibition

2014

- VERSI, Triennale Seni patung Indonesia #2, Galeri Nasional Indonesia,
- Fabulous Facade, Imagining Indonesian Portraits, The National Portrait Gallery, Canberra, Australia,
- Melihat Indonesia, Ciputra Art World, Jakarta,

2013

- Term of Reference "FIGURASI" Indonesia Institute of Art, Jogjakarta
- Peristiwa Sebuah Kelas, Sangkring Art Space, Jogjakarta
- Global Art, Ways around Asia, SFA + Triennale 2013, Nasional Gallery Indonesia,
- Maritime Culture, Artjog13, Taman Budaya, Jogjakarta,

2012

- Looking East, Artjog 12, Taman Budaya Jogjakarta,
- "XXI State of Indonesia Art", Sangkring Art Yogyakarta,

Bunga Jeruk

Yogyakarta

Place/date of birth : 1972 in Banyumas, Middle Java, Indonesia
Address : Jl. Bunga Halang 293, Yogyakarta
email : alizarinlake@yahoo.com
Web : www.bungajeruk.net



Graduated from Faculty of Fine Arts and Design,
Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta 1996

Exhibition

2013

- "MELIHAT INDONESIA", Ciputra Artpreneur, Ciputra World, Jakarta
- "Asia Contemporary HK Artshow", Marriott Hotel, Hongkong
- "Maritime Culture" ARTJOG 13, Taman Budaya, Yogyakarta

2012

- "Silence", Bentara Budaya Jakarta
- "archiveAID 2012", IVAA, Taman Budaya Yogyakarta
- "Pameran Ilustrasi Cerpun Kompas", Bentara Budaya Jakarta
- "Kembar Mayang", Museum Haji Wilayah, Mungkid, Magelang
- "Beauty Case", Jakarta Art District, Grand Indonesia, Jakarta
- "Jakarta Biennale", Central Park Mall, Jakarta

I Wayan Sujana (Suklu)

Bali

Place/date of birth : Klungkung, February 6th, 1967
Address : Jl. Taman Sari, Br. Lembang - Desa Jakmung,
Kec. Banjarangkan, Klungkung, Bali,
email : sukluart@yahoo.com



Post-Graduate in Fine Art of ITB Bandung 2008-2010
Denpasar Academy of Art (now ISI Denpasar) 1997-1992

Exhibition

2012

- "Sang Juara", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta,
- "Ilustrasi Cerpun Kompas", Bentara Budaya Jakarta, Jakarta,
- "Artist Museum Weeks", BatuBelah Art Space, Klungkung, Bali,
- "The Aesthetics Journey", Sidakara Art Space, Samur, Bali,
- "Dialogue II" Gaya Gallery, Ubud, Bali,

2011

- "Entitas Nurani #2", Art Center, Bali,
- "Bali Creative Festival", Pantai Samur, Bali,
- "Smart Art" Dia-L-o-Gue art Space, Jakarta
- "Dialogue" Galeri 13, Kuala Lumpur, Malaysia,
- "Reconsidering Earth" North Art Space, Pasar Seni Ancol, Jakarta
- "1001 Door re Interpreting Traditions" Ciputra Artpreneurship, Jakarta
- "Art Motoric" Galeri Nasional Jakarta
- "Inspiration from Bali to the Word" Museum Rudana, Ubud Bali

Dicky Tjandra Makassar

Nama : Dicky Tjandra
 TTL : Makassar, 28 Agustus 1956
 Alamat : *Minggiran MJI / 1084, Rt 54 Rw 15
 Yogyakarta 55144, Indonesia
 *G. Nona/Manokwari 13
 Makassar 90114, Indonesia
 Email : dicky_tjandra@yahoo.com
 Pendidikan : Doktor Penciptaan Seni pada
 "Institut Seni Indonesia" Yogyakarta



PELNGALAMAN PAMERAN

- Pameran Tunggal
 Tahun 1985 : Pameran Seni Patung di Karta Pustaka Yogyakarta
 Tahun 1994 : Pameran Seni Patung di Victoria Panghregar Hotel
 Makassar
- Pameran Bersama
 Tahun 1979 : Pameran IV Studio Patung (ASRI, ITB, IKJ, UNS)
 Di Jakarta
 Tahun 1981 : - Pameran Seni Rupa STSRI "ASRI" di Jakarta
 - Pameran Seni Rupa "SASNI IALYA" di Makassar
 Tahun 1982 : Pameran Dies Natalis STSRI "ASRI" ke XXXII di
 Yogyakarta
 Tahun 1983 : Pameran Seni Rupa Sanggar Minang di Yogyakarta
 Tahun 1984 : Pameran Seni Patung Proyek Akhir di STSRI "ASRI"
 Di Yogyakarta
 Tahun 1986 : - Pameran Kelompok "Sandhy Karya" di Makassar
 - Pameran Seni Rupa "Sele' bassi" di Makassar
 Tahun 1989 : Pameran Dosen Seni Rupa IKIP Makassar di Makassar
 Tahun 1990 : Pameran Seni Rupa pada Festival Kebudayaan
 Sulawesi Selatan di Makassar
 Tahun 1992 : Pameran Seni Patung "Dick Dack Door" Art Studio
 di Victoria Panghregar Hotel di Makassar
 Tahun 1994 : Pameran "Rupa-rupa Seni Rupa", di Yogyakarta
 Tahun 1995 : Pameran "Festival Lksperimental Medan" di Medan
 Tahun 2000 : Pameran "Seni Patung Indonesia 2000" di Yogyakarta
 Tahun 2001 : Pameran "Seni Rupa Nusantara" di Galeri Nasional
 Indonesia di Jakarta
 Tahun 2002 : Pameran Seni Rupa pada Festival Kesenian
 Yogyakarta di Yogyakarta
 Tahun 2003 : Pameran Seni Patung di Changchun World Sculpture
 Park, C hangchun, China
 Tahun 2007 : - Pameran Bienal Jogja VIII
 - Pameran keliling "Olympic Landscape Sculpture
 Design Contest" for the Games of XXIX Olympiad
 di beberapa kota di China.
 - Pameran "BUZLR.COM" di Taman Budaya
 Yogyakarta
 Pameran AR|t|CHIPEL AGO ALERT di
 TONYRAKA Art Gallery, Mas, Ubud, Bali
 Tahun 2008 : Pameran "Biasa Gila", Galeri Biasa, Yogyakarta
 - Pameran Asosiasi Pematung Indonesia, Yogyakarta
 "Off Base", Galeri Langgeng, Magelang
 - Pameran Besar Seni Rupa Indonesia "MANH LSTO"
 Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 Tahun 2009 : Pameran Seni Visual "Up & Hope", D'PEAK Art Space, Jakarta
 - Pameran Besar Seni Visual Indonesia "EXPOSITIONS", 25th Institut
 Seni Indonesia-Jogja, Jogja Expo Center/ JEC, Yogyakarta
 - Pameran berdua "Journey in Taiwan",
 Kampus I NNUA Tainan, Taiwan
 Tahun 2010 : Mall Art "Green Carnival", Yulindra Gallery, Bazaar Art Jakarta,
 Pacific Place Jakarta
 Tahun 2012 : Kembang Mayang, Museum Haji Widayat, Mungkid, Magelang
 Tahun 2013 : Pameran Patung "Watu Ijo", Bentara Budaya
 Yogyakarta, Yogyakarta

I Wayan Mudana Bali

Place date of birth : April 16th 1953
 Address : Mas, ubud, giatyar, bali
 email : mudana.master@gmail.com



Septian Harryyoga Bandung

Address : Jl. Pagersari No 5-D R10 FRW20 Bojongkoneng,
 Cikutra, Bandung
 Email : tianblademaker@yahoo.com



Handiwirman Yogyakarta

Address : Kasihan, Bantul, Yogyakarta
 Email : nam_saina@yahoo.com



Aditya Novali Solo

Address : Jl. Sidoluhur 63A, cemani, waringinrejo-solo 57191
 Email : adityanovali@gmail.com



Yusra Martunus Yogyakarta

Place date of birth : Padangpanjang, Sumatera Barat,
 tahun 1973
 Address : Jln. Palagan km.8,5 Cg. Arjuno Ds. Karangmboko
 Rt.04 Rw.18
 email : yusramartunus@gmail.com



Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada :

Yth. Bapak Mohammad Nuh
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Wiendu Nuryanti
Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kebudayaan,

Yth. Kacung Marijan
Direktur Jenderal Kebudayaan,
Kemdikbud

Yth. I Nyoman Nuarta

Art Partner Yogyakarta

Yth. I Wayan Seriyoga Parta

Andi's Gallery

BIASA ArtSpace

Nadi Gallery

Mon Decor Art Gallery

Galeri Canna

Galeri Hidayat
Bandung

Yth. Bapak Simon

Tim Kurator Pameran

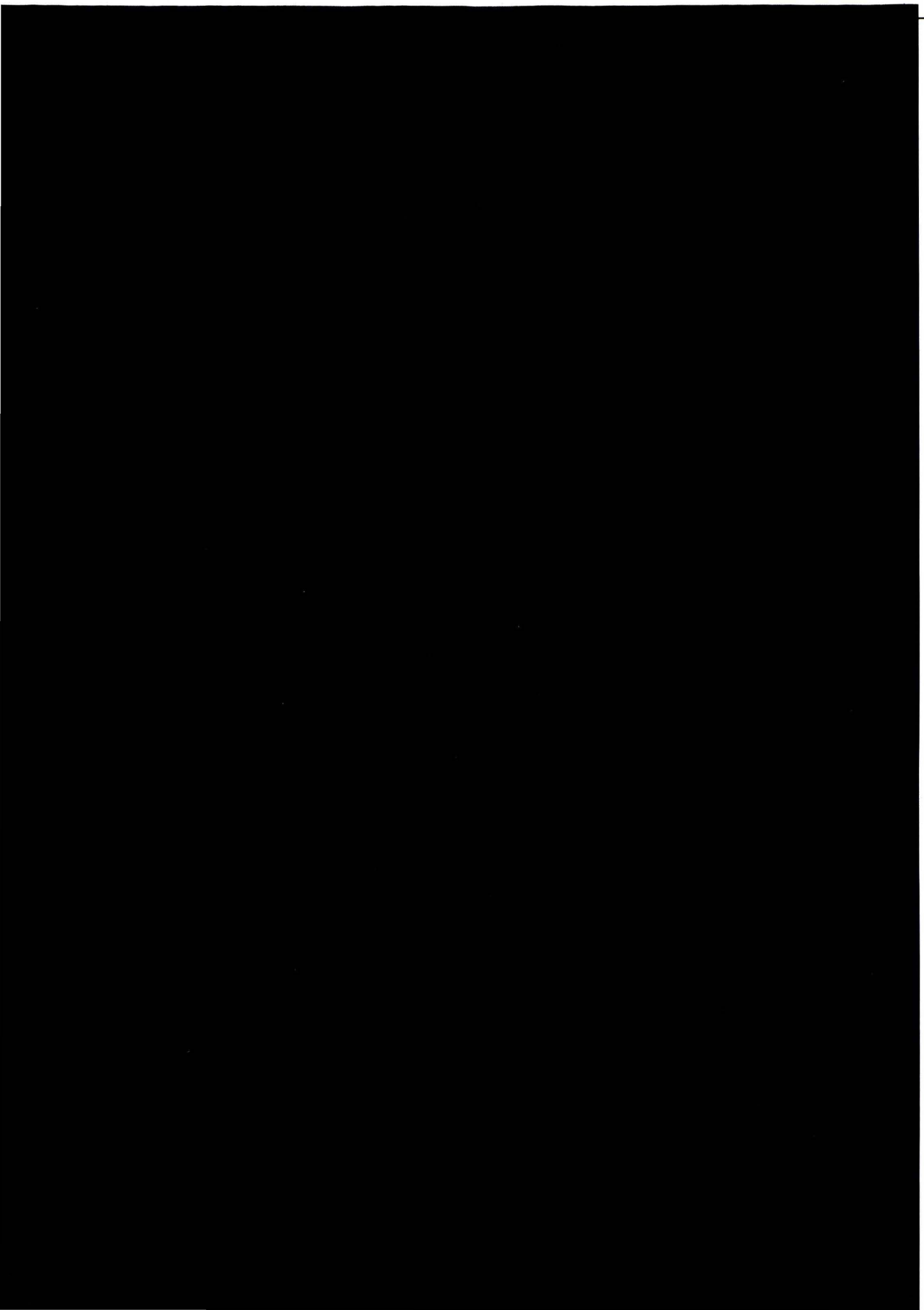
PT Nusa Kreasi Persada
Mitra kerja Galeri Nasional Indonesia

Seluruh perupa peserta pameran

Panitia dan staf Galeri Nasional Indonesia

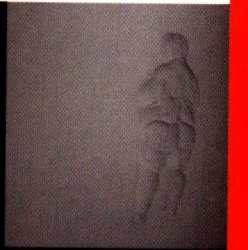
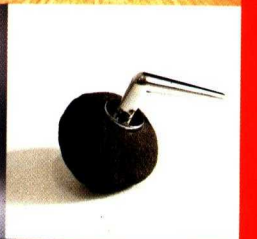
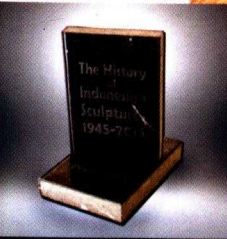
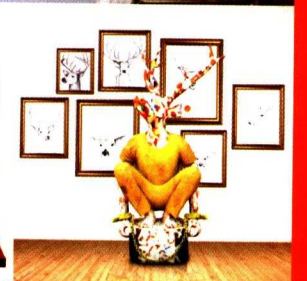
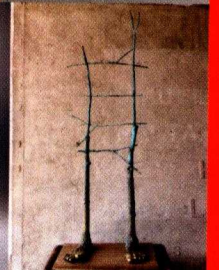
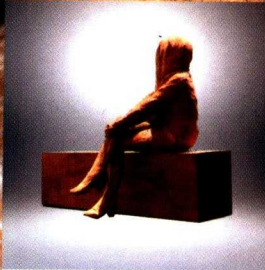
Seluruh rekan dari media massa (cetak dan elektronik)
yang memediasikan perhelatan ini

Masyarakat Seni yang mengapresiasi pameran ini dan seluruh pihak
yang mensukseskan pameran ini





20134



Galeri Nasional Indonesia

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat - 10110

Telp. 021 - 34833954 - 34833955

Fax. 021 - 3813021

E-mail. galmnas@indosat.net.id

Website. www.galeri-nasional.or.id

